



❄️ Antologi Cerita Pendek ❄️

Indonesia-Papua 1983–1998



Muntihanah, S. S.
Arman, S. S., M. Hum.
Asmabuasappe, S. S.
Erniati, S. S.

4 02

T



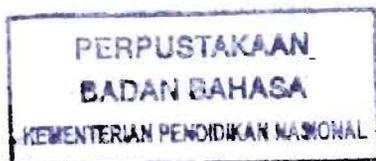
Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Jayapura



OK

Antologi Cerita Pendek Indonesia-Papua 1983--1998

Muntihanah, S.S.
Arman, S.S., M.Hum.
Asmabuasappe, S.S.
Erniati, S.S.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA JAYAPURA



00003143

Antologi Cerita Pendek Indonesia-Papua 1983--1998

*Hak Cipta pada Penulis
Cetakan pertama 2008*

Penyunting

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak

Arif Prasetyo

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:

BALAI BAHASA JAYAPURA

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358

Telepon/Faksimile: (0967) 574154

Pos-el (e-mail): bbhsjayapura@yahoo.co.id

Pencetak:

PD TUNAS HARAPAN

ISBN 978-979-17800-5-6

BALAI BAHASA JAYAPURA	
Klasifikasi 899.21402 AAT a	No. Induk : 159 Tgl. : 28-1-2014 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA

Balai Bahasa Jayapura sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Salah satu jenis kegiatannya adalah penelitian tentang kebahasaan dan kesastraan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Jayapura tidak hanya menyangkut bahasa dan sastra Indonesia, melainkan menyangkut juga bahasa dan sastra daerah Papua. Hasil penelitian bahasa dan sastra tersebut, setelah melalui seleksi diterbitkan dalam bentuk buku dengan harapan masyarakat luas dapat memanfaatkannya.

Buku ini merupakan hasil penelitian tim yang dilakukan pada tahun 2005 oleh Muntihanah, S. S., dkk. peneliti Balai Bahasa Jayapura. Penelitian ini beranjak dari pandangan bahwa sastra layaknya karya kreatif yang mungkin lahir dari kenyataan sehari-hari atau yang terjadi hanya dalam benak pengarang saja yang menawarkan sesuatu bagi penikmatnya. Dalam hal ini, penikmat sastra mencari sesuatu secara kualitatif dari karya sastra berupa suatu pengalaman baru, pengembaraan batin yang memberikan kenikmatan tersendiri, memperkaya batin, dan memperkaya perasaan atau sesuatu yang bermanfaat dalam suasana estetik. Oleh karena itu, *Antologi Cerita Pendek Indonesia-Papua* disusun guna mempermudah masyarakat Papua khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dalam memperoleh bacaan karya sastra sehingga tumbuh minat membaca karya sastra dan mencintai sastra khususnya cerpen.

Pemilihan menerbitkan hasil penelitian yang berjudul *Antologi Cerita Pendek Indonesia-Papua 1983—1998* ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat, tidak hanya bagi peminat sastra, tetapi juga bagi masyarakat banyak. Penerbitan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memicu peneliti lain agar lebih meningkatkan hasil penelitiannya yang pada gilirannya nanti juga akan diterbitkan dalam bentuk buku.

Akhirnya, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada peneliti yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini. Semoga Karya ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak untuk membina dan mengembangkan sastra Indonesia dan sastra daerah.

Jayapura, Oktober 2008

Supriyanto Widodo

KATA PENGANTAR

Sastra layak karya kreatif yang mungkin lahir dari kenyataan sehari-hari atau yang terjadi hanya dalam benak pengarang saja, menawarkan sesuatu bagi penikmatnya. Sastra mengandung kebenaran karena di dalamnya disajikan keyakinan dan pendirian pengarangnya, yang dinyatakan dengan jujur, bukan kebenaran yang faktual. Sebuah kebenaran situasional yang lebih dalam daripada kenyataan sehari-hari, sebagai hasil kontemplasi yang memberikan kearifan hidup.

Jika orang hendak membaca karya sastra, ia hendak menghibur dirinya dengan sesuatu yang lain dari kenyataan sehari-hari, mengisi waktu lowong, atau sebagai alternatif kegiatan yang faktual. Yang digeluti dan dihayati setiap hari guna memuaskan hatinya dan mungkin juga rasa ingin tahunya. Penikmat sastra mencari sesuatu secara kualitatif dari karya sastra, suatu pengalaman baru, pengembaraan batin yang memberikan kenikmatan tersendiri, memperkaya batin, dan perasaan atau sesuatu yang bermanfaat dalam suasana estetik.

Antologi Cerpen Indonesia-Papua disusun guna mempermudah masyarakat Papua khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya memperoleh bacaan karya sastra dan mencintai sastra khususnya cerpen.

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam antologi cerpen ini berasal dari surat kabar harian *Cenderawasih Pos* terbitan tahun 1983—1998 dengan spesifikasi cerpen-cerpen serius yang diterbitkan oleh Koran harian tersebut. Tema dan latar umumnya menggambarkan kehidupan Papua dengan harapan cerpen-cerpen tersebut dapat berkomunikasi dengan pembacanya khususnya masyarakat Papua. Lewat antologi ini juga diharapkan pembaca mendapat gambaran mengenai masyarakat yang tinggal di Papua.

Antologi ini dapat selesai berkat kerja sama yang baik antara Balai Bahasa Jayapura dengan beberapa instansi yang mendukung penyusunan

antologi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Supriyanto Widodo, M. Hum. Selaku Kepala Balai Bahasa Jayapura;
2. Pimpinan Redaksi Harian *Cenderawasih Pos*;
3. Kepala Perpustakaan Provinsi Papua dan staf;
4. Semua pihak yang telah membantu selesainya *Antologi Cerpen Indonesia-Papua 1983—1998*.

Semoga antologi ini dapat menambah bahan bacaan bagi masyarakat Papua dan kita semua serta menambah wawasan kita tentang kehidupan di wilayah paling timur Indonesia ini.

Ketua Tim Peneliti

Muntihanah, S. S.

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jayapura	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Tujuan Penyusunan	6
Bab II Gambaran Umum Cerita Pendek Indonesia-Papua	
Tahun 1983--1998.....	7
2.1 Pencerita	7
2.2 Bentuk Cerita	8
2.3 Tema	12
2.4 Tokoh	13
2.5 Latar	14
2.6 Alur	16
Bab III Teks Cerpen	17
3.1 Terima Kasih Selvy	17
3.2 Mimpi Dini Hari.....	22

3.3	Sinting	27
3.4	Perjalanan Batin	32
3.5	Bekas Pejuang	38
3.6	Demam Cita-cita	44
3.7	Terompet Senja	48
3.8	Potret Tak Berbingkai	51
3.9	Pulang	57
3.10	Natal yang Indah	63
3.11	Mendung Segera Berlalu	68
3.12	Rencana	72
3.13	Perempuan Yarmok	76
3.14	Baru Setengah Perjalanan	82
3.15	Aku Menjelang 25 Desember, Ketujuhbelas	87
3.16	Kembali	92
3.17	Kado	99
3.18	Egon ... Egon	105
3.19	Masygul	109
	Daftar Pustaka	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia lama ini disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur budaya dan seni. Sastra Jawa kuno misalnya, malah menduduki fungsi religio-magis. Pada zaman Islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani. (Jakob,1995:6)

Fungsi sastra yang berkembang dalam masyarakat Indonesia lama tersebut sejalan dengan pendapat Horatius yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah “*dulce et utile*” yang berarti menyenangkan dan berguna (Zulfahnur,dkk. 1997:11). Apa yang dimaksud *dulce et utile* dapat diperinci sebagai berikut:

1. dengan karya sastra pembaca seperti dibawa terbang mengembara dan berekreasi yang menyenangkan oleh imaji pengarang yang menyuguhkan mengenai kehidupan manusia, masyarakat, dan lingkungan sehingga pembaca merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan pengarang;
2. karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca, sebab dengan membaca karya sastra pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan berupa ide-ide, gagasan, pemikiran, cita-cita pengarang atau pun kehidupan masyarakat dengan tradisi dan adat istiadatnya;
3. karya sastra dapat memperluas/membangkitkan emosi pembaca. Maksudnya, melalui pengalaman hidup tokoh-tokoh cerita yang imajinatif, karya sastra dapat membangkitkan rasa iba, kasihan, haru,

simpati, dan lain-lain, bahkan juga katarasis (penyucian jiwa). Karya sastra juga merupakan “air penyejuk” bagi manusia yang hidup dalam masyarakat modern yang semakin gersang karena kemajuan sains dan teknologi;

4. karya sastra juga mengandung unsur pendidikan dan pengajaran (didaktis), seperti pendidikan moral yang banyak diungkapkan dalam karya sastra.

Karya-karya sastra yang sarat dengan pemikiran, ide-ide, kisah, dan amanat penulisnya dapat berkomunikasi dengan pembaca apabila pembaca mampu mengapresiasinya. Sumardjo (1997:127) berpendapat bahwa besar kecilnya masyarakat sastra bergantung pada pembinaan apresiasi sastra bangsa tersebut. Kalau pendidikan sastra berjalan baik di lingkungan kaum terpelajarnya, maka kehidupan sastra ini dapat ditunjang oleh para pembacanya. Untuk dapat mengapresiasi sastra dengan baik, tentu saja dibutuhkan minat dan rasa cinta terhadap karya sastra. Hal tersebut dapat dipupuk, antara lain dengan menumbuhkan minat untuk mengenal dan menghayati karya sastra yang dapat ditempuh salah satunya menumbuhkan minat baca masyarakat terhadap karya sastra.

Menurut Ismail (2000:673) sepanjang masa 3—4 dekade persoalan yang dihadapi sastra kita “berulang berpusu-pusu terbentur dari itu ke itu juga”. Di antara problem sastra di negeri ini adalah: 1) merosotnya minat masyarakat untuk membaca karya sastra, 2) Cuma satu majalah bulanan sastra, 3) sangat kurangnya diadakan sayembara-sayembara sastra, 4) tercecernya pengajaran sastra dan mengarang di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya di Papua, masyarakat memerlukan sarana yang dapat mempermudah untuk memperoleh bacaan karya sastra, apalagi kondisi Papua yang masih minim dengan bacaan-bacaan sastra serta mahalnya buku-buku.

Hal inilah yang melatarbelakangi penyusunan antologi cerpen sastra yang ada di Papua. Penyusunan antologi ini dimaksudkan untuk mendekatkan dan memudahkan masyarakat, khususnya kaum terpelajar

di Papua untuk membaca dan mencintai karya sastra, dalam hal ini, cerpen. Cerpen yang diterbitkan oleh surat kabar *Cenderawasih Pos* yang banyak bercerita dan berlatar budaya Papua ini diharapkan dapat menarik minat dan memudahkan pembacanya berkomunikasi dengan cerpen tersebut.

1.2 Ruang Lingkup

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam antologi ini berasal dari surat kabar *Cenderawasih Pos* terbitan 1983 s.d. Maret 1998. Pada periode tersebut, cerpen yang terbit sebanyak 136 judul, tetapi tidak semua cerpen tersebut dapat dimuat dalam antologi ini. Antologi ini hanya memuat 19 cerpen. Kriteria yang digunakan dalam memilih cerpen yang dimuat dalam antologi ini adalah cerpen-cerpen yang dikategorikan cerpen 'serius'.

Cerpen serius dalam pengertian ini adalah cerpen yang menurut Sumardjo diistilahkan sastra *avant garde* dan sastra *mainstream* atau konvensional (1995:126). Menurut Sumardjo (1995:126) dunia sastra terbagi menjadi tiga, yakni sastra *avant garde*, *mainstream* atau konvensional, dan sastra populer. (Sumardjo, 1995:126). Ketiga sastra tersebut memiliki dunia kehidupannya sendiri, yang sebenarnya satu sama lain saling berpengaruh. Sastra *avant garde* lebih dekat hubungannya dengan sastra *mainstream* dan keduanya dapat dijadikan satu dunia karena mempunyai dasar tata kerja yang sama, sedangkan sastra populer merupakan dunia tersendiri. Inilah kiranya yang dalam pembicaraan umum sering disebut dikotomi antara 'sastra' dan 'bukan sastra'. Yang dikandung pengertian 'sastra' adalah *avant garde* dan sastra *mainstream*, sedangkan 'bukan sastra' adalah sastra populer. Untuk membedakan demikian ada dasarnya, bahkan terlalu prinsip. Yang disebut 'sastra' adalah sebuah kegiatan intelektual. Itulah yang mendasari kehidupannya. Dunia sastra pada hakikatnya dunia intelektual suatu masyarakat. Dunia sastra memandang kehidupan sebagai suatu masalah. Kaitan antara kehidupan dan sastra amat vital dan dinamis. Dalam dunia sastra, yang ada selalu pertanyaan mengenai kehidupan. Sastra mempertanyakan nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Sastra menunjukkan alternatif bagi nilai yang dipertanyakan oleh masyarakatnya (Sumardjo, 1995:129).

Nurgiyantoro tidak membedakan novel dan cerita pendek untuk pengklasifikasian sastra populer dengan sastra serius. Menurutnya, novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi (1995:9).

Dalam dunia kesastraan sering ada usaha untuk mencoba membedakan antara novel serius dan novel populer. Usaha itu, dibandingkan dengan pembedaan antara novel dan cerpen, atau antara novel dan roman, sungguh lebih tidak mudah dilakukan, dan lebih dari itu, bersifat riskan. Pada kenyataannya, sungguh tidak mudah untuk menggolongkan sebuah novel ke dalam kategori serius atau populer. Pembedaan itu, di samping dipengaruhi oleh kesan subjektif, kesan dari luar juga menentukan. Misalnya, karena sebuah novel diterbitkan oleh penerbit yang telah dikenal sebagai penerbit buku-buku kesastraan, belum membaca isi pun, mungkin sekali, orang telah menilai bahwa novel itu bernilai sastra tinggi.

Sehubungan dengan pandangan Nurgiyantoro tentang masalah pembedaan antara novel, cerpen populer, dan cerpen serius, pembedaan antara novel serius dan novel populer sebenarnya dapat dilakukan. Namun, perbedaan itu tetap kabur, karena tidak adanya batas-batas pemisah yang jelas. Ciri-ciri yang ditemukan pada novel serius yang biasanya dipertentangkan dengan novel populer, sering juga ditemukan pada novel-novel populer, demikian juga sebaliknya (Nurgiyantoro, 1995:16-17).

Kayam (dalam Nurgiyantoro, 1995:18) berpendapat sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya itu. Sastra populer akan setia memantulkan kembali "emosi-emosi" asli, bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Berbeda dengan novel serius. Novel serius sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Secara sederhana, Darma (2004:4) memberi batasan antara sastra serius dengan sastra populer. Sastra serius atau sastra interpretatif (*interpretive literature*) adalah sastra untuk ditafsirkan, sedangkan sastra pop sering diistilahkan sastra hiburan atau sastra untuk pelarian (*escape literature*). Sastra serius cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan karya sastra itu, sedangkan sastra hiburan merupakan karya sastra untuk melarikan diri (*escape*) dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Dengan demikian sastra populer sifatnya menghibur sehingga banyak digemari. Karena banyak digemari itulah, sastra hiburan juga dinamakan sastra pop, yaitu sastra yang populer.

Masih tentang sastra serius dan sastra sastra populer, Darma (2004:6) berpendapat bahwa sastra serius adalah sastra yang merangsang pembaca untuk menafsirkan dan setelah menafsirkan wawasan pembaca mengenai kehidupan (*insight into life*) dapat bertambah. Berbeda dengan sastra hiburan, istilah Darma untuk sastra populer, sastra hiburan hanya merangsang pembaca untuk membaca, tetapi tidak untuk menafsirkan.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, pembedaan cerpen serius dan tidak serius dalam harian *Cenderawasih Pos* diklasifikasikan untuk dijadikan sebuah antologi.

1.3 Tujuan Penyusunan

Tujuan penyusunan antologi cerpen 'serius' ini adalah untuk menyediakan sarana bacaan 'sastra', baik bagi remaja, pelajar, maupun masyarakat umum selain untuk mendekatkan sastra agar menjadi bacaan yang dapat digemari.

Hasil yang diharapkan dari penyusunan itu adalah memudahkan masyarakat Papua dalam memperoleh bahan bacaan sastra. Untuk pembaca dari luar Papua, antologi ini diharapkan dapat menambah wawasan kita mengenai dinamika kehidupan sastra di Papua. Dari antologi cerita pendek itu juga akan diketahui tema-tema dominan yang diangkat oleh penulis-penulis Papua pada periode 1983 sampai dengan 1998.

BAB II

GAMBARAN UMUM

CERITA PENDEK INDONESIA-PAPUA TAHUN 1983--1998

2.1 Pencerita

Teknik penceritaan yang digunakan dalam antologi cerpen ini ada dua, yaitu teknik penceritaan *akuan* dan *diaan*. Cerpen yang menggunakan teknik penceritaan *akuan* dapat ditemukan pada cerpen, *Aku Menjelang 25 Desember Ketujubbelas* karangan Septinus Rumasen, *Rencana* karya Adi Samekto, *Perjalanan Batin* karangan Rohmad, *Bekas Pejuang* karangan Dharma Somba, dan *Potret Tak Berbingkai* karangan Rohmad. Teknik penceritaan *akuan*, tampak juga dalam cerpen *Pulang* karangan Nono Thea dan *Baru Setengah Perjalanan* karangan Ifan Muhamamad. Berikut salah satu contoh kutipan yang menggunakan teknik penceritaan akuan yang diambil dari cerpen *Aku Menjelang 25 Desember Ketujubbelas*.

“Aku dengan hati dag-dig-dug beranjak dari tempat tidur. Padahal, aku kesal setengah mati. Rasa perih yang melilit di perut, sakit di punggung, dongkol karena basah yang mengganggu, membuat aku ingin berlari, berhambur, ke dalam haribaan ibu. Tapi niat itu kuurungkan, mengingat siang tadi aku baru saja mengambil pembalut milik ibu. ‘Aku . . . Bu’ akhirnya dengan berat hati menjawab, dengan suara tersekat sambil mendekat ‘Iya . . . sini . . . nak’ sahut ibu lembut sambil menatapku dengan sorot mata penuh selidik. ‘Apakah Lia yang mengambil pembalut di lemari Ibu?’

‘Iya, Bu’ sahutku kecut, sambil menunduk menatap ujung-ujung kakiku, seolah kekuatanku bertumpu di sana, ‘Lia pendarahan, Bu’” (Septinus, 1994)

Pencerita *diaan* dapat ditemukan dalam cerpen *Terima Kasih Selvy* karangan Herry Max Katoar, *Mimpi Dini Hari* karangan Sumarno Sukowati, *Sinting* karangan Aslan Abidin, *Demam Cita-Cita* karangan Jance Inggamer, *Terompet Senja* karangan Ifan Muhammad. *Perempuan Yarmok* karangan Tommy A. Wakum, *Kembali* karangan Erbas SS, *Natal yang Indah* karangan Dharma Somba, *Masygul* karangan Aeman Muhammad, *Kado Karya Rohmad*, *Mendung Segera Berlalu*, dan *Egon. . . Egon . . .*, karangan Dr. Mamoto Gultom. Salah Satu contoh teknik pencerita *diaan* dapat dicermati pada cerpen *Perempuan Yarmok* berikut.

“Ah! Dasar perempuan jalang, hari-hari bercokol di taman ini. Tidak kenal waktu, tidak tahu urus diri. Orang tua siapa punya anak perempuan ini, yang tadi hampir ditabrak mobil. ‘Paitua Ruben mencoba memahami perempuan Yarmok yang duduk termenung itu’.

Orang-orang sekarang mau ke gereja, kebaktian dan berdoa minta syukur kepada Tuhan, karena perlindungannya, sehingga mereka dapat hidup lanjut. ‘Mengapa? Kau perempuan jalang, pelacur tidak mengambil bagian’. Kau...tidak percaya Yesus Kristus kah?’ Tanya Paitua Ruben dalam hati.” (Wakum, 1995)

2.2. Bentuk Cerita

Bentuk cerpen Indonesia-Papua secara umum dapat dibedakan atas dua, yakni bentuk sederhana dan bentuk absurd. Kesederhanaan itu tampak dari cara penyampaian, penggambaran struktur cerpen, serta panjang halamannya. Bentuk yang sederhana menjadikan isi cerpen-cerpen tersebut mudah ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Hal ini tampak dalam cerpen *Terima Kasih Selvy*, *Kembali*, *Demam Cita-Cita*, *Terompet Senja*, *Perempuan Yarmok*, *Natal yang Indah*, *Masygul*, *Kado*, *Mendung Segera Berlalu*, *Egon. . . Egon. . .*, *Aku Menjelang 25 Desember Ketujuhbelas*, *Rencana*, *Bekas Pejuang*, *Potret Tak Berbingkai*, *Pulang Baru Setengah Perjalanan*, dan *Mendung Segera Berlalu*. Berikut contoh cerpen yang berbentuk sederhana yang diambil dari cerpen *Baru Setengah Perjalanan*

“Bukan hanya itu yang selalu membujukku untuk melacurkan profesi. Bukan hanya tuntutan anak istri ke dalam tumpukan materi. Bukan hanya omelan anak-anak yang ingin dibelikan baju atau buku (yang satu ini padahal aku sangat senang, melihat anankku suka membaca). Iri hati ketika ada jumpa pers, sebab aku hanya pulang dengan jalan kaki, atau kalau ada teman yang baik yang mau kutumpangi, sering memaksaku untuk tidak bergairah menjalani profesi.

Atau, ini yang sangat sering, fungsi kontrol sosialku justru dilecehkan—atau malah dimusuhi—oleh bukan hanya yang dikontrol, tetapi juga teman-teman seprofesiku sendiri.” (Ifan, 1995)

Selain itu, terdapat juga beberapa cerpen berbentuk absurd atau tidak harmonis yang sifatnya kurang jelas dan tidak sesuai dengan logika yang biasa. Sifat absurd muncul dalam bentuk pengabaian terhadap konvensi penokohan dan penampilan tema, seperti terlihat pada cerpen *Sinting*, *Mimpi Dini Hari*, dan *Perjalanan Batin*.

Pengabaian terhadap konvensi penokohan tampak saat tokoh Aku berdialog dan berdebat dengan arwahnya. Suatu hal yang tidak lazim pada penulisan cerpen pada umumnya, seperti terlihat pada cerpen *Perjalanan Batin*.

“Ya . . . betul. Itu dia arwahku tergeletak di situ. Pingsankah? Atau sedang tidur,’ kataku dalam hati.

‘Bangun . . . bangun . . . kenapa diam saja.

Kelihatannya . . . ooo . . . adanya bolong seperti dadaku.

Mungkin barang kecil ini di sini tempatnya.’

Dan . . . ’plup’ barang itu langsung menyumbat lubang dada.

Ia langsung bangkit, melompat melewati jendela yang bercelah kecil, langsung masuk ke tempatku tidur tadi. Dicari-carinya sesuatu. Tidak ada. Karena tentulah aku yang dicari. Padahal aku masih di luar rumah. Aku mengerti, maka segera kususul dia ke tempat itu.

‘Cari apa?’

‘Jasadku’

‘Lha . . . aku ini siapa?’

‘Oh . . . kamu . . . kukira siapa?’

‘Blung!’ suaranya seperti jeruk keprok jatuh di dalam kolam. Langsung menyumbat dadaku yang growong tadi.”
(Rohmad, 1995)

Pengabaian terhadap konvensi penampilan tema juga muncul pada beberapa cerpen. Ketidakharmonisan itu muncul akibat adanya pengabaian terhadap konvensi penokohan. Dalam cerpen *Mimpi Dini Hari* ditampilkan tokoh Toni bertemu dengan dirinya sendiri di antara orang-orang yang sudah meninggal. Mereka berdebat tentang ulah Toni yang memperlakukan rakyat miskin secara semena-mena, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Hai...! Siapa engkau yang terselimuti kabut itu...? tanyanya dengan perasaan yang sangat takut.

‘Aku...? Aku adalah kamu. ‘Aku’mu, suara batin kamu yang tak pernah engkau dengar. Dan namaku adalah Toni,’ kata wajah yang terselimuti kabut yang tak terlihat itu.

‘Apa...? Kau adalah aku? Kurang ajar! Berani-beraninya kamu ngaku Toni, itu kan namaku. Atau barangkali kau mau memeras aku...? Atau barangkali mau ngaku-ngaku jadi diriku untuk mengelabui relasi bisnisku yang semakin banyak itu...?’ kata Toni dengan penuh curiga.” (Sukowati, 1994)

Pada cerpen *Sinting*, tokoh ia juga bertemu dengan kekasihnya yang sudah meninggal akibat bunuh diri. Digambarkan bahwa ia tidak hanya memeluk kekasihnya tetapi juga menyantap dengan lahap daging perempuan yang sudah menjadi mayat itu. Puncaknya, ia pun meninggal dengan cara bunuh diri.

“Kedua tangannya perlahan bergerak memeluk mayat yang telah bengkak membusuk itu. Wajahnya ia lekatkan pada dada si mayat. Seolah menahannya jangan pergi. Ia menangis tertahan, sementara dari mulutnya terdengar gumam-gumam yang tidak jelas. Kisah panjang kesedihan yang telah dia lalui nampak begitu melukainya.

Tapi kesedihan itu tidak lama. Ketika ia mengangkat wajah, melepas pelukan serta genggam jari-jarinya dengan cepat, terlihat wajahnya yang tiba-tiba telah berubah sangar mengeram. Dari lekuk matanya yang dalam terlihat sorot matanya mendelik liar. Sesuatu seperti telah melompat memasuki kepalanya, sesuatu yang merusak dan mengubah benak di kepalanya.

Ia tiba-tiba merasa sangat lapar dan mayat perempuan muda yang tergeletak di hadapannya itu tiba-tiba pula menerbitkan seleranya. Tangannya yang kurus bergetar terjulur ke arah bagian-bagian tubuh mayat yang lunak. Merobek lalu membawa cabikan daging itu ke mulutnya. Mengunyahnya dengan lahap, seperti bila kita mengunyah apel.” (Aslan, 1995)

Pemunculan tokoh yang tidak lazim itu menyebabkan penampilan tema juga ikut mengalami ketidakharmonisan (absurd).

2.3 Tema

Tema yang diangkat dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Papua 1983-1998* dapat dikatakan kompleks. Mulai dari masalah *kehidupan*, seperti perang batin seorang pengusaha sukses yang menghalalkan segala cara dalam menjalankan usahanya dapat ditemukan pada cerpen *Mimpi Dini Hari* karangan Sumarno Sukowati. Suka duka sepasang pengantin baru yang memulai hidup baru dengan mengontrak rumah dan dalam menata perekonomian rumah tangganya dapat ditemukan dalam cerpen *Rencana karya* Adi Samekto. Cerpen *Kembali* karangan Erbar, S.S. mengangkat suka duka dan liku-liku kehidupan seorang laki-laki Jawa yang merantau ke Papua. Pencarian jati diri dapat ditemukan dalam cerpen *Perjalanan Batin* karangan Rohamad. Cerpen *Sinting* karangan Aslan Abidin mengangkat konflik batin seorang pemuda karena kematian kekasihnya. Kisah hidup seorang pejuang idealis yang menjadi pengemis akibat fitnah teman seperjuangannya terdapat juga dalam antologi ini. Hal ini dapat ditemukan pada cerpen *Bekas Pejuang* karangan Dharma Somba. Pencarian hakikat kehidupan dapat ditemukan pada cerpen *Potret Tak Berbingkai*.

Tema lain yang dapat ditemukan adalah masalah *pekerjaan*. Cerpen yang mengangkat masalah pekerjaan terdapat dalam cerpen *Mendung Segera Berlalu* karya Khomsin. Pergolakan batin perempuan 'pekerja seks' dapat ditemukan dalam cerpen *Perempuan Yarmok* karya Tommy A. Wakum. Kisah seorang Egon yang menggadaikan PNS-nya karena ingin melihat monas dapat ditemukan pada cerpen *Egon-Egon*. Kehidupan seorang wartawan idealis dapat ditemukan pada cerpen *Baru Setengah Perjalanan* karya Ifan Muhammad.

Tema yang membahas mengenai masalah *Keluarga* dapat juga ditemukan dalam antologi ini. Seperti dalam cerpen *Aku Menjelang 25 Desember, Ketujuhbelas* karya Septinus Rumasew, *Kado* karangan Pace Mon, *Natal yang Indah* karangan Dharma Somba. *Namanya Stelda* karya Ifan Muhammad, *Pulang* karangan Non Thea. Dinamika hidup keluarga pensiunan tentara jebolan sekolah rakyat dapat ditemukan dalam cerpen *Demam Cita-Cita* karangan Jance Inggamer. Konflik/perbedaan pandangan

antara Ester (ibunya Selvy) yang seorang direktur perusahaan dengan anaknya, Selvy, dalam memperlakukan buruh wanita dapat ditemukan dalam *Terima Kasih Selvy* karangan Herry Max Katoar.

Tema percintaan kurang tersentuh dalam antologi ini. Satu-satunya cerpen yang mengangkat masalah percintaan hanya *Terompet Senja* karangan Ifan Muhammad.

2.4 Tokoh

Ada beberapa tokoh yang menggunakan nama sebagai lambang identitas/jati diri tokoh. Seperti dalam cerpen *Perempuan Yarmok*. Yarmok dalam cerita tersebut adalah sebuah nama Taman untuk perempuan 'pekerja seks' yang berlokasi di dekat pelabuhan Kota Jayapura. Selain itu, sapaan yang digunakan untuk menyapa tokoh masih dalam cerpen yang sama adalah sapaan khas Papua seperti *pace*, *mace*. Cerpen yang menggunakan sapaan khas Papua dapat juga ditemukan dalam cerpen *Egon-Egon* dan *Demam Cita-Cita*.

Selain itu ada beberapa tokoh yang menggunakan nama baptis, seperti Stefanus, Marthin dalam cerpen *Egon . . . Egon . . .*, Mateas dalam cerpen *Natal yang Indah*, Dorkas, Ruben dalam cerpen *Perempuan Yarmok*.

Nama tokoh yang identik dengan daerah tertentu, dapat juga ditemukan dalam antologi cerpen ini, seperti Mbak Wied, Narto, Parmin, Kom, Sri, dan Kang Senin, Prapto, Mak Parti, Pak Sregep, Kang Prapto, dan Jeng Prapti. Dalam *Antologi cerpen Indonesia-Papua 1983-1998* ini juga, beberapa cerpen menggunakan nama yang tidak dikenali identitas kedaerahannya pada tokohnya seperti Rio, Dio, Aldi, Toni, Ester, Selvy, Natalia, Erna, Dewi, Erwin, dan Rustam.

Selain itu beberapa cerpen tidak memberikan nama pada tokohnya. Cerpen yang tidak memberikan nama pada tokohnya dapat dilihat pada cerpen *Sinting*. Cerpen tersebut menampilkan tokoh dengan langsung menyebut status sosial tokoh seperti *gadis*, dan *komandan polisi*. Tokoh utama dalam cerpen ditampilkan dengan menggunakan kata dia. Cerpen yang menggunakan sapaan dan menggunakan kata ia untuk menampilkan

tokoh dapat ditemukan dalam cerpen *Kembali* dan *Masygul*. Sapaan dalam cerpen *Kembali* berupa *Pak Tua/Lelaki Tua*. Sapaan lain yang digunakan adalah *lelaki kumal*. Sapaan ini dapat ditemukan dalam cerpen *Masygul*, sedangkan tokoh utama dalam cerpen tersebut ditampilkan dengan menggunakan kata *ia*. Penggunaan sapaan *Pak Tua/Pengemis Tua* dapat juga ditemukan dalam cerpen *Bekas Pejuang*.

2.5 Latar

Latar yang dapat ditemukan dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Papua 1983-1998* ini terdiri dari dua macam, yaitu latar tempat dan latar sosial. Latar tempat berupa latar ruangan dalam rumah, hotel, pasar, jalan raya, dan kapal laut. Latar sosialnya dapat diperhatikan dari dialek yang digunakan tokoh dalam cerita, dialek ciri khas Papua. Selain dialek, latar sosial dapat juga dilihat dari sapaan tokoh yang menggunakan sapaan khas untuk orang Papua.

Penggunaan latar tempat yang menggunakan ruangan dalam rumah seperti ruang kamar tidur, ruang tengah, ruang makan, dan kamar mandi dapat ditemukan dalam cerpen *Sinting*, *Terima Kasih Selvy*, *Rencana*, *Aku Menjelang 25 Desember*, *Ketujuhhelas*, *Kado*, *Demam Cita-Cita*, *Perjalanan Batin*, dan *Baru Setengah Perjalanan*.

Cerpen yang menggunakan pasar sebagai latar dapat ditemukan dalam cerpen *Masygul* dan *Potret Tak Berbingkai*. Cerpen yang menggunakan jalan raya sebagai latar dapat ditemukan dalam cerpen *Bekas Pejuang*, sedangkan *Mimpi Dini hari* mengambil hotel sebagai latar.

Selain latar di atas, terdapat cerpen yang mengambil lokasi cerita, yang terjadi di atas kapal laut sebagai latar. Cerpen yang menggunakan kapal laut sebagai latar tersebut dapat ditemukan dalam cerpen *Kembali*.

Kekentalan suasana latar Papua dapat disimak pada cerpen *Perempuan Yarmok* karya Tommy A. Wakum. Dalam cerpen tersebut lebih banyak digunakan nama tempat, seperti, Kota Jayapura, Kampung Betaf di pantai Timur, Jayapura, dan Kampung Tobati. Beberapa fasilitas umum dengan nama khas daerah Papua ditampilkan juga dalam cerpen tersebut, seperti

terminal Entrop, Irian Plaza, dan Pos Jayapura.

Suasana latar sosial Papua dapat disimak pada cerpen *Egon-Egon*. Suasana budaya Papua sangat terasa ketika melihat dialek khas Papua yang merupakan hal yang ditonjolkan dalam cerpen tersebut, selain sapaan yang digunakan para tokohnya. Seperti kutipan berikut.

“Ko pu rumah su ratah deng tanah, digusur, mau bikin lapangan kah, saya tara tau, sekalian dengan kebon sayur tempat ko bini nanam,” (Mamoto, 1995)

Umumnya latar dalam antologi cerpen ini memakai latar Papua atau Jayapura. Meskipun ditampilkan hanya melalui dialog atau prolog dalam cerita, tetapi tersirat bahwa latar yang digunakan adalah latar Papua, seperti dalam cerpen *Kembali* karangan Erbas, S.S., *Mendung Segera Berlalu* karangan Khomsin, *Natal yang Indah* karangan Dharma Somba, *Kado* karangan Pace Moon. Contoh cerpen yang mengungkap latar secara tersirat dapat dicermati pada kutipan cerpen *Mendung Segera Berlalu* dan *Kembali* karangan Erbas SS di bawah ini.

“Sudah empat tahun yang lalu, dia bersama emaknya, Sregep mencoba menggapai masa depan di negeri Paling Timur. Dengan satu tekad memperbaiki taraf hidup. Rumah, tanah telah mereka miliki.” (Khomsin, 1995)

“Kayaknya saya pernah melihat adik di warung pada pertigaan *Jalan Matoa* itu. Mungkin enam tahun yang lalu. Apakah adik bekerja di situ?” Tanya Pak Tua di antara kemreyek bunyi kripik dalam mereka berdua.” (Erbas S.S., 1994)

2.6 Alur

Alur yang digunakan dalam antologi cerpen ini hanya satu, yaitu alur maju. Contoh penggunaan alur maju dapat dilihat pada salah satu cerpen berikut, yaitu *Sinting* karangan Aslan Abidin.

“Ia melihat dirinya berjalan di sebuah lorong remang-remang, di antara mayat-mayat yang bergelimpangan. Mayat laki-laki perempuan dan anak-anak semuanya menegang, mata terbelalak, mulut menganga, seperti sebuah ketakrelaan sebelum maut memaksanya menyerah.

Ia juga melihat di lorong itu, seekor anjing putih menjinjing di moncongnya sepotong lengan anak kecil. Sebelum anjing itu menghilang di balik lorong, terlihat olehnya lengan anak kecil itu terayun-ayun di moncongnya. Kadang seperti melambai, kadang seperti berdoa.”

(Aslan, 1995)

BAB III

TEKS CERPEN

- 3.1 Judul : Terimakasih Selvy
Pengarang : Herry Max Katoar
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 24 juni 1995

Ester, sang direktis utama, sedang gelisah di kamar kerjanya. Pikirannya kacau, resah. Tak biasanya demikian. Bulan lalu dia baru saja menghadapi tuntutan para buruhnya, yang kebanyakan wanita, namun dia tidak segundah kini. Dia hanya menelepon pihak berwajib dan menuduh buruhnya mengganggu stabilitas nasional.

Ditambah lagi ada yang mendalangi. Maka kini semuanya sudah aman. Ada buruhnya yang sempat menginap di kantor polisi sebab dituduh sebagai penghasut. Semuanya bisa diatur. Dan tak ada lagi yang mau menggonggonya.

Di gereja, Ester terkenal sebagai donatur yang baik dan saleh. Itulah sebabnya pimpinan gereja tidak berani atau sungkan untuk mengkritiknya. Sebab dialah penyumbang terbesar. Dia juga pembayar pajak yang terbesar di lingkungannya, walaupun dia tahu penghitungannya dia yang atur.

Dan semua kesalahan dan kecurangannya sebagai pengusaha sukses bisa dibungkusnya dan tidak ada yang berani mengungkitnya. Semua sungkan dan takut kepada Ester, pengusaha sukses itu. Upah buruhnya di bawah upah minimum. Karena buruhnya kebih banyak wanita, yang sering dinilainya lemah, dibayarnya sangat murah.

Dan serikat pekerja di pabriknya diam seribu bahasa, karena pengurusnya dia yang pilih sendiri. Jadi semuanya aman. Kalaupun bulan lalu ada gejolak tuntutan buruhnya adalah karena ada pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab menamakan diri *Organizer* buruh, yang mengaku pekerja sosial dari LSM.

Dan pengganggu itu sudah menerima akibatnya. Ester bersorak dalam hati. "Rasakan, kalau kau menentang Ester," bisiknya dalam hati.

Kondisi itu semakin menyuburkan keserakahan menghisap buruhnya. Cuti haid buruh tak pernah dihormatinya. Dia tak segan membawa buruh wanitanya ke kamar mandi untuk mengecek apakah sedang haid. Dan banyak lagi daftar kesewenang-wenangan dari Ester. Dan seakan tak ada lagi yang mampu mengubah sikap dan pendiriannya tentang penindasan buruhnya.

Namun, kini dia gundah. Lho, kenapa? Apakah pemerintah mengancamnya akan menyeret ke pengadilan? Oh tidak. Kalau soal itu dia sudah paham berbelit. Karena dia punya pengacara terkenal, yang dibayar mahal untuk hal seperti itu. Lalu, apakah gereja mengancam akan menjatuhkan siasat, karena dia tidak berlaku adil kepada buruhnya? Oh, itu juga tidak. Bukankah bantuan rutinnya kepada gereja dan kedudukannya sebagai majelis, telah cukup membungkam suara seperti itu?

Lalu apakah yang mampu menggelisahkan hati Ester, pengusaha yang tangguh itu? Oh ternyata adalah Selvy, putri semata wayangnya, yang dilahirkan dari rahimnya sendiri. Dan perdebatan mereka tadi malam, sungguh membuatnya gundah. Selvy, anaknya sampai mengancamnya. Teganya seorang anak mengancam ibu kandungnya sendiri.

“Salahkah ancaman putriku? Salahkah dia, tanyanya dalam hati.” Perdebatan itu melintas lagi dalam pelupuk matanya.

Ester baru saja membaca majalah, seusai makan malam, ketika putri tunggalnya datang.

“Selamat malam, Ma,” sapanya

“Selamat malam, Selvy”.

“Ayah sudah datang?”

“Oh belum. Ayahmu baru lusa datang. Ada apa?”

“Ada yang mau saya diskusikan dengan Ayah dan Mama.”

“Oh, ya. Apakah harus ada ayahmu?”

“Sebaiknya demikian.”

“Soal apa? Serius masalahnya? Tidak bisa kita bicarakan berdua?” Tanya Ester.

Melihat anaknya agak serius. Tidak pernah Selvy menunggu ayahnya dalam membicarakan sesuatu.

“Soal mama dan saya.”

“Soal kita? Ada apa Selvy? jelaskan masalahnya,” pinta Ester penuh selidik.

“Saya mau berhenti kuliah,” kata Selvy dengan suara tertahan.

“Apa? Berhenti kuliah? Apa mama tidak salah dengar?” suara Ester bergetar.

“Tidak. Putusanku sudah bulat. Saya sudah memikirkannya secara matang.” jawab Selvy mantap. Rasa percaya dirinya mencuat.

“Kenapa? Apakah kau sedang penelitian untuk skripsimu? Tidakkah mama mendukung untuk risetmu? Apa yang kurang? Semua sudah mama sediakan,” kata Ester.

“Ya, semua mama dan ayah sediakan. Uang, buku, dan semua perlengkapan studiku, lengkap. Namun, aku merasa tidak ada gunanya menyelesaikan studiku,” jawab Selvy.

“Apa maksudmu tidak ada gunanya, kenapa?” Ester mulai penasaran dibuat putrinya.

“Sudah sekian tahun saya kuliah di Fakultas Hukum. Saya diajarkan hak dan kewajiban manusia. Mulai dari kecil saya diajarkan di gereja harus mengasihani setiap orang seperti dirinya sendiri. Sering saya dengar mama berceramah di berbagai tempat, bahwa wanita harus dihormati. Wanita Indonesia mampu berkarya, asal diberi kesempatan. Kita paksa kaum pria menghormati kaum wanita. Tapi saya menemukan lain dalam kenyataannya”.

“Apa maksudnya. Langsung saja ke pokok persoalan,” Ester tak sabar.

“Untuk skripsiku kupilih masalah hukum perburuhan, khususnya bagi buruh wanita di pabrik yang Mama pimpin. Dan saya sangat kaget,

bahwa Mamaku yang sering menghimbau pria untuk menghormati wanita, ternyata adalah penindas bagi kaumnya. Mama yang sering mengajarkan saya untuk mengasihani sesama, ternyata adalah pemimpin perusahaan yang tidak kenal kasih. Mama yang sering mendengung-dengungkan hukum perburuhan dan hubungan perburuhan Pancasila, adalah orang yang tidak menghormati hukum itu. Lalu apa gunanya semuanya itu kupelajari, kalau yang saya lihat dalam kenyataannya adalah sebaliknya. Apakah semua itu untuk kita hormati?"

"Diam kau Selvy! Kau keterlaluhan kepada mama! Kau kusekolahkan tidak untuk mengadili dan menghakimiku," Ester marah.

"Saya tidak mengadili dan menghakimi Mama, apakah saya salah membeberkan kenyataan yang sedang terjadi? Mama tidak tahu, bahwa selama mama pergi ke luar negeri dua bulan yang lalu, saya menyusup ke pabrik tempat mama. Saya berbicara dari satu buruh wanita ke buruh yang lain. Saya mendengar kisah kekejaman seorang direktis memeriksa buruh wanita yang memaksa buruh wanita yang mempunyai alasan kedatangan tamu bulanan.

"Ah, lalu siapa lagi yang bisa menghormati wanita, sedangkan majikannya yang juga wanita tidak menghargainya? Siapakah yang menghargai wanita, sedangkan wanita sendiri tidak menghormati kaumnya? Apakah ini adil? Apakah gunanya ilmu yang kupelajari kalau semuanya itu untuk menindas kaumku?"

"Selvy, kuperingatkan sekali lagi! Jangan mengancam dan menghakimiku. Aku tidak tahu masalah pabrik. Itu semua bualan mereka. Buruh-buruh itu macam-macam tidak puas dengan keadaan.

"Mereka tidak membual, Ma. Saya langsung melihat sendiri ketika mereka menerima upah. Saya juga ikut dalam pertemuan mereka ketika mereka mau menuntut kenaikan upah bulan yang lalu.

"Kurang ajar! Jadi kau ikut mendalangi aksi mereka?" teriak Ester.

"Tidak salah kan, Ma. Mereka tidak berdaya. Apakah saya salah ingin membantu mereka? Saya tidak dikenal mereka sebagai anak

majikannya. Saya dikenal mereka sebagai seorang mahasiswi Hukum yang sedang melakukan riset untuk penyelesaian skripsinya, dan peduli dengan nasibnya. Sebulan kami mengadakan diskusi rutin yang dituduh rapat gelap itu. Sayang ketika penggerebakan itu, saya sedang tidak ada. Padahal saya ingin ikut ditangkap bersama-sama dengan mereka.”

“Gila! Kau gila Anakku. Kenapa kau lakukan itu? Siapa yang mengajarmu?”

“Saya belajar hukum di bangku kuliah. Saya belajar kasih di gereja. dan saya diajari mama untuk peduli dengan keadaan di sekitar kita. mama termasuk guruku.”

“Jangan membalik persoalan! Jangan memojokkanku! jangan melakukan itu! Saya tidak mau mendengar itu! Jangan coba-coba datang ke pabrik lagi.”

“Saya akan ketemu buruh wanita itu lagi. Mereka tidak berdaya memperjuangkan nasibnya. Saya mau membagi ilmu yang kuperoleh kepada mereka.”

“Selvy, apa-apaan kau ini? Tidakkah kau tahu bahwa segala biayamu mama peroleh dari situ? Apakah kau mau mama tidak mendapat uang? Lalu apa biaya hidupmu? Biaya hidup kita? Kapan lagi menambah harta kita?”

“Saya tidak mau berbahagia di atas penderitaan orang lain. Saya tidak mau Mama mengirim uang kepada saya, yang seharusnya adalah hak buruh. Sekali lagi saya tidak mau itu.”

“Saya khawatir melihat dirimu. kau perlu dibawa ke psikiater. Mungkin ada gangguan kejiwaanmu.”

“Tidak, saya sehat, Ma. Sehat sekali. Ini masalah serius. Ada dua pilihan bagi Mama. Pertama, berikan hak buruh sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hormati hak cuti, lembur dan upah minimum mereka. Kalau tidak, maka saya akan berhenti kuliah. Tidak akan kuselesaikan skripsiku. Aku akan melamar menjadi buruh di pabrik lain. Tidak ada gunanya kuteruskan kuliah itu. Ini masalah serius, Ma. Sudah terlalu banyak Mama

mengajariku selama ini. Dan kini saya mau menjalankan apa yang mama ajarkan kepada saya soal kepedulian terhadap sesama. Saya tidak mau itu hanya di bibir. Saya mau itu bisa kujalankan dalam kehidupanku. Terserah Mama, pilih yang mana.”

Selvy pergi meninggalkan mamanya yang kebingungan.

Ester menatap foto keluarga yang terpampang di ruang kerjanya. Mereka bertiga tersenyum ceria dalam foto itu. Suaminya, putrinya, dan dia. Dia bangkit dari keguhannya. Diredungkannya dirinya, dibayangkannya buruh yang sedang bekerja. Akhirnya diputarnya nomor telepon rumahnya. Ketika putrinya menyahut di seberang sana, diutarakanlah keputusannya.

“Selvy, mama sudah mengambil keputusan. Mama memilih yang pertama. Mama akan memenuhi segala hak buruh. Tapi kau harus kuliah terus. Sungguh sangat terharu Mama mendengar dan merenungkan semua perdebatan kita tadi malam. Ternyata putriku jauh lebih dari apa yang kubayangkan. Terimakasih, Selvy, Mama minta maaf untuk semua itu.”

“Terimakasih, Mam.” Selvy terharu mendengar suara ibunya.

- 3.2 Judul : *Mimpi Dini Hari*
Pengarang : Sumarno Sukowati
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 14 Mei 1994

TERANG. Tapi bukannya sinar matahari, bukan pula terlihat rembulan dan bintang. Berpijak pada sebuah padang. Tapi bukan alang-alang dan juga bukan hamparan pasir yang membentang. Kaki terasa melayang dalam pijakan. Hening. Sepi. Senyap. Dalam penglihatannya tak ada dan tak ditemukan makhluk lain selain dirinya. Ia linglung di tengah padang yang seakan tidak ada batasnya itu. Tak tahu arah. Tak tahu waktu. Tak tahu tempat di mana ia berdiri. Ia hanya linglung menatap sebuah padang maha

luas itu. Dan di tengah kebingungannya itu dari kejauhan, dari atas terlihat sesuatu berwarna putih tapi bukan awan. Sesuatu yang berwarna putih itu semakin mendekat ke tempat ia berdiri, dan ternyata setelah dekat terlihat samar yang diselimuti kabut putih berdiri seorang manusia tapi tidak jelas bentuk wajahnya.

“Hai! Siapa engkau yang terlihat terselimuti kabut itu...?” tanyanya dengan perasaan yang sangat takut.

“Aku...? Aku adalah kamu. “Aku”, suara batin kamu yang tak pernah engkau dengar. Dan namaku adalah Toni,” kata wajah yang terselimuti kabut yang tak terlihat itu.

“Apa...? Kau adalah aku? Kurang ajar! Berani-beraninya kamu ngaku Toni, itu kan namaku. Atau barangkali kamu mau memeras aku ...? Atau barangkali mau ngaku-ngaku jadi diriku untuk mengelabui relasi bisnisku yang semakin banyak itu. . .?” kata Toni dengan penuh curiga.

“Hai orang yang tersesat, di alam yang engkau pijaki ini semua yang engkau banggakan tiada artinya lagi, semua tak ada maknanya. Atau bahkan justru akan menjadi bomerang bagimu, karena dengan apa yang telah engkau raih itu semakin membuat dirimu congkak, sombong, takabur. Kamu semakin terbuai oleh apa saja yang telah engkau raih hingga tak peduli lagi terhadap tetangga, norma, dan aturan. Atau kau selalu membengkok-bengkokkan aturan itu demi keuntungan pribadimu sendiri. Setiap kali kau bertindak begitu sebenarnya aku terus berbisik mencegahmu, tetapi suaraku tak pernah engkau dengar, apalagi mau menerapkannya. Aku sudah tidak kaget lagi bila engkau tidak mengenal aku lagi, yang tak lain adalah hati nuranimu sendiri ini. Engkau bangga bisa mengatur beribu-ribu anak buah, beribu-ribu buruhmu. Engkau semakin congkak di hadapan mereka yang selalu berbicara hormat padamu. Tapi ketahuilah penghormatan mereka adalah karena tak berdaya bukan karena menghormati pada kebijaksanaanmu, kewibawaanmu. Karena apa? Karena memang kamu tidak punya kebijaksanaan yang tepat, dan kewajiban yang benar-benar berwibawa yang timbul dari kearifan dalam

bertindak. Engkau dalam bertindak tak lagi mempertimbangkan baik buruk tetapi lebih mengedepankan segi untung rugi bagi dirimu dan semua orang yang sekiranya kau anggap bisa diajak mengatur semuanya itu. Sedang orang yang kau anggap tak sepaham, yang kau anggap jadi penghalang usahamu kau lindas, kau campakkan begitu saja. Kau bangga bisa mengatur semuanya, tetapi betapa tragisnya engkau tidak bisa mengatur dirimu sendiri. Engkau mengenal orang dari dua kacamata saja. Orang yang kau anggap sebagai yang bisa menguntungkanmu dan satunya orang yang kau bisa anggap sebagai penghalangmu. Anehnya kamu tidak bisa melihat di mana sebenarnya kamu. Siapa sebenarnya dirimu sendiri itu. Bagaimana mengenal Tuhanmu bila kau tidak mengenal dirimu sendiri....?" kata bayangan di balik batu itu panjang lebar.

Toni semakin bingung, semakin tak mengerti apa yang diucapkan oleh makhluk yang terselimuti kabut putih itu. Sekujur badannya menggigil mendengar makhluk yang mengaku dirinya itu berkata panjang lebar. Selama ini, selama Toni menggerakkan dunia bisnisnya jarang anak buah atau saingannya yang berani berkata begitu terhadapnya, hampir semua tunduk padanya. Tapi ini, dirasakannya orang ini terlalu lancang.

"Hai orang congkak, apakah kamu ingin tahu akan hasil kebijaksanaanmu, hasil dari usahamu yang membuat dirimu besar kepala itu yang sebenarnya bila kamu mau mendengar aku, mau menjalankan apa bisikanku tak akan terjadi hal itu? Ayo ikuti aku!" ajak makhluk yang terselimuti kabut itu.

Toni berjalan mengikuti makhluk yang terselimuti kabut itu menuju tempat beratus-ratus orang bergerombol dengan wajah penuh kebingungan.

"Hai orang sombong! Kau tahu siapa dia...?" kata wajah yang terselimuti kabut itu.

"Aku tidak tahu," jawab Toni.

"Kau ingat lima tahun yang lalu ketika engkau membangun Real Estate di kotamu?"

"Ya. Aku ingat ketika itu memenangkan tender membangunkomplek

perumahan elite itu,” kata Toni sambil mengenang masa lima tahun silam.

“Apa yang engkau lakukan sebelum engkau membangun di situ.”

“Aku menggusur sebagian dari orang kampung situ.”

“Selain itu apalagi?”

“Aku meratakan tanah yang berjurang dan juga memindahkan kubur,” jawab Toni lagi.

“Kamu memindah kuburan hanya sebagian kecil saja, sedang yang lainnya, terutama kubur yang hampir tak nampak kau timbun begitu saja. Sebetulnya aku dulu tidak setuju dan sudah berbisik padamu tapi kamu masa bodoh dengan kataku itu. Kamu ratakan sebagian kubur karena kamu hitung bila semua dipindah biaya yang kamu keluarkan katamu tambah dan kamu marahi anak buahmu yang mengusulkan agar semua kubur dipindah. Yang ada di otak kamu hanya bagaimana agar biaya berkurang dan segera mewujudkan impian proyekmu tanpa memikirkan kuburan itu. Kamu tahu siapa yang bergerombol itu . . .? Dialah orang-orang atau roh-roh yang kau timbun kuburnya yang di atasnya kau bangun rumah mewah itu. Kau tahu dia sedang menunggu apa . . .? Mereka menunggu sidang agung pengadilan Tuhan. Engkau tahu siapa yang akan dituntut nanti . . .?” yang akan dituntut adalah dirimu. Kau sekarang paham orang sombong . . .?” tanyanya yang membuat Toni sangat terkejut. Terhenyak. Tubuhnya semakin menggigil.

“Ayo ikut aku lagi!” ajak wajah di balik kabut itu, dan Toni pun mengikutinya dari belakang.

“Nah, kau tahu siapa mereka . . .?” begitu tanya wajah yang terselimuti kabut itu ketika melihat banyak orang bergerombol di tempat yang agak ke sebelah selatan dari tempat tadi.

“Mereka orang yang baru saja mati, baik langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan kamu kematiannya. Kau tahu lelaki yang nampak merenung itu. Dia adalah Yunus yang rumah dan tanahnya kau gusur kemudian kau bangun lapangan golf tanpa ganti rugi yang pantas.

Dulu sebelum kamu gusur hidupnya sudah mapan, tapi setelah kamu gusur ekonominya seret dan akhirnya istrinya sudah meninggalkannya lari dengan laki-laki lain. Dan Yunus memikirkan akan nasib dirinya dan anaknya hingga sakit parah dan meninggal. Kemudian perempuan yang menangis itu adalah janda yang kau gusur tanahnya dengan ganti rugi yang tak seimbang juga. Dulu sebelum engkau gusur, dia punya rumah tetapi setelah engkau gusur dia ngontrak. Dia ngontrak di daerah kumuh dan rawan kejahatan karena di situ yang paling murah. Pada suatu malam dia diperkosa oleh beberapa lelaki dan dibunuh serta dijarah segala perhiasan yang tersisa. Ia juga ngomong sama aku bahwa nanti juga akan menuntut dirimu di pengadilan Tuhan. Pokoknya yang ada di situ ada hubungannya dengan kamu, atau kebijaksanaanmu yang tanpa mau mendengarkan kataku,”

Toni semakin merinding, semakin linglung dengan segala yang telah ia ketahui.

“Kau dengar suara bayi itu . . .?”

“Ya. Aku mendengarnya, sangat kasihan dia, kenapa dia?” Tanya Toni setelah mendengar rintihan seorang bayi.

“Nah, sekarang aku akan pergi, akan kupanggil bayi itu biar kamu tahu siapa dia. Sudah, sekarang aku pergi, semua tadi hanya sebagian kecil yang aku tunjukkan padamu tentang apa hasil dari tindakanmu. Hai bayi yang menangis, inilah orang yang menyuruh membunuhmu. Silakan berbincang!! Hai orang congkak, selamat bertemu dengan bayi yang menangis itu.” Kemudian bayangan itu lenyap tanpa bekas.

Toni nampak semakin bengong dan bingung.

“Hai! Engkaukah yang bernama Toni pengusaha sukses itu . . .?” Tanya bayi yang menangis tadi ketika bertemu Toni.

“Ya. Ada apa dan namamu siapa . . .?”

“Aku mati belum sempat diberi nama karena aku mati dipaksa keluar dari kandungan. Dan yang menyuruh adalah kamu!” tuding sang bayi.

“Aku. . .?” Toni bertanya kebingungan dituding begitu.

“Ya. Aku adalah anakmu, hasil hubungan dengan perempuan simpananmu bernama Inneke. Waktu itu perempuan yang mengandungku menuntut agar kamu bertanggung jawab, tapi kamu tidak mau dan memaksa menggugurkan karena takut diketahui istrimu, kamu malu sama relasi kerjamu. Dan perempuan yang mengandungku yang tidak pantas aku sebut ibu itu menurutimu. Hai Toni aku akan menuntutmu di pengadilan Tuhan nanti. Ingat . . .! Aku akan menuntutmu.

“Tidak . . .! Tidak . . .! Tidak . . .!” Toni menjerit-jerit kesurupan, dan Lusi wanita panggilan yang menghiburnya selama tiga hari di hotel yang tidur di sampingnya terbangun dan menyadarkan Toni.

“Mas, ada apa Mas? Ada apa . . .?” Toni terbangun masih sesenggukan. Lusi mengambilkan air putih, setelah diteguk Toni duduk termenung dan dari kamar hotelnya terdengar sayup-sayup adzan subuh dari mesjid dan beberapa mushola yang ada di kota itu. Tidak ada tangis di mata Toni dan terlihat juga tidak ada sesal di wajahnya, karena Toni menganggap tidur dini harinya adalah sekedar tidur saja, walau di balik hati kecilnya juga banyak membenarkan banyak orang korbannya.

(Waena, April 1994)

- 3.3 Judul : *Sinting*
Pengarang : Aslan Abidin
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. Sabtu, 22 April 1995

Kematian gadis yang tiga hari lalu masih berstatus kekasihnya itu, masih ramai dibicarakan orang. Gadis yang pernah jadi kekasihnya itu mengakhiri hidupnya dengan mengeret nadinya sendiri, tengah malam kemarin. Selang satu hari setelah ia secara sepihak memutuskan hubungan mereka.

Kata orang-orang yang menyalahkannya, gadis itu patah hati, putus asa, lalu memilih jalan pintas. Ia sendiri tidak mengerti mengapa mereka

menyalahkannya. Sama tidak mengertinya ia, mengapa harus meninggalkan gadis yang telah hampir dua tahun berusaha memahami semua kekurangan-kekurangan dan kepedihan-kepedihannya itu. Ia hanya merasa ingin meninggalkannya, dan ia memang meninggalkannya.

Ia hanya secara diam-diam mengerti, bahwa gadis yang pernah menjadi kekasihnya, punya keberanian. Keberanian yang tidak ia punyai. Ia sendiri setiap merasa diobrak-abrik dan dipojokkan oleh nasib, sering berpikir untuk bunuh diri. Tapi keberanian untuk itu, keberanian yang menurutnya merupakan keberanian yang paling mengagumkan dari seluruh keberanian yang dimiliki manusia, tak pernah ia miliki.

Tak ada yang perlu disesalkan. Wajar saja kalau orang merasa sangat kecewa dengan nasibnya lalu bunuh diri. Ia hendak memilih apa yang dianggap terbaik bagi dirinya. Demikian pula halnya dengan saya. Saya tentu saja tidak bisa disalahkan karena meninggalkannya, saya berhak memilih yang terbaik bagi diri saya. Terlepas dari keterkaitannya dengan nasib orang lain, maka semua orang berhak memilih yang terbaik, terbaik bagi hidupnya, maupun bagi matinya.

Kata-kata yang sebagian yang diambil dari berbagai aliran filsafat dari berbagai buku filsafat itu, dia ucapkan dengan datar dan tanpa ekspresi di kantor polisi. Di depan komandan polisi yang menginterrogasinya, di depan ayah almarhumah bekas pacarnya. Lelaki tua yang pernah menjadi calon mertuanya itu ternyata melaporkannya sebagai penyebab kematian anak gadisnya.

Mendengar pembelaannya, komandan polisi itu menatapnya sejenak, kemudian menarik napas panjang sebelum menyuruhnya pulang. Sebelum beranjak, ia masih sempat melirik wajah bekas calon mertuanya yang merunduk dihantam kesedihan, seolah memintanya untuk turut memikul sebagian kesedihannya itu.

Malam harinya, di kamar rumah kontrkannya ia tidur nyenyak. Ia merasa amat lemah. Ia merasa banyak juga melakukan hal-hal yang penting bagi kemanusiaan hari itu. Ia tidur mendengkur. Tapi menjelang tengah malam, tiba-tiba ia tersentak bangun dari tidurnya. Matanya terbeliak,

seluruh tubuhnya basah oleh peluh. Ia baru saja mimpi buruk.

Ia melihat dirinya berjalan di sebuah lorong remang-remang, di antara mayat-mayat yang bergelimpangan. Mayat laki-laki perempuan dan anak-anak semuanya menegang, mata terbelalak, mulut menganga, seperti sebuah ketakrealan sebelum maut memaksanya menyerah.

Ia juga melihat di lorong itu, seekor anjing putih menjinjing di moncongnya sepotong lengan anak kecil. Sebelum anjing itu menghilang di balik lorong, terlihat olehnya lengan anak kecil itu terayun-ayun di moncongnya. Kadang seperti melambai, kadang seperti berdoa.

Di sudut lorong yang lebih gelap ia menemukan mayat seorang perempuan muda. Tubuhnya penuh luka, biru membusuk, tanpa busana. Ia berjongkok mengamatinya, mengusir lalat-lalat yang mengerubutinya sehingga menimbulkan suara mendesing di telinganya. Tanpa sadar keningnya berkerut, dari sudut-sudut matanya nampak menetes air bening.

Kedua tangannya perlahan bergerak memeluk mayat yang telah bengkak membusuk itu. Wajahnya ia lekatkan pada wajah si mayat seolah menahannya jangan pergi. Ia menangis tertahan, sementara dari mulutnya terdengar gumam-gumam yang tidak jelas. Kisah panjang kesedihan yang telah ia lalui nampak begitu melukainya.

Tapi kesedihan itu tidak lama. Ketika ia mengangkat wajahnya, melepas pelukan serta genggaman jarinya dengan cepat, terlihat wajahnya yang tiba-tiba telah berubah sangar mengerang. Dari lekuk matanya yang dalam terlihat sorot matanya mendelik liar sesuatu seperti telah melompat memasuki kepalanya, sesuatu yang merusak dan mengubah benak di kepalanya.

Ia tiba-tiba merasa sangat lapar, dan mayat perempuan muda yang tergeletak di hadapannya itu tiba-tiba pula menerbitkan selernya. Tangannya yang kurus bergetar terjulur kearah bagian-bagian yang lunak. Merobeknya lalu membawa cabikan daging itu ke mulutnya. Mengunyahnya dengan lahap, seperti bila kita mengunyah apel.

Sampai pada bagian mimpinya tersebut, dia yang sebenarnya masih duduk berjantai di tempat tidur itu, bergidik. Ia merasa mual, seluruh isi

perutnya seolah hendak melompat keluar. Pada puncaknya, ia berlari ke kamar mandi, ia berjuang mati-matian mengatupkan mulutnya agar muntahnya tidak jatuh di lantai.

Huakk!

Seluruh yang ada di mulutnya dia tumpahkan begitu tangannya membuka pintu kamar mandi, dari mulutnya keluar lendir kental berwarna hitam bersama serpihan-serpihan daging yang juga berwarna hitam. Ia bergidik, bulu kuduknya merinding, pandangannya berkunang-kunang, pusing. Kerongkongannya juga terasa panas mencekek. Ia berbalik berlari ke dapur, minum sampai merasa agak segar.

Sewaktu berjalan ke ruang depan, rasa panas di kerongkongannya mulai hilang. Tapi giliran kepalanya yang terasa senut-senut, membuatnya bertambah pusing. Ia melewati kamarnya tanpa ekspresi, ia sudah begitu ngeri untuk tidur lagi.

Di ruang depan, begitu ia sering menyebutnya, (di rumah kontrakannya itu hanya ada tiga ruangan: ruang depan, kamar tidur, dan dapur), ia melihat jam dinding yang tergantung kaku di keremangan, di atas sebuah televisi hitam putih entah jam berapa, tak satupun dari ketiga jarum jam tersebut yang menunjuk angka. Semua menunjuk titik-titik.

Ia melangkah menyalakan televisi, semoga saja ada operator stasiun televisi yang iseng dan memutar film porno, harapnya. Dan harapannya hampir terkabul ketika perlahan muncul gambar di layar. Seseorang nampak berjalan gontai di keremangan sebuah lorong. Di sisi kiri kanan lorong pengap itu bergelimpangan mayat laki-laki dan perempuan dari berbagai usia. Terlihat juga seekor anjing putih melintas dengan moncongnya yang menjinjing sepotong lengan anak kecil. Dan ketika laki-laki kurus di layar kaca itu mendekati mayat seorang perempuan muda yang terlentang telanjang, ia sudah memastikan bahwa lelaki di layar kaca itu adalah dirinya sendiri.

Secepat kilat ia bangkit dari duduknya mematikan televisi dengan menghentakkan kabel yang menempel pada dinding di belakang televisi

tersebut, peluh kembali membasahi sekujur tubuhnya, bibirnya pucat bergetar. Apa yang baru saja ia alami ternyata bukan mimpi. Ia benar-benar telah berjalan di sebuah lorong yang dipenuhi mayat. Ia benar-benar telah makan mayat dan baru saja memuntahkannya di kamar mandi.

Ia sontak jadi panik, jantungnya berdeguk kencang sementara senut-senut di kepalanya bertambah keras seolah hendak memecahkannya. Ia betul-betul tidak mengerti dengan apa yang telah terjadi atas dirinya. Ia ingin berteriak, tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah gumam-gumam yang tidak jelas maknanya. Ia berlari ke kamarnya, menguncinya rapat-rapat. Lalu dengan perasaan was-was ia berjalan ke depan cermin. Ia ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya. Di cermin, terpampang wajahnya masih wajahnya yang kemarin-kemarin, tak ada yang berubah, kecuali wajah itu basah dan pucat seperti kapas di tambah beberapa butir keringat yang menetes dan bertengger di keningnya.

Namun ketika ia tanpa sengaja menarik kedua sudut bibirnya ke belakang, terlihat olehnya kedua gigi taringnya yang kini panjang dan runcing mengkilat. Secepat kilat ia memalingkan wajahnya dari cermin. Napasnya kembali memburu. Ia ngeri melihat dirinya sendiri. Ngeri melihat perbuatannya di dalam mimpinya dan di televisi, ia kecewa, kecewa pada nuraninya yang tidak berdaya menghadapi dirinya sendiri.

Dengan putus asa ia mengeluarkan sesuatu dari dalam laci mejanya. Kemudian beranjak dengan gontai mematikan lampu hingga kamar itu gelap gulita.

Dua hari kemudian ia ditemukan oleh tetangganya yang mendobrak pintu kamarnya telah terbujur kaku di tempat tidurnya. Di antara buku-buku filsafat yang berserakan di kamar itu, ditemukan sebuah botol pil tidur yang telah kosong. Oleh komandan polisi yang kemarin mengintrogasinya mayat itu di suruh kubur kemarin dan esok, telah dan akan banyak yang mati. Di bunuh atau bunuh diri, begitu pikirnya.

Makassar, Juli '94

- 3.4 Judul : *Perjalanan Batin*
Pengarang : Rohmad
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 4 Februari 1995

Aku akan bercerita kepadamu tentang diriku. Kau, kalian, atau lebih lengkapnya tentang kita. Bukan tentang orang lain. Aku tidak tahu siapa diriku sebenarnya. Aku selalu mencari-cari. Di kamus, di buku, di jalan, di gedung-gedung. Tidak ada. Tidak kutemukan satu identitas pun tercecer yang menjelaskan tentang diriku. Bahkan aku pernah mencari di tong-tong sampah atau di tempat pembuangan sampah akhir dengan harap-harap cemas siapa tahu ada. Juga tidak ada.

Suatu malam kuajak temanku berjalan-jalan di keramaian. Siapa tahu di antara orang yang berlalu lalang itu ada yang mengenalku. Atau ada mobil yang melindas jati diriku di situ.

Lama kami bermenung-menung. Tidak ada yang sanggup menyibak tirai pandangan padahal jalanan begitu ramai. Kendaraan simpang siur. Juga orang-orang yang menurutku hanya orang-orangan. Masing-masing beraksi menurut selernya.

“Sepi sekali,” kataku tiba-tiba

“Tidak kau lihat mereka?”

“Tidak!”

“Ah, jangan bergurau. Belakkan matamu.”

“Sudah, tapi tak satupun aku lihat selain . . .”

“Selain apa!”

“Bangkai”

“Sungguh bodoh. Atau kau sudah gila.”

“Enak saja.”

“Tidak. Coba periksa matamu!”

“Jangan main-main, ya! Apa kau tidak lihat mataku jelalatan begini?”

“Justru itulah. Aku anjurkan kau periksakan mata!”

Malam bertambah malam. Kami berjalan beriringan. Maunya pulang. Tetapi sengaja berputar-putar dulu. Aku ajak dia melewati lorong-lorong yang sepi. Tujuanku? Sudah kukatakan tadi sepi. Agar dia mau memasuki lorong yang sengaja kuciptakan untuknya. Supaya dia mau membuat keributan sedikit.

Kenyataannya benar. Saat melewati jalan itu dia semakin dekat, dekat, bahkan minta dirangkul segala. Bagiku? Sebaliknya. Gemuruh rasanya. Lebih seru daripada guntur di langit atau pesawat desa. Kami berhenti di situ.

“Buat apa kita di sini?”

“Tidak apa-apa.”

“Aku takut!”

“Tenang saja. Ada yang aku tunggu!”

“Siapa?”

“Tuhan.”

“Hah?! Mana ada Tuhan yang mau datang ke tempat ini. Mungkin salah sebut. Seharusnya hantu! Hi . . . hi . . .”

“Biar, nanti aku panggil aku hantu.”

“Jangan . . . jangan . . .”

“Makanya kalau takut jangan sebut-sebut hantu . . . Tampaknya kau lebih takut hantu, ya?”

“Iya, habis mukanya serem.”

“Itu kata orang. Sudah jangan takut hantu. Takut sama Tuhan saja.”

“Apa bedanya?”

“Beda!”

“Pernah lihat?”

“Pernah, kelakuannya.”

“Di mana?”

“Kelamin”

“Sembrono”

“Tidak, dia pernah jalan-jalan disitu.”

“Tolong . . . aku takut!” teriaknya tiba-tiba.

“Heh, di tempat ini siapa yang kau mintai tolong.”

“Kau.”

“Kalau minta tolong padaku tidak perlu teriak-teriak,” kuturuti permintaannya.

Dengan memandang sekeliling kutajamkan penglihatanku kalau-kalau ada yang ditakutkannya. Tidak ada.

“Sial betul,” pikiranku. Pasti anak ini bikin ulah lagi. Setelah beberapa saat diam kebingungan

“Takut apa?”

“Tidak apa-apa. Kau?”

“Apa-apa. Bahaya.”

“Tapi kau mau juga, kan?”

“Uh dasar, katakan saja kalau mau . . .”

“Mau apa!” sambil mendekatkan wajahnya di dekat pandanganku, lirik. Aku tidak tahu bagaimana ia memandangkanku saat itu. Apakah melirik, melotot, atau membelalak. Yang terasa hangatnya suhu di sekitarku.

“Aku jadi lupa . . .”

“Lupa apa?”

“Yang kutunggu tadi, tentu,”

“Apa dia sudah datang?”

“Sudah tapi pergi lagi”

“Kenapa?”

“Karena dia malu menemuiku ditempat seperti ini. Baiknya kita

pulang saja.”

“Yang kau tunggu?”

“Nanti dia yang akan ke rumah.”

“Jam berapa?”

“Kira-kira lewat tengah malam.”

“Hah?, ini malam jumat. Kau mendatangkan hantu, apa kuntilanak, apa genderwo.”

“Apa?”

“Setan.”

Kami berjalan pulang. Kata itu terus mengiang di telinga. Sampai di rumah langsung tidur. Tidak lama kemudian waktu sudah menunjukkan dini hari. Angin pagi berhembus menyibak tirai jendela. Aku keluar.

Di luar aku terlibat suatu perkelahian. Orang-orang yang ada di situ tampaknya sengaja melibatkan aku. Padahal aku tidak mengenal mereka. Maka sambil menghindari serangan yang maha dasyat ku coba bertanya keras-keras.

“Siapa kau?!”

“Akulah yang kau tunggu.”

“Siapa?”

“Jangan banyak tanya seperti orang tolol. Kau siapa?”

Dia balik bertanya kepadaku. Rasanya menuduh. Sehingga aku terdiam.

“Hai, siapa kau? Kenapa diam saja?!”

“Saya tidak butuh pertanyaan, tapi jawaban!”

“Siapa kau sebenarnya?”

“Aduh, siapa ya. Mmm . . . sebentar aku cari dulu.”

“Apa yang kau cari?”

“Ya saya. Saya ini siapa. Jadi tunggu dulu.”

“Tidak bisa! Nih terima!”

“Buk!” Satu bogem mentah mendarat di kepalaku. Aku langsung step. Saat itulah kesempatan bagi mereka membongkar pasang diriku. Sampai di satu ruangan dalam dada, diambilnya sesuatu. Hatiku . . . akan dibawa ke mana?

Ditengah perjalanan, barang bawaan yang diambil dari organ tubuh itu mulai curiga.

“Akan dibawa kemana aku?”

“Nanti tahu sendiri.”

Sampai disuatu tempat, tampaknya menyeramkan bagiku. Sebaliknya, yang sudah duluan di sana tidak ada tanda-tanda ketakutan. Rupa-rupanya pandanganku terbagi dua. Yang menyeramkan berada di sebelah yang menyenangkan. Pasti aku akan dibawa ke tempat mereka.

“Oh keliru,” pikirku.

Aku harus melalui pintu sebelah sana yang menyeramkan itu. Baru ada pintu jurusan ke tempat orang-orang di sebelahnya. Orang-orang yang membawaku mulai mengayun-ayunkanku hendak dilemparkan.

“Satu . . . dua . . . ti . . .”

“Tidak jadi,” sorak lainnya.

Tapi tidak dilepaskan. Ada satu orang tergesa-gesa datang membawa garpu besar. O . . . alah mak, apa dikira aku ini lauk. Aku ditusuk-tusuk, disibir.

“Tolongtolong ...” aku berteriak keras-keras sampai jelek. Seorang yang tadi bergurau di situ, tempat yang sudah aku sebutkan tadi menoleh dan langsung berdiri. Ku kira hendak menolongku.

“Allahu Akbar,” teriaknya keras-keras beberapa kali.

Aku tersentak bangun dari tidurku. Segera kuraba-raba dadaku yang masih berdegup kencang isinya.

“Wah . . . di mana nih organku yang penting. Dadaku terasa *growing*,

tidak ada isinya, eh salah. Masih ada yang berdenyut. Tapi . . . lho, di mana hatiku, siapa yang curi barang antikku?”

Lama-lama lelah juga. Hari masih gelap, mau mencarinya? Oh malam-malam begini kelayapan? Nggak usah ya lebih baik aku tidur lagi. Nanti baru kucari kalau ada waktu.

Segera lelap. Waktu yang masih tersedia masih kugunakan untuk mencari organku yang hilang tadi.

Oh . . . dia masih di sana. Dikeroyok orang-orang. Ditusuk-tusuk kayak sate. Terengah-engah aku berlari ke tempat itu.

“Hentikan! Hentikan!”

Mereka tampak tidak menghiraukan. Apa tuli atau sengaja atau tidak sampai ke sana suaraku. Aku lari sekencang-kencangnya.

“Sekali lagi kukatakan, hentikan dan lepaskan!”

“Apa urusanmu?!”

“Itu punya aku.”

“Hah, tapi . . . kenapa tidak kau urus?”

“Tidak usah banyak cakap. Ayo cepat kembalikan ke tempat semula atau aku sendiri yang bawa!”

“Kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa kau tidak urus?”

“Aku lupa. Masa orang lupa tidak boleh. Jadi kali ini aku minta sori.”

“Okey ..oke . . . kali ini kami persori. Kali lain . . .*no comment*. Nah kau bawa pulang!”

Dengan perasaan puas dan jengkel, barang unik itu segera kubawa pulang dan kupasangkan di tempat semula tetapi tidak bisa. Betul-betul tidak bisa. Karena susah-sampai keringat panas. Tersentak aku. Tidak habis pikir bagaimana caranya memasang benda itu.

Lama termenung-menung baru teringat bahwa tadi, tadi sekali waktu belum lama tidur ketika angin pagi bertiup aku sempat ngeloyor keluar rumah.

Aku menengok keluar rumah.

“Ya . . . betul. Itu dia arwahku tergeletak di situ.

“Pingsankah? Atau sedang tidur,” kataku dalam hati.

“Bangun . . . bangun . . . kenapa diam saja. Kelihatannya . . . ooo . . . dadanya bolong seperti dadaku.

“Mungkin barang kecil ini di sini tempatnya.”

Dan . . . “plup” barang itu langsung menyumbat lubang dada.

Ia langsung bangkit, melompat melewati jendela yang bercelah kecil, langsung masuk ke tempat tidurku tadi. dicari-carinya sesuatu. Tidak ada.

Karena tentulah aku yang dicari. Padahal aku masih di luar rumah.

Aku mengerti, maka segera kususul dia ke tempat itu.

“Cari apa?”

“Jasadku?”

“Lha . . . aku ini siapa?”

“Oh . . . kamu . . . kukira siapa!”

“Blum!” suaranya seperti jeruk keprok jatuh di kolam. Langsung menyumbat dadaku yang growing tadi.

Aku bangun. Kubuka mataku lebar-lebar.

Adh . . . lelah sekali. Rupa-rupanya hari sudah pagi. Matahari sudah terbit. Ya Allah terlambat shalat subuh, nih! (**)

- 3.5 Judul : *Bekas Pejuang*
Pengarang : Dharma Somba
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 10 Februari 1996

Sesak dadaku melihat seorang pengemis berjalan tertatih-tatih di pinggir jalan. Tangan kirinya menenteng sebuah tas kresek warna hitam, kusut

dan kotor. Tangan kanannya menuntun seorang anak laki-laki yang berpakaian kumal sekumal tas kresek yang ditentengnya.

Mereka berjalan tenang menyusuri jalan. Keduanya tak terusik dengan kehadiran kendaraan yang berseliweran di jalan raya. Entah apa yang ada dibenak mereka terus melangkah dari tapak yang satu ke tapak yang lain.

Berjalan dan berjalan mungkin hanya bisa ia lakukan saat itu.

Pada suatu tempat teduh, dia menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan, membuka tas kreseknya dan mengemasirnya. Si pengemis lalu menggelar bekas koran lalu menyuruh si bocah duduk.

Dilihat dari tubuhnya, umur laki-laki tua itu 60 tahun. Sedangkan bocah kecil yang bersamanya adalah cucunya berusia sekitar 7 tahun. Ayah bocah tersebut meninggal dunia akibat suatu kecelakaan di pabrik tempat dia bekerja. Sedangkan ibu sang bocah menjadi pramuria di klub malam. Menurut Pak Tua ibunya tidak memelihara anaknya, takut dijauhi katanya.

Menurut cerita banyak orang ketika Pak Tua masih muda, dia dikenal sebagai ajudan Bupati pada masanya, pemerintah tertinggi di kota ketika masa-masa perjuangan, Pak Tua merupakan salah seorang pemuda yang mengencarkan perjuangan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Namun nasib berkata lain, ketika keadaan mulai membaik, sesuatu terjadi dan mengubah nasibnya. Orang yang menyenangnya saat masa penjajahan karena kedekatannya dengan pejabat, mulai menggulirkan isu. Isu yang bergulir di masyarakat sangat tidak menyenangkan hatinya. Diisukan bahwa Pak Tua pada masa perjuangan menjadi penjilat kaum penjajah, sehingga dia tidak diapa-apakan musuh. Menurut isu yang beredar Pak Tua banyak memberi informasi ke pihak musuh sehingga banyak pejuang yang menjadi korban yang lebih menyakitkan bahwa Pak Tua mendapat hadiah dari pihak penjajah karena berhasil menjual informasi, sehingga banyak pejuang di daerah itu diketahui persembunyiannya oleh penjajah. Lalu mereka

ditembak mati. Isu yang berkembang ini meracuni pikiran masyarakat. Apalagi di masa-masa transisi itu gampang sekali menyetir orang dengan cerita-cerita yang bisa menyesatkan. Pak Tua yang tidak menyangka akan mendapat tamparan cerita seperti itu menjadi bingung dan shock. Keshokannya ini dijadikan lagi umum untuk menyebar isu yang semakin membuat orang banyak menjadi dalam suasana semakin tidak menentu.

Ada yang menyebarkan lagi cerita, bahwa Pak Tua shock takut kelakuannya di masa-masa perjuangan diketahui banyak orang. Pejabat di kota itu juga tidak bisa berbuat banyak.

Kebanyakan pejabat yang ada sekarang hengkang ke daerah lain, ketika suasana sudah aman. Apalagi yang menyebarkan isu adalah pemuka masyarakat.

Pak Tua semakin terjepit mau mengadu ke pejabat, pejabat Cuma bisa menentramkan hatinya dengan kata-kata tanpa punya keberanian untuk bertindak. “Sabar Pak, kami akan mengusut kebenaran cerita ini, dan akan menindaki orang-orang yang tidak bertanggung jawab tersebut,” ujar seorang pejabat kota yang didatangi Pak Tua.

Kata-kata pejabat itu menentramkan hati Pak Tua. Pak Tua kembali bekerja seperti biasa berdagang sayur mayur di pasar, karena hanya pekerjaan ini yang bisa ia lakukan di usianya yang semakin senja. Namun dari waktu ke waktu pembersihan nama baiknya tak kunjung dilakukan. Masyarakat umum semakin yakin bahwa Pak Tua penghianat di masa perjuangan.

Pak Tua jadi frustrasi dan meninggalkan pekerjaannya. Tidak tahan mendengar cemoohan orang di sekelilingnya. Apalagi ketika anak satu-satunya mengalami kecelakaan di pabrik tempat dia bekerja, “Oh, inilah balasan orang yang menjadi penghianat,” ujar sesama penjual sayur di pasar.

Pak Tua semakin rapuh dalam kesendirian. Satu-satunya harta yang dia miliki adalah Aldi, cucunya. Dari hari ke hari kehidupan Pak Tua semakin sengsara.

Satu persatu harta miliknya dijual untuk kelangsungan hidup. Dan akhirnya harta yang terakhir dijual adalah rumahnya. Dan sejak itu Pak Tua bersama cucunya sah menjadi gelandangan.

Kusodorkan sebatang rokok pada Pak Tua, dan kuberikan sekotak minuman pada cucunya. “Terima kasih,” ujarnya mengambil rokok tersebut. Kunyalakan, pemantik lalu Pak Tua menyedot rokok dalam-dalam, dan ujung rokok pun menyala. Satu isapan, dua isapan telah berlalu Pak Tua hanya tersenyum melihatku tanpa mengeluarkan kata-kata.

Si Aldi begitu menikmati teh kotak yang kuberikan. Tidak berselang lama, kotak pun kosong. Lalu si Aldi melemparnya ke dalam tong sampah disampingnya.

“Sekarang ini ibunya si Aldi di mana,” ujarku mengawali percakapan. Tanpa melihat kepadaku, Pak Tua lalu bercerita.

“Itulah nak, kehidupan ini bagaikan roda pedati, terus-menerus berputar, dan tidak menetap. Begitu juga yang kualami. Dulu ketika masa-masa perjuangan tanpa pernah terbesit dalam anganku bahwa kelak setelah kita merdeka, aku akan mengalami hal seperti ini. Dulu aku memanggul senjata, memimpin pemuda-pemuda menghalau penjajah. Tapi sekarang, aku hanya duduk mengemis, mengharapkan belas kasihan orang lain,” kenang Pak Tua.

Kulihat rokoknya sudah habis, kutawarkan lagi sebatang. Pak Tua mengambilnya lalu menyalakannya,” lalu mengapa Pak Tua tidak berusaha meyakinkan pejabat-pejabat bahwa apa yang dituduhkan orang banyak tidak benar,” ujarku.

“Percuma, Nak. Adakalanya kebenaran, dikalahkan oleh jabatan, dikalahkan oleh harta, itulah yang menimpaku. Karena pejabat-pejabat takut kehilangan jabatannya apabila mengusut secara benar kasus yang menimpaku. Karena yang menghembuskan isu itu adalah tokoh masyarakat yang dikenal kaya dan punya massa.” Ujarnya.

“Apa yang dilakukan orang saat itu, saat masa perjuangan,” tanyaku. Dia adalah anak seorang tokoh masyarakat. Dia juga ikut berjuang bersama kami, namun dalam pergaulan sehari-hari atasan kami lebih menyenangkan. Orang tersebut makin cemburu. Maunya dia yang diangkat jadi komandan, karena merasa dirinya yang paling kaya di antara kami, dan juga dia adalah anak seorang tokoh masyarakat.

Dari situlah muncul kecemburuan. Ketika suasana sudah tenang dan aman, kami kembali berbaur dengan masyarakat. Aku kembali menekuni pekerjaanku sebagai ajudan Bupati. Namun tidak berselang lama bupati wafat.

Ketika beliau wafat, pergantian jabatan terjadi. Karena aku ingin beristirahat, menikmati sisa hidupku, aku lalu mengundurkan diri.

Sebelum mengundurkan diri, dijanjikan bahwa bekas pejuang akan mendapat bantuan dari pemerintah, dan akan mendapat pensiun dengan melampirkan surat-surat yang dibutuhkan. Aku melengkapi semua surat-surat yang dijadikan syarat untuk memperoleh dana pensiun.

Dalam masa-masa menunggu itu, terjadi permasalahan di kalangan pengurus dana pensiun. Orang yang menjadi saingan saya pada masa perjuangan mulai melancarkan serangannya dengan menebarkan isu-isu.

Sebagian pejabat termakan isu, apalagi dengan melihat kedudukan orang tersebut dalam masyarakat. Sedangkan aku? Siapa yang bisa membelaku. Bupati yang aku harapkan bisa membantuku, kini sudah wafat. Berkali-kali aku mendatangi kantor pemerintah untuk mendapatkan hakku dari dana pensiun, tetapi selalu dikatakan belum selesai. Aku jadi shock dan tidak bisa berbuat banyak.

Kualihkan hidupku menjadi pedagang sayur mayur, tapi itu juga tak berlangsung lama. Aku memilih hidup seperti ini. Dengan kehidupanku sekarang, kunikmati hidupku. Tidak ada lagi orang yang cemburu padaku.

Ketika sampai di rumah kucerna semua pembicaraan dengan Pak Tua. Hatiku sedih, Aku terharu dan ingin melakukan sesuatu untuknya. Tapi apa yang mesti aku lakukan? Kadangkala kita ingin menegaskan kebenaran, tetapi kebenaran itu kadang tertimbun kebijaksanaan-kebijaksanaan. Entah untuk siapa kebijaksanaan itu diberlakukan. Yah, mungkin saja kebijaksanaan itu diprioritaskan pada orang banyak atau kepentingan yang lebih besar, ketimbang melihat kepentingan orang kecil.

Aku hanya termangu, ketika esok harinya kulihat lagi Pak Tua dan cucunya duduk di tempat yang didudukinya kemarin. Aku tidak lagi mendekatinya. Hanya saja hatiku terasa teriris. Mengapa mesti ada yang mengalami perlakuan seperti itu? Dan mengapa pula aku mesti mengetahui penderitaan Pak Tua itu? Apakah cukup hanya dengan menangis dalam hati, tanpa bisa berbuat sesuatu? Lalu kalau aku berbuat sesuatu apakah aku mampu?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus menghantui diriku, aku membawanya dalam kehidupanku. Aku tidak tahu apa makna dari perasaanku itu. Entahlah! Mungkin secara tidak sengaja aku mengakibatkan perasaan itu menumbuhkan suatu sikap dalam diriku yang aku sendiri tidak mengerti cara pembentukannya.

Mungkin saja dari pengalaman hidup orang tua itu semakin membuka cakrawala pandangan hidupku untuk mengalami kehidupan yang kita punya, kehidupan sendiri yang bisa ditebak bentuknya.

Kehidupan Pak Tua adalah Suatu kehidupan yang terjadi dalam beragam kehidupan di dunia ini.

Hanya satu yang bisa kulakukan mendoakan Pak Tua agar dalam menjalani hidupnya dia mendapat kebahagiaan. Pak Tua hanya itu yang bisa aku lakukan meringankan beban hidupmu dan si kecil kataku lirih.

- 3.6 Judul : *Demam Cita Cita*
Pengarang : Jance Inggamer
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. Sabtu, 25 November 1995

ADALAH SEORANG ABRUR. Sebulan menerima SK pensiunnya sebagai tentara maklum ia jebolan Sekolah Rakyat (SR) ia hanya puas dengan pangkat satu ekornya. Kini tiba saatnya untuk istirahat sudah cukup mengabdikan pada nusa bangsa. Hanya satu hal yang ia tak habis pikir ia tak punya usaha sampingan untuk membiayai sekolah anak-anaknya nanti.

Sebabnya, di bawah sorotan bulan purnama, persis di depan rumahnya ada pohon ada pula para-para terbuat dari kayu dan alasnya dari gabah-gabah sagu. Di sana ia merebahkan tubuhnya. Ia menatap langit dan bulan yang bugil bulat itu, sambil membayangkan nasib dirinya dan keluarganya. Anak-anak saya ada tujuh, semuanya laki-laki, watak dan kelakuan mereka pun macam-macam.

Pusing. Benar-benar saya pusing. Memikirkan lagi cita-citanya. Semua ngawur. Akan cita-cita mereka, mendengarkan bicara saja, perut saya selalu mual dan ingin muntah rasanya, "Huh...! Payah...! Gila semuanya". Demikian ungkap paitua Abrur. Dari kedua bola matanya tetap disimpan bulatnya bulan malam itu.

Masa muda lagi *vaarsetan!*" pikir nasib sudah susah. Jangan ah...! Ia menantang dan mau pikir anak-anaknya saja.

Mulailah ia begini:

Anak-anak saya yang pertama bilang cita-citanya ingin jadi pahlawan. Pahlawan apa? Tak tahu pokoknya pahlawan. Ia bilang pahlawan itu enak. Terkenal. Dihormati. Dijadikan contoh, panutan. Dan yang penting dicatat namanya dengan tinta emas. Kalau bikin kekeliruan sedikit-sedikit soal biasa, manusiawi. Bahkan kalau kesalahan dicari-cari sudut pandang yang lain sehingga kesalahannya justru menjadi kesalahan yang khas.

Dan sempat saya debat, anak saya yang kedua berkata lantang dia ingin menjadi direktur eksekutif, pengambil keputusan, katanya. Menurut

dia jabatan seperti itu paling empuk. membuat keputusan tidak usah repot-repot melaksanakan, sebab ada pelaksananya. Kami hidup dalam alam imajinasi, dalam abstrak. Tidak ada seorang pun yang dapat mengganggu nasib kita, karena kita justru menentukan nasib orang lain. Seorang pembuat keputusan memiliki kekuasaan, hak-hak dan kaya harta dan kekebalan hukum.

Ada keputusan salah, tidak apa, ganti dengan keputusan lain. Namanya juga proses. Bukan pembuat keputusan adalah puncak paling stabil dan aman, katanya yakin. Sangat tersinggung karena keyakinannya. Belum sempat kasih komentar, anak saya yang ketiga mulai buka mulut lagi. Yang ini ingin menjadi wartawan. Wartawan adalah warga negara kelas satu, katanya. Suaranya lebih keras dari saudaranya. Seorang wartawan adalah orang yang mulia, karena ia mengabdikan pada kebenaran.

Wartawan memberikan informasi yang jernih, jujur, jenaka pun bisa. Wartawan adalah jendela dunia. Wartawan memihak kepentingan orang banyak, karena itu ia boleh bicara apa saja. Menyindir penguasa, bisa. Mempersoalkan kekayaan pejabat, boleh. Mendongkel seorang tokoh, oke. Mengungkit-ungkit cerita kotor di bawah selangkangan siapa saja, silahkan. Melanggar peraturan lalu lintas, tidak apa, karena polisi adalah partner kerja. Berbohong dan memanipulasi berita juga mungkin, "*kan ada April Mop*."

Berdagang pun silakan atur saja, karena bagaimana bisa jual berita kalau tidak bisnis sedikit?

Tidak, saya mau jadi seniman saja, teriak anak yang keempat, mengatasi suara saudaranya, kenapa saya jadi seniman, lanjutnya tanpa ditanya, karena seniman adalah prajurit tanpa senjata di dalam batin bangsa. Senjata kami hanya kata-kata, irama, bunyi, rupa dan keindahan. Seniman adalah ksatria-ksatria yang berjuang mati-matian melempangkan manusia dari dalam sanubarinya. Kami bekerja tanpa etalase, karena itu kami yang paling efisien. Kami adalah arsitek yang tidak pakai helm ketika jalan-jalan memeriksa proyek, karena bempem kami satu-satunya adalah hati

nurani dan kejujuran. Kalau kami tampak malas, itu hanya karena anda kepincut oleh gaya. Kalau kami kaya, itu karena tidak bisa dicegah lagi, mau apa.

Tapi saya mau jadi pedagang saja, kata anak saya yang kelima. Suaranya tenang tanpa menarik perhatian. Tapi justru karena yang lain bicara keras-keras semua, ia jadi menonjol. Semua tidak bisa jalan kalau tidak ada pedagang, lanjutnya. Orang boleh bilang apa saja, tapi yang menentukan semua adalah pedagang. Pedagang itu adalah penguasa yang tidak tampak. Karena kami tidak perlu kelihatan, tapi selalu ada. Kami ini ada tapi tak ada, meskipun tak ada tapi hanya kamilah yang punya uang. Apa saja tak akan jadi kalau tak ada uang.

Bahkan idealisme pun pada akhirnya perlu biaya. Tak ada yang bisa jalan kalau tak ada uang. Semua kalau diperas sumbernya adalah dagang. Kamilah yang menguasai semuanya. Tapi kami tak suka pegang posisi, karena itu semuanya kami sewakan pada siapa saja yang kami suka pasang aksi, karena kami tidak mau ambil resiko.

Kita harus ambil resiko, bantah anak saya yang keenam. Aku ingin jadi mahasiswa, teriaknya. Hanya mahasiswalah yang berani ambil resiko. Segala keadaan melempem, segala yang serba tidak lempeng, semua kesalahkaprahan ini hanya bisa dibenarkan dengan tindakan, protes dan yel-yel yang keras di jalan-jalan dan tembok-tembok. Mahasiswa sudah membuktikan di seluruh dunia, baik di Jepang, Prancis, Cina, maupun Indonesia, merekalah motor terakhir roda perjuangan. Aku ingin menjadi mahasiswa sebab aku berjiwa pelopor, sebab aku punya cita-cita. Semua sektor kehidupan sudah palsu, semua profesi sudah diselewengkan dan dilaksanakan secara amatiran. Kami mahasiswa yang akan mengembalikan hidup ini pada rel yang sebenarnya. Saya tidak sempat bilang pada dia, bahwa jadi mahasiswa itu bukan cita-cita, tapi kedudukan sementara, persiapan sebelum orang benar-benar memilih akan jadi apa dalam hidup yang sebenarnya.

Anak saya yang ketujuh, lagi berseru-berseru minta didengar pendapatnya. Yang satu ini mengaku ingin menjadi rakyat biasa. Tapi sebagai rakyat biasa, katanya kemudian dengan bangga, dia adalah sumber dari segala penyelesaian kekuasaan kepada para pemimpin. Sebagai rakyat biasa, ia adalah asal muasal semuanya. Dialah yang menciptakan semuanya. Walhasil dialah sebenarnya pemilik tanah, tuan tanah, bos yang memiliki segalanya.

Sebagai rakyat biasa aku bebas untuk berbicara, aku bebas untuk mengeritik kalau ada kesalahan dan kecurangan. Dan termasuk juga aku bebas untuk bermalas-malasan, berbuat kurang ajar, melakukan dosa-dosa serta kesalahan apa saja, sebab aku kan rakyat biasa?

Mulut anak-anak saya yang lain sudah siap untuk terbuka. Tapi kepala dan telinga saya sudah terlalu bising. Saya ambil saja pistol dan menembak ke langit. Baru semuanya berhenti bicara, karena mereka takut tembakan diarahkan ke tenggorokan mereka.

Setelah keadaan sunyi, barulah saya mendapat giliran untuk bicara. Bukan cuma kamu, bapak juga punya cita-cita, kata saya dengan suara tenang, sebagaimana layaknya seorang bapak yang berwibawa.

Sebagai seorang bapak cita-citaku hanya satu dan sederhana, lanjut saya. Sebenarnya aku ingin kamu semua menjadi anak-anak yang baik. Sebagai anak-anak yang baik, kamu semua tidak boleh aku larang, punya cita-cita, sebab ternyata baru cita-cita saja sudah mengganggu stabilitas rumah-rumah tetangga apalagi stabilitas nasional. **Tabea.**

Skyline, 20 November 1995.

- 3.7 Judul : *Terompet Senja*
Pengarang : Ifan Mohammad
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 21 Januari 1995

Senja telah hilang ditelan malam. Mega merah di ufuk barat telah lenyap. Pasti sebentar lagi suara adzan dari suaru Pak Haji akan mengumandangkan pertanda sembahyang isya manjing waktunya. Dan pasti juga, sebentar lagi akan terdengar desahan gerutu dari rumah samping Pak Haji, Prapto.

Lelaki yang semakin hari semakin kurus itu, merasa pundaknya dibebani tanggung jawab terlalu berat. Bukan untuk menghidupi keluarga; bukan untuk menafkahi orang tuanya (Prapto memang anak pertama), sebab harta warisan orang tuanya cukup laik untuk bekal di hari tua.

Tapi adalah beban perasaan, belum lama berselang Prapto memang nekat mengawini Prapti, gadis mungil nan manis yang sudah dikenalnya tiga tahun lalu. Sementara Prapto belum mempunyai pekerjaan. Prapti sendiri sebenarnya juga tidak menuntut mempercepat hari perkawinan, semuanya terserah sama Mas Prapto.

“Tapi aku tidak bisa demikian jeng Prapti. Aku laki-laki. Sudah berani mengawinimu! Berarti harus berani mempertanggungjawabkan kejadian setelah perkawinan”, kata Prapto suatu ketika ngobrol hati dan rasa.

“Aku tidak menuntutmu, kang. Aku menyerahkan semua keputusan kepadamu,” timpal Prapti.

Tangan Prapto memegang erat jemari Prapti, bukan dengan nafsu, semuanya lebih sebagai pipa saluran apa yang ada di hati. Tidak lebih, Prapto bukanlah lelaki yang tidak bisa membedakan seks dengan cinta. Sedangkan Prapti hanya menunduk. Dia adalah gadis yang berasal dari didikan ‘jangan memandang mata laki-laki ‘ jika bicara.

“Menurutku, inilah saat tanggung jawab dan kebesaran sebagai laki-laki,”

“Tidak baik buru-buru memutuskan sesuatu kang,”

“Bukan buru-buru sebenarnya, hanya mempersingkat waktu,”

“Terserah.”

“Tapi aku belum siap secara mental dan jiwa”

“Usaha”

“Karena itu, aku akan mengikuti jejak Mas Cipto, meninggalkan desa asal dan urban ke kota.”

“Saya doakan berhasil”

Mereka yang dididik dari keluarga mengesampingkan cemburu berlebihan, apalagi bagi seorang perempuan, berjalan beriringan. Bagi merajut hari yang akan datang, genggam tangan adalah jalinan tererat tak terlepas.

Memang tidak baik cemburu. Sebab datang, dan lewatnya selalu dengan prasangka buruk.

Bekerja sebagai buruh bangunan, bukan pekerjaan enak memang. Selain kasar dan sama sekali sulit dihargai, terik matahari adalah pemanggang setia yang siap menghitamkan legam kulit. Belum lagi bentakan majikan ketika melihat sebentar saja pekerjanya istirahat. Padahal upah yang diterimanya pun tidak seberapa. Tapi mau bagaimana. Hanya itulah yang harus dan bisa dikerjakan Prapto. Semula memang dia tidak betah bergelut dengan semen, batu tela, skop dan banyak lagi peralatan kasar bangunan. Namun keinginan mempercepat proses perkawinan itu menahannya untuk memunculkan rasa bosan dan malas.

Prapto akhirnya jadi pekerja yang rajin dan disukai majikannya.

“Kok kamu rajin amat sih, To.” Kata Dul ketika tiba saat istirahat siang.

“Iya nih, padahal kamu mempunyai ijasah yang cukup untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Bukan sebagai buruh bangunan seperti kita-kita ini”, timpal yang lain.

Prapto hanya diam mendengar ocehan teman-teman seprofesinya itu. Dia malah sesekali mengembangkan senyum. Tidak tergurat sama sekali pada mimik wajahnya tersinggung dan sebagainya. Semuanya biasa-biasa saja.

“Loh, kok kamu malah senyum-senyum,” sergah Dul.

“Habis mau gimana lagi, kang. Saya sudah bersyukur dengan pekerjaan ini,” jawab Prapto singkat.

“Tidak mau cari pekerjaan yang lebih baik?”

“Ya, mau. Tapi sangat sulit. Ah, Kang Dul kan tau sendiri bagaimana susahnyanya mencari pekerjaan di kota sebesar ini.”

“Ya, tapi kan harus berusaha terus. Jangan bosan-bosan, begitu.”

“Ah, biar sajalah Kang. Tuh bel sudah berbunyi. Kita mesti bergelut lagi. Yuk, ajak Prapto seraya berdiri dan berjalan ke arah lokasi kerjanya.

“Ah, andaikan kalian tahu apa yang ada di benakku, batin Prapto.

Prapato adalah laki-laki jebolan keluarga dengan didikan selalu bersyukur. Sekecil apapun rejeki, adalah nikmat yang tidak terhingga dari Tuhan. Dan itu harus disyukuri dengan sepenuhnya. Jangan mengeluh.

Sebab gerutu justru makin memperkeruh keadaan. Gerutu adalah kata-kata yang paling tidak lajim dikeluarkan dari mulut keluarga Prapto.

Dan kini, nasehat dan didikan orang tuanya itu benar-benar diyakini kebenarannya. Sekecil apapun, semuanya disyukuri dengan sepenuhnya oleh Prapto. Termasuk ketika, dia harus hanya menjadi buruh bangunan di kota.

Hari demi hari dilalui Prapto dengan kesungguhan hidup. Gairah kerjanya mengalahkan rasa capek. Karena itu tidak mengherankan jika tubuh Prapto yang dulu kurus dan kecil, kini berubah menjadi kekar dan hitam legam. Prapto tampil baru sebagai sosok lelaki yang tegap dan menampakkan perawakan pekerja keras.

Prapto tampil dengan sosok benar-benar baru. Prapto bagai kuda yang tidak mengenal lelah. Tidak punya pusar. Dan otaknya pun hanya dipenuhi oleh kerja dan mengumpulkan uang.

Prapto tercengang.

- 3.8 Judul : *Potret Tak Berbingkai*
Pengarang : Rohmad
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 17 Juni 1995

Pagi ini untuk kesekian kalinya aku termenung di tempat ini, di pasar, di hadapan gundukan sampah yang seolah-olah tidak berubah menanti terbitnya matahari. Ya, matahari, mata-hari, mata kehidupan, mata dunia. Betapa banyak manusia yang mengharapkan kedatangannya. Banyak juga yang tidak mengharapkannya.

Orang-orang yang mengharapkan kedatangannya ialah orang-orang yang selalu optimis pada prinsip hari ini lebih baik dari hari kemarin atau besok lebih baik dari hari ini. Tidak hanya mereka yang menempuh jalan benar, yang tidak benar pun mengharapkan adanya “kebaikan” prinsip itu.

Dari itu aku teringat kata-kata Bapak guru dulu, bahwa dalam hal mencari makan (atau makan memakan?) terdapat tiga kelas ekonomi yang tiap menjelang tidur selalu kebingungan untuk mewujudkan pertanyaannya. Kelas paling rendah mempertanyakan, ‘apakah esok saya bisa makan’ kelas menengah mempertanyakan

‘manakah yang besok saya makan’, sedangkan kelas berat mempertanyakan, ‘siapakah yang besok saya makan’. Percaya atau tidak, mereka, masing-masing akan berada pada satu kelas pilihan.

Orang-orang yang sudah bosan hidup karena sudah terlalu lama menderita, datangnya matahari pagi tidak disambut dengan harapan untuk hidup. Dalam hati mereka berkata, “Ya... Tuhan, cukupkanlah usiaku sampai di sini.” Datangnya hari baru, terbitnya mentari pagi hanyalah memperpanjang penderitaan.

Mungkinkah Tuhan menghendaki umat-Nya menderita? Mungkinkah datangnya hari baru mendatangkan harapan lebih baik, atau malah mendatangkan penderitaan yang lebih menderita?

Begitu banyak pertanyaan yang “mungkin” jawabannya. Namun di antara sekian banyak pertanyaan, kiranya yang paling baik adalah yang

satu ini, 'berilah aku hidup kalau memang hidup ini baik dan berilah aku mati jikalau memang mati itu baik bagiku.' Bagus bukan? itu dulu-dulunya saya dapati dari guru saya kok.

"Sampai kapan orang seperti aku ini bertahan hidup?" pertanyaan itu tiba-tiba menyelinap di benakku, mengingatkan aku pada tanah airku.... Kata orang negeriku ini makmur, kekayaan alamnya melimpah, penduduknya ramah, tetapi mengapa hidupku begini? Berhari-hari aku mendahului hari baruku di sini. Tidak seorang pun memperhatikan dengan sayangnya.

Suatu hari ada yang menyapa, "Kamu petugas kebersihan kota, ya? Saya lihat setiap pagi kamu berada di sini." Sungguh, lebih baik aku tidak ditanya daripada ditegur seperti itu. Matahari benar-benar terbit. Terbitlah terang, terbitlah harapan. Harapanku? Harapan apa? Orang seperti aku seharusnya tidak perlu banyak harapan. Andaikan hari ini aku hidup sampai senja, ya syukur. Bila tidak, mati pun apa peduliku. Tidak ada yang merasa kehilangan. Walaupun ada seribu orang mati dalam sehari dalam keadaan seperti aku, tidak akan pernah diributkan. Nyawa kemiskinan, nyawa tidak berguna.

Aku tinggalkan tempat itu, berjalan dan terus berjalan menurut langkah kaki. Hingga di suatu tempat aku teringat sesuatu.

"Pak, ini rumah apa?"

"Rumah? Ini bukan rumah. Ini hotel!"

"Boleh saya masuk?"

"Apa? Mau masuk? Jangan gila! Orang yang diizinkan masuk hanya orang yang tahu sopan santun."

"Apakah saya tidak sopan, pak?"

"Lihat badanmu. Pakaian acak-acakan, kaki cakar ayam. Enak-enaknya mau masuk. Sana pergi sebelum saya panggilkan polisi supaya menangkapmu."

"Apa kesalahan saya, Pak?"

“Jangan banyak cakap, lekas pergi sebelum saya menuduhmu mengganggu keamanan tempat ini,” katanya sambil mengacungkan pentungan pendek. Seperti mengusir kucing yang mencuri ikan asin saja.

Aku pikir rumah, eh, hotel kata orang, itu baru saja ada. Sebab beberapa tahun lalu di sekitar situ hanya ada gubuk tua tempat sepasang kakek nenek tinggal. Dulu aku suka bermain-main di tempat itu. Penghuninya baik. Walaupun tanpa sandal jepit, mereka mengizinkan aku makan, bermain, bahkan tidur seharian di situ. Oleh suatu sebab aku meninggalkan kampungku dan baru beberapa bulan ini aku kembali dan baru kali ini aku melewati tempat ini ... dan diusir.

Dulu yang membuatku merasa tenang main, di situ banyak buah-buahan, halamannya hijau. Sekarang? Halaman licin, pekarangan rata, sehingga yang disebut hotel itu tak ubahnya tonggak di tengah padang. O ... alamku yang merenggas.

Rupanya perjalananku tanpa kusadari sudah jauh. Jalan yang lurus jalan hidupku.

Dari jauh kudengar alunan lagu. Musiknya gemuruh seperti hujan, badai, dan sekali-kali seperti sambaran petir sehingga tidak jelas lirik-liriknyanya. Bunyi itu di atas. Tidak tahu di lantai berapa. Kelihatannya tempat itu ramai oleh lalu lalang orang. Pakaian mereka necis membuatku penasaran.

Tiba-tiba niatku batal karena begitu aku belok ke samping rumah yang bagus bertingkat itu, aku menjumpai gubuk reyot, ada orang meratap-ratap, lainnya mondar-mandir, di belakang sana orang asap mengepul. Orang-orang memandangkanku curiga. Maka ada yang bertanya, “Sampean sinten, Mas?”

Aku terkejut setengah mati. Mau jawab bagaimana.

“Maaf, sebenarnya wonten menopo, Pak. Kok rame-rame?” dengan bahasa Jawa-Indonesia sekenanya alias kocar kacir. Maklum, aku sudah tidak menguasai bahasa ibu.

“O, ini ada kematian, eh kedukaan.”

“Siapa yang meninggal dan sebab apa?”

“Nenek yang sakit-sakitan itu. Dia mati ditabrak mobil bagus di depan situ, di jalan. Tadi pagi, nenek bermaksud jalan-jalan menghirup udara segar. Begitu baru muncul di jalan langsung ditabrak dan mati di tempat.”

“O, begitu, sekarang yang menabrak itu ke mana, Pak,”

“Itu ... di atas, rame-rame dan... itu mobilnya di depan sana yang catnya hitam mengkilat.”

“Apakah tidak diuruskan.....”

“O, tidak, tidak. Lagi pula, kata yang menabrak itu, memang nenek ini sudah selayaknya mati, tadi waktu di gotong, dia memberi kami uang banyak sekali, katanya untuk ganti rugi.”

“Berapa?”

“Tidak tahu, tadi saya lihat ada satu ikat uang coklat baru. Sudah itu dia buru-buru naik ke sana. Tidak ada waktu untuk lama-lama bertemu dengan kami di sini.”

“O...” aku mulai paham

“Mmmm... ini, Pak. Orang-orang di sini sedang apa semua, karena kulihat orang-orang tidak keruan yang dilakukan.”

“Mereka ini melayat. Sambil menunggu saat pemakaman, ya daripada menganggur, mereka main gapple, biasa, Mas adat orang kampung....

“O... terima kasih, Pak.”

Aku tinggalkan tempat itu. Walau ada yang kurang berkesan aku diamkan saja. Bayangkan, datang ke rumah orang kedukaan, kok malah main gapple...

Jalan kehidupan

jalan panjang

jalan mendaki

jalan ke tahta suci.

Beberapa panjang jalan yang kutempuh. Berapa lama waktu kugunakan (atau tidak?) untuk menjalani kehidupan. Aku tak pernah menghitung langkah. Tatapanku jauh...jauh ke depan. Hanya sekali-kali menengok ke belakang. Bukan untuk memalingkan diri ke masa lampau, melainkan sekedar melihat dan berharap jangan sampai ada yang mengikuti jejak langkahku yang sengsara ini.

Kaki lelah melangkah

badan lelah

kepala lelah

lahir batin lelah

Aku beristirahat di bawah pohon cemara, rindang di tepi jalan. Agak kejauhan tampak orang-orang bekerja. Entah kerja apa. Yang jelas diantara mereka itu ada satu orang yang memegang tongkat, pakai topi, rapi hanya berdiri-bertdiri. Kadang-kadang berteriak-teriak membentak. Dulu-dulunya aku pernah melihat orang seperti dia. Kalau tidak salah ingat, itulah yang disebut mandor. O, duniaku yang malang. Dunia yang diatur uang. Wahai orang kaya, sudahkah engkau makan?

Aku terbaring di bawah cemara itu.

Pandanganku berputar mengitari dedaunan. Alangkah rindangnya, alangkah sejuk. Kesejukan yang menimbulkan penyesalan. Berjam-jam aku berteduh, tidak hilang rasa hausku. Aku jadi teringat akan suatu hari ketika aku berjalan-jalan dengan seorang kawan.

“Kau pernah melihat pohon rindang?”

“Ya, berjajar di tepi jalan.”

“Suka berteduh di tempat itu kalau lelah?”

“Ya!”

“Apa yang kau dapat setelah berteduh?”

“Tidak ada.”

“Itulah. Kau perlu banyak belajar termasuk belajar dari pohon rindang itu, kawan!”

“Maksudmu?”

“Dengar baik-baik, Nak!”

Rasa geli juga aku dipanggil “nak” itu. Tetapi tidak apa-apa. Toh tidak ada ruginya. Dan dia melanjutkan, “Pohon rindang yang biasa ditanam di pinggir jalan ini sesungguhnya memberikan tamsil kepada kita akan dua hal, yaitu orang kaya dan wanita cantik!”

“Apa hubungannya orang kaya dan wanita cantik?”

“Ada, keduanya sama-sama menjadi idola di masyarakat. Siapa yang tidak ingin kaya, cantik? Tapi lihat, tetangga sebelah rumahmu. Berapa kali dia melempari kamu dengan kue?”

“Sebulan sekali.”

“Dengan batu?”

“Hampir tiap hari!”

“Satu lagi. Pohon-pohon rindang berjajar di pinggir jalan itu ibarat cewek-cewek yang biasa baris di sana itu, di jalan yang biasa kita lewat malah menertawakan karena kamu pake sandal jepit. Aku waktu itu kebagian colekan. Aku kira dia naksir. Eh, tahunya dia mencolek lengan bajuku yang robek. Ha...ha...ha...”

“Tapi tidak semua pohon yang rindang seperti cewek itu. Ada juga yang berbuah dan kita bisa memetikanya baik-baik,” sambutku protes waktu itu.

“Kau betul. Tapi itu kan pohon buah yang dipelihara, dipagar, dijaga dari pencuri dan tidak berjajar di pinggir jalanan. Kalaupun ada dahannya yang melengkung berbuah di pinggir jalan, kita harus minta izin untuk memetikanya. Tidak asal colek.”

Aku baru sadar ketika matahari sudah hampir terbenam. Itu berarti aku sudah tidak terlindung dari sengatannya. Bayangan pohonjauh di sebelah timur. Aku bangkit dari tidurku. Bangkit kesadaran dan bangkit

keinginan untuk mencari kekasih.

Oh, dia terlalu kaya bagiku. Aku malu bertemu. Aku malu meminta. Tapi dia pernah janji padaku akan memenuhi permintaanku apabila aku mau meminta. Apa saja. Sekarang aku mau minta. Minta jiwa, minta batin, minta hidup lalu....

Kuseru saja dia
Sehingga datang juga
Kamipun bermuka-muka
Seterusnya ia menyala dalam dada
.....*

*Sajak aslinya berjudul Di Mesjid Jayapura, 9 Mei 1995/Zulhijjah 1416 H

- 3.9 Judul : *Pulang*
Pengarang : Nona Thea
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. Sabtu, 31 Desember 1994

Sore itu, matahari menerobos masuk melewati jendela dan pintu membuat siluet senja yang temaram. Tiba-tiba sepasang kaki berada di dalamnya. Aku menoleh. Dan bayangan itu semakin jelas. Aku mengerjapkan mataku yang silau. “Siapa....”, tanyaku pelan saja, aku masih terpaku di kursi roda.

“Aku,” sahutnya pelan. Aku penasaran dan segera menggelindingkan roda dengan kedua tangan ke arah tamu yang tak kuundang. “Dio..., Kaukah itu,” tanyaku lagi.

“Iya, Ma,” sahut Dio dengan loyo. Setelah tampak jelas, kulihat sepasang mata Dio telah berubah. Dulu mata itu sangat kukagumi karena cemerlang bagai sepasang berlian yang tertimpa sinar. Tapi kini.... rambutnya tak teratur dan tubuhnya kurus tak terawat.

“Mama..... maafkan Dio, Ma...” sahutnya lirih dan matanya yang kuyu menatapku. Aku masih terpaku di kursi. Aku tidak menjawabnya.

Secepat kilata kubalikkan kursi untuk menghindar dari serangan mata Dio. Tiba-tiba rasa marah menyergapa perasaanku. Aku teringat saat Dio hendak meninggalkan rumah ini dengan sikapnya yang angkuh dan pongah.

Bagaimana sakitnya hati ketika mendengar kalimat menyedakkan rongga napas.

Duh.

Aku masih ingat terus kata-kata yang amat menyakitkan itu.

“Untuk apa kamu pulang Dio.... Belum puas kamu menyakiti hatiku...” kataku tegas.

Dio. Dio anakku satu-satunya. Aku masih teringat dengan kejadian itu, kejadian yang sulit untuk kuhapuskan. Dio pulang dalam keadaan tubuh penuh luka, di wajahnya, di tangannya. Dio bersimpuh di kakiku.

“Ada apa....”, kamu berkelahi lagi ...? tanyaku tanpa menyentuhnya sedikitpun.

Aku memang mendidiknya terlalu keras. Aku tidak mau melihat anakku yang hanya satu ini menjdai manja dan cengeng. Namun didikanku itu ternyata salah kaprah. Dio bukan hanya jadi anak penurut, malah bandel.

“Mama...., aku memukul mereka karena mereka mengatakan kalau Mama adalah seorang pelacur. Dan aku dikeroyok....” sahut Dio. Kata-katanya itu membuatku tersentak.

Aku terdiam karena tiba-tiba saja lidahku kelu dan bibirku tak dapat lagi kubuka. Kuhampiri Dio yang bersimbah darah dan kurebahkan di atas dipan kayu. Kuseka luka-lukanya. Kuolesi dengan obat merah yang ada di kotak obat kecil. Tak sepatah kata pun keluar dari bibirku. Aku masih terluka.

Aku sudah melupakan masa lalu yang kelam. Aku sudah meninggalkan kehidupanku yang nista. Aku sudah berusaha menjadi orang baik-baik setelah aku menyadari bahwa di dalam rahimku ada benih yang tumbuh subur. Aku masih ingat siapa orang yang menanamnya karena

aku memang mencintainya.

“Murni..... aku akan menikahimu.” Kata-kata itu sangat mujarab. Waktu itu kami saling mencintai. Tetapi berbulan-bulan setelah kejadian itu, dia tak pernah lagi muncul dalam kehidupanku. Kudengar dia telah menjadi korban penembakan misterius. Aku tak berbuat apa-apa, hanya memasrahkan diri pada Tuhan. Aku yakin Tuhan mempunyai rencana lain.

Akhirnya aku meninggalkan pekerjaanku dan dengan bekal seadanya aku mencoba membuka sebuah warung. Aku berhasil mandiri dengan segala pengorbanan. Aku menatap Dio dan kulihat wajahnya persis dengan wajah orang yang seharusnya menjadi ayahnya. “Dio sudah tau semuanya tentang Mama. Dio benci. Mama selama ini tidak pernah bisa membahagiakanku. Pantas aku selalu menjadi cemoohan orang. Dio anak pelacur. Dio anak arisan. Dio anak haram. Lebih baik aku minggat dari rumah sini.”

Belum sempat sepatah katapun keluar dari mulutku, Dio telah lenyap dari pandangan. Dia benar-benar pergi. Dio.....Dio. Andai kau tahu yang sebenarnya!

Tapi kini, ketika sakit itu belum hilang, Dio sudah berdiri di hadapanku lagi dengan permohonan maaf. Bagaimana aku akan bersikap? Memaafkannya begitu saja? Tidak, aku tidak akan berbuat begitu. Tapi dia anakku!

Tiba-tiba Dio mengejarku dan jatuh di pangkuanku. Sedu sedannya kurasakan. Tubuhnya terguncang-guncang, rambutnya yang sebah terurai jatuh di pangkuanku.

“Untuk apa kamu pulang.....aku sudah melupakan kamu.....” sahutku pedas

“Mama.....maafkan Dio Ma...Dio sudah melakukan kesalahan itu.....Jangan Mama hukum lagi. Semua ini sudah merupakan sebuah hukuman yang berat untukku.” Dio memelas. Rasa marahku masih belum dapat kuredam.

Tetapi guncangan kepala Dio dan isaknya membuat perasaan keibuanku melumer. Kuangkat tanganku dan kupegang kepalanya, kuangkat wajahnya. Kutatap matanya yang basah.

“Dio, air matamu telah mengalahkan keangkuhanku,” sahutku.

“Mama....Dio sudah tahu semuanya tentang Mama,” sahutnya pelan.

“Lalu... setelah kamu tahu....apakah kamu masih membenci mamamu ini...” tanyaku lagi. Aku berusaha tegar dan kuat walaupun hatiku hancur. “Tidak Ma...aku sudah berjanji...Mama adalah Mama yang terbaik buatku. Itulah yang membuatku harus kembali pulang ke rumah ini,” sahut Dio tegas.

Aku hanya terdiam, tak kulihat lagi tatapan matanya yang tajam mengiris perasaanku. Aku menatapnya lekat dan Dio tersenyum tipis.

Dio bangkit untuk meninggalkanku memasuki kamarnya. Beberapa saat kemudian dia telah kembali menemuiku lagi. Dengan senyum lebarnya. “Makanlah seadanya,” sahutku sambil mengikuti langkah Dio dari belakang. Aku duduk di hadapannya. Dio makan dengan lahap. Aku merasakan waktu berjalan begitu cepat dan tanpa terasa usia bertambah, rambut mulai memutih mata mulai merabun dan aku sudah berada di kursi roda ini.

“Mama sudah makan?” tanya Dio di sela kunyahannya.

“Makanlah dulu....Mama belakangan saja,” sahutku seraya tak melepaskan tatapan mataku padanya.

Aku selalu mengingatnya sejak kepergiannya. Selalu kuingat cara makannya, cara duduknya, berjalannya, walaupun hatiku dan perasaanku pernah hancur karena ulahnya.

“Mama...makanlah sama-sama...Dio tahu mama pasti lapar,” sahut Dio lagi.

“Makanlah Dio...., laparku lenyap sejak kedatanganmu tadi,” sahutku pelan.

“Mama masih marah padaku?”

Aku terdiam. Aku masih sulit untuk menjabarkan perasaanku sendiri. Sejak masih bayi merah Dio tak pernah lepas dari tanganku, kuasuh, kurawat dan kubesarkan dengan kasih sayang walaupun terkadang dengan sikap keras. Apakah aku masih marah padanya, itu pertanyaan yang masih mengganggu pikiranku sampai aku masuk kamar tidur.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Aku mencoba untuk memicingkan mata tetapi tak berhasil, hingga kudengar suara denting jam dinding tiga kali. Tapi tiba-tiba kudengar suara deru mobil berhenti di depan rumah. Aku bangkit dan sekuat tenaga kembali duduk di kursi roda. Segera kubuka pintu ketika ku dengar ketukan keras.

“Ibu, siapa,” Tiba-tiba sebuah pertanyaan menyergapku. Seorang lelaki berjaket kulit hitam bersama beberapa orang berdiri di depan pintu. Walaupun mereka memakai pakaian preman tetapi aku mengenali gaya mereka, mereka polisi, “Saya Murni”. Ada apa, Pak, pagi buta begini,” tanyaku tenang. Karena aku tidak terkejut dengan keadaan ini.

“Kami mencari buron,” sahutnya tegas. “Buron?” Di sini tidak ada buron.” Sahutku lagi. “Ibu... menurut para pelacak kami dia ada di sini. Jangan ibu sembunyikan. Bila menyembunyikan, ibu akan tersangkut pula dalam perkara ini. “Saya tidak sembunyikan siapa-siapa di sini,” sahutku keras.

“Kami akan menggeledah rumah ibu,” sahutnya tegas. Aku masih menghalangi langkah mereka di pintu.

“Saya tidak akan menyingkir dari sini. Karena di sini tidak ada siapa-siapa”

“Ibu... kami meminta sekali lagi menyingkirlah dari tempat ibu, sebelum kami bersikap lebih keras lagi.” Sentaknya. Aku tidak bergerak sedikitpun. Tiba-tiba anggota polisi lainnya mendorong kursi rodaku dan mereka menyerbu masuk. Aku masih termangu di tempatku. Mereka menggeledah seluruh rumah. Dan aku tahu Dio pasti mendengar ribut-ribut ini. Dan sebelum mereka masuk Dio sudah melarikan diri lewat pintu belakang.

“Dia tidak ada kapten..... melarikan diri lewat pintu belakang,” sahut salah seorang anggota. Aku terdiam.

“Cari terus..... dia belum jauh dari sini,” perintah kapten yang tadi berdiri di depan pintu. Tiba-tiba kudengar suara tembakan di luar dan kudengar jeritan. Suara Dio

“Dio.....” aku berteriak sekerasnya dan kudengar suara langkah menuju ke arahku. Dio tertatih-tatih memegang perutnya yang berdarah. Tangannya menepiskan tangan petugas yang berusaha memegangnya. Dio berdiri limbung di depanku. Dan akhirnya Dio ambruk di pangkuanku. Masih kurasakan nafasnya lemah.

“Dio.... Mama memaafkanmu, apapun adanya kamu, kamu tetap anakku,” sahutku. Aku yakin Dio masih mendengar kata-kataku. Nafasnya terputus di pangkuanku. Di kakiku Dio menggelayutkannya tubuhnya yang lemah dan akhirnya terbujur kaku. Aku tak sempat lagi menangis, karena kejadian itu begitu cepatnya di depan mataku yang mulai rabun.

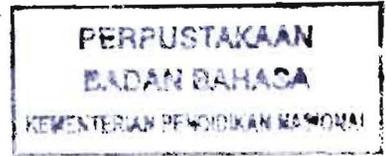
“Sudah mati kapten....” salah seorang petugas memegang leher Dio yang terbujur di bawah kakiku. “Angkat dan bawa ke rumah sakit untuk divisum,” perintah komandannya dan mereka membawa tubuh Dio yang bersimbah darah.

Aku masih memandangi mereka membawa tubuh Dio ke rumah sakit dengan membawa mobil patroli. Aku masih belum sempat bertanya apa-apa karena semua ini betul-betul terjadi begitu cepat. Penderitaanku sudah mencapai puncaknya. Tetapi aku tetap tidak akan menanggapi penderitaan ini, sepahit apapun.

Aku segera membalikkan kursi roda setelah mobil patroli meninggalkan halaman rumah. Tetangga yang mendengar keributan mulai berdatangan ke rumah dan pegawaiku pun mulai berdatangan untuk membuka toko dan membersihkan darah yang masih menggenang di depan rumah. “Dio.... sejahat apapun kamu anakku.... Mama memaafkanmu...” bisikku dalam hati.

Tetapi aku harus tetap mempertahankan hidupku yang tinggal sedikit

ini dengan sesuatu yang berguna. Akh.....kulepaskan nafas panjangku untuk mengurangi beban berat ini.



- 3.10 Judul : *Natal yang Indah*
Pengarang : Dharma Somba
Sumber : *Harian Cenderwasih Pos*, Sabtu, 23 Desember 1995

Kubanting semua perabotan di ruang depan, toples kue dan gelas-gelas bekas minuman berserakan di lantai. “Rio, ada apa,” teriak mama dari dapur. Saya tidak mau menyahut. Sekali lagi kubanting asbak rokok yang tersisa di meja. “Rio, ada apa sih, kok jadinya kacau begini,” kata Mama yang sudah berdiri di depan saya.

Saya langsung keluar rumah “Rio mau ke mana. Huh ... apa maunya ini anak, kerjanya hanya marah-marah terus,” sungut Mama sambil membereskan lantai yang kotor dari pecahan-pecahan gelas dan toples.

Saya terus berjalan menyusuri trotoar. Saya kesal mengapa Mama nggak membelikan sepeda sebagai hadiah natal padahal sangat saya butuhkan. Mama malah membelikan sepasang sepatu. “Untuk apa sepatu ini. Rio sudah punya sepatu. Yang saya sangat butuhkan saat ini sepeda. Mal.... sepeda.” Aku membanting sepatu yang dibeli Mama. “Kalau Rio punya sepeda, kan tidak diantar papa ke sekolah, Rio bisa jalan sendiri, dan juga kalau disuruh Mama belanja kan lebih cepat,” sahutku kesal.

Sejak kejadian itu saya tidak betah di rumah. Pulang sekolah saya langsung meluncur jalan-jalan dengan teman-teman yang punya sepeda. “Rio, mama pikir saat ini sepeda belum menjadi kebutuhan utamamu. Kan kalau ke sekolah diantar papa, atau kalau tidak bisa naik taksi. Banyak resikonya kalau naik sepeda ke sekolah,” kata mama bijak berusaha memberikan pemahaman.

Dalam benak saya hanya sepeda. Dan ketika Mama dan Papa tanya mau dibeli apa untuk hadiah natal, saya bilang sepeda. “Apa nggak

bisa ditawar permintaannya Rio,” kata Papa sewaktu makan malam bersama. “Ah tidak Pa, Rio ingin sepeda,” kataku tegas sambil berdiri meninggalkan meja makan.

“Saya kesal di rumah. Mama nggak belikan sepeda sebagai hadiah natal, Mama malah belikan sepatu. Padahal sepatu saya kan masih bagus,” kataku pada Mateas. Mateas adalah sahabatku. Kami sama-sama kelas 1 SMP. Umur kami juga sama 12 tahun. Sejak kecil kami bersahabat, karena rumah kami bertetangga.

Mateas meskipun seusia denganku, namun pikirannya sudah matang. Kalau saya punya masalah dengan Mama dan Papa saya selalu menceritakannya pada Mateas. “Mungkin Mamamu pikir, kamu belum boleh punya sepeda. Mamamu khawatir kalau punya sepeda, kamu hanya keluyuran saja. Lagi pula kendaraan di Jayapura ini semakin banyak saja” kata Mat sambil membersihkan rumput di hampir tidak punya waktu bermain seperti dulu. Sepulang sekolah ada-ada saja yang dikerjakan. Seperti membantu ayahnya menanam sayuran untuk dijual di pasar. Atau membantu ibunya memarut kelapa untuk membuat kue yang dijual di samping rumahnya. Atau mengganti mamanya jualan.

Meskipun demikian Mat termasuk pintar di sekolah. Karena sikapnya itulah membuat saya senang kepadanya.

“Mat, kalau kamu apa yang dibelikan Mamamu sebagai hadiah natal, “Mat tersenyum sambil tangannya terus mencabuti rumput. “Aduh! Saya ngga bisa minta apa-apa. Mana bisa Mama membelikan hadiah untuk saya. Untuk makan setiap hari saja, rasanya susah,” kata Mateas tersenyum. “Maaf Mat, saya ngga bermaksud apa-apa.” kataku. Saya merasa bersalah menanyakan hal itu pada Mat. “Nggak apa-apa,” kata Mat tetap tersenyum.

Setibanya di rumah saya langsung mengunci diri dalam kamar. Berkali-kali Mama dan Papa mengetuk pintu, tetapi saya tidak bergeming. Mama dan Papa sangat menyayangi saya, karena saya anak tunggalnya.

“Rio buka pintu dong. Papa menunggu di ruang makan,” kata Mama pelan. Saya dengan malas berdiri dan membuka pintu, tetapi kembali ke tempat tidur.

Mama dengan penuh kesabaran membujuk untuk mau makan bersama. Akhirnya saya luluh juga, “begitu dong, masa jagoan mendekam saja dalam kamar,” rayu Papa dan Mama mengantarku duduk. Makan tidak seperti biasanya.

Saya yang sering banyak bercerita tentang teman-teman di sekolah, apa yang saya alami sepanjang hari, kini banyak diam dan bisu. Papa dan Mama memahami hal itu, sehingga keduanya juga diam.

Kami banyak saling memandangi saja. “Rio,” Papa membuka pembicaraan. “Bukannya Papa dan Mama tidak sanggup membelikan Rio sepeda, tetapi Papa dan Mama memikirkan akibatnya kemudian.”

“Rio masih kecil, lagi pula kendaraan di jalan raya semakin banyak, salah sedikit saja bisa mencelakakan,” papar Papa panjang lebar.

“Papa dan Mama lihat sebaiknya Rio dibelikan sepatu saja. Mama lihat Rio juga senang ganti-ganti sepatu, jadi akhirnya pilihan jatuh ke sepatu,” kata Mama menambahkan uraian Papa. Saya hanya terdiam tidak mengiyakan dan juga tidak membantah.

Malam itu saya tidak bisa tidur. Di lain pihak saya menginginkan sepeda, dilain pihak Papa dan Mama melarang. Kalau dipikir-pikir betul juga kata Papa dan Mama. Sepeda bukanlah kebutuhan utama saya saat ini. Tetapi dipihak lain, saya ingin bersepeda dengan teman-teman menyusuri jalan-jalan utama di kota Jayapura. Rasanya bangga sekali kalau bisa bersepeda dengan teman-teman. Akhirnya malam itu saya tertidur dengan kebimbangan.

“Pagi, Mat,” sapaku pada Mat yang berdiri di pintu kelas. “Pagi juga,” balasnya sambil menyusulku ke dalam lalu kami duduk siap menerima pelajaran hari itu. Di sekolah saya banyak diam merenungi masalah yang saya hadapi.

“Rio, kamu kok tidak seceria biasanya,” sapa Mat, saat menunggu jemputan Papa usai sekolah. “Ah! Mat tidak apa-apa. Cuma bingung saja,” ujarku memandangi ke bawah, dan tiba-tiba mataku menyambar kaki Mat dengan sepatunya yang robek. “Mat, kenapa sepatu, kamu” kataku kaget

sepatu kain Mat yang sudah robek-robek.

“He...he...anu Rio, kemarin malam sepatu saya di luar, lupa dimasukkan ke dalam rumah. Ketika saya bangun saya dapati sepatu saya sudah jadi begini, he...he...lucu kan?” kata Mat polos.

“Lucu bagaimana,” kataku heran melihat Mat yang merasa lucu atas kejadian yang dialaminya. “Lucunya, karena sepatu saya yang punya model lain di sekolah ini,” kata Mat tetap tertawa. “Ah! Kamu ini. Yuk berangkat, itu Papa sudah datang.”

“Ma.. sepatu baru Rio mana,” teriakku begitu membuka pintu. Mama yang sedang menyiapkan makan siang jadi tersentak. “Ada apa Rio,” tanya Mama heran. “Ia, sepatu baru Rio mana,” kataku meletakkan tas di atas meja makan. Mama masih heran.

“Mama kok begitu sih, ditanya malah bengong,” kataku kesal sambil menyambar tas lalu masuk di rumah. “Rio, Mama simpan di kamar Mama. Ntar yah Mama ambilkan,” kata Mama menuju kamarnya mengambil sepatu.

Papa juga heran mendengar saya menanyakan sepatu. “Jadi Rio sudah mau pakai sepatu itu dan tidak minta sepeda lagi,” tanya Papa saat semuanya berkumpul di meja makan untuk makan siang. Saya masih diam. “Ia mama jadi heran. Tapi Mama senang, karena Rio mengerti perasaan Mama dan Papa, ia kan Rio,” kata Mama sambil mengusap kepala saya.

Saya rasakan begitu lembutnya belaian Mama, dan begitu bahagianya Mama melihat perubahan sikap saya. Saya masih tetap diam. “Suasana makan siang jadi ramai. Papa lebih banyak bercerita tentang kesibukan rekan-rekannya di kantor, apalagi kesibukan ibu-ibu menghadapi natal.

Selesai makan saya langsung menyambar sepatu yang saya pakai sehari-hari lalu berlari ke rumah Mat. “Mat” teriakku. Mendengar teriakanku ibu Mat lalu membuka pintu. “Eh Rio, tunggu sebentar yah, Mat sedang memarut kelapa di belakang.”

Tidak lama Mat muncul. “Ada apa Rio,” tanya Mat. “Eh, Mat jangan marah ya! Tapi sebelumnya saya minta maaf kalau Mat tersinggung. Saya

bawakan sepatu buat Mat, biar sepatu robeknya nggak dipakai lagi,” kataku setengah bergurau sambil menyodorkan bungkusannya. Mat lalu menyambut dan membukanya. “Makasih Rio, kamu memang sahabat yang baik,” kata Mat sambil mendekap sepatu bekas yang kuberikan.

Sambil bersiul-siul kecil saya masuk ke dalam rumah, dan langsung duduk di samping Papa yang sedang membaca koran. Papa jadi heran sambil menurunkan kacamata minusnya melihat saya senyum-senyum. Mama yang sedang membakar kue menengadahkan mukanya memandangi saya. “Rio ada apa, kok jadi lain. Ma, sepertinya sungai yang dibelakang rumah yang keruh selama ini sudah jernih airnya ya,” kata Papa menggodaku

“Ah Papa bisa saja,” kataku sambil memeluk pinggang Papa. Mama yang berada di ruang tengah pergi ke ruang tamu mendekati saya dan Papa. “Papa, Mama, Rio jadi senang dan gembira sekali karena bisa membagi hadiah di hari natal ini. Rio memberi Mat hadiah sepatu, karena sepatu Mat robek digigit anjing. Kasihan Mat ya Pa, Ma. Mamanya kan tidak bisa memberikan hadiah natal. Rio jadi kasihan. Rio langsung ingat hadiah sepatu dari Mama. Jadi Rio pikir lebih baik sepatu Rio yang masih bagus diberikan pada Mat, ia kan Ma, Pa,” kataku antusias. Papa dan Mama mendengarkan dengan seksama.

“Pa, Ma. Rio nggak minta sepeda lagi. Rio rasanya nggak adil. Karena sudah dibelikan hadiah tapi malah dibanting. Sementara Mat teman Rio ingin dapat hadiah tetapi nggak punya. Dan sepatunya yang robek digigit anjing masih juga dipakai,” kataku tanpa henti.

“Ya! Siapa dulu dong bapaknya,” sambut Papa sambil menepuk dada. “Ah! Papa nggak mau dikalah saja!” kata Mama cemberut. Sore itu tawa riang dan canda kembali pecah dalam rumah. Tiba-tiba. “Hei.....ada yang hangus,” kata Papa. “Oh, ia kue saya,” kata Mama sambil berlari ke ruang tengah. “Ha...aaa,” saya dan Papa tertawa melihat Mama yang terbitir-bitir membuka open. Ah...kabut yang menyelubungi suasana natal telah berlalu. Natal kini menjadi indah.

- 3.11 Judul : *Mendung Segera Berlalu*
Pengarang : Khomsin
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 9 Desember 1995

Kom melihat dengan pandangan kosong sawah-sawah yang kini mulai keriput. Bongkahan-bongkahan bekas bajakan yang diinjak-injak kaki masih kentara. Memang di saat dapat dikatakan musim paceklik, untuk mencari air saja, harus antri di sumur Pak KUPT.

Jauhnya hampir setengah kilometer. Dicungkilnya bongkahan tanah liat kecil, dicunkil dilempar ke sungai Maro. "Plung . . ." bentuk pusaran berlingkar. Seperti hidup yang berlingkar-lingkar.

Kini mata Kom agak nanar, ketika "belang" kota hendak ke pelabuhan di mana kini ia berada. Keinginan dan harapannya kosong. Yang disayangi, Mak Parti ternyata ada belang.

Entahlah sampai kapan Kom menunggu di pelabuhan itu. Bila adzan magrib berkumandang barulah ia beranjak. Sudah berapa banyak orang telah menasehati dan membujuk si Kom meninggalkan kebiasaan menunggu Maknya.

Hal yang pasti, Emaknya sudah dipanggil lima bulan yang lalu, di rumah sakit. Dan ditempatkan di ruangan khusus yang terisolasi dengan orang lain. Kata orang pintar, Mak Parti terjangkau penyakit kutukan Tuhan. Penyakit yang belum ada obatnya.

Sudah empat tahun yang lalu, dia bersama Emaknya, Pak Sregep mencoba menggapai masa depan di negeri paling timur. Dengan satu tekad memperbaiki taraf hidup. Rumah, tanah telah mereka miliki.

Seperti di desanya dulu, Pak Sregep hanya menjadi buruh tani, rumahpun masih menumpang di mertuanya. Pak Sregep dengan membanting tulang mengolah tanah barunya.

Pukul, tak henti-hentinya mencungkil bongkahan tanah. Pelan tapi pasti. Dan terbentuklah sawah yang siap disemai padi.

Kala mentari mulai garang, disandarkannya lengan yang legam di bawah pohon mangga yang rindang. Dari kejauhan dengan senyumannya yang khas, Mak Parti dan “si gendhuk” Kom, membawa makanan nasi, ikan asin, sambal pedas, sayur lodeh, terong, serta kacang panjang dan canda ria begitu kental, ah damainya mereka. Tetapi Tuhan mempunyai rencana lain, Pak sregep, di suatu senja tiba-tiba keluar darah. Seketika tubuhnya kaku. Matanya pun terbelalak.

Dan akhirnya terkatup selamanya. Ular bisa telah mematuk kakinya, tatkalah Pak Sregep menyiangi rumput di sela-sela jagung yang baru berumur tiga minggu. Mak Parti, si Kom hanya bisa memandangi tubuh Pak Sregep dengan mata sayu dan sembab. Seakan terkuras air matanya.

Du gusti.....Allaaaah.....Gusti... ratap Mak Parti. Lalu tak sadarkan diri. Berulang-ulang.

Praktis sekarang Mak Parti menjadi tulang punggung keluarga. Kini mencangkul pun ia lakoni. Bagaimanapun secara kodarati dia tetap wanita, sehingga kerja kerasnya tidaklah sebanding dengan hasilnya.

“Gampang, pokoknya Mbak Parti oke, besok kita berangkat bersama-sama. Bosku baik kok,” pinta si Dul di suatu hari sambil menghisap gudang garam surya yang tinggal separoh. Daripada di sini, apa yang Mbak Parti harapkan. Kesengsaraan, kelaparan, kemelaratan.

“Apa nggak kasihan si Kom yang imut-imut itu,” dalilnya, dengan nanar matanya menatap liar si Kom yang duduk di kursi bambu.

“Kerja apa itu Dik Dul?” tanyanya sambil membetulkan sanggulnya yang hampir saja terlepas.

“Pokoknya Mbak Parti ke kota dulu. Pasti Mbak tahu sendiri. Yang jelas kerjanya agak ringan tetapi gajinya tinggi,” jawabnya. Matanya yang nakal mencuri pandang kepada si Kom.

“Kalau Mbak Parti sudah betah di kota, si Kom boleh dijemput. *Piye Mbak?*

“*Piye yo. Ya... coba-cobalah,*” jawabnya setuju.

“Saya berangkat dulu Mbak,” pamitnya. Dikeluarkannya lima lembar puluhan ribu. Lalu diberikan pada Mbak Parti.

“Tidak usah Dik, tidak usah Dik!” tolaknya halus.

“Sudahlah Mbak, saya ikhlas kok. Oya Mbak jangan sampai lupa besok lusa Mbak Parti saya jemput” pintanya. Dan lagi matanya menatap liar si Kom yang umurnya hampir akil balik itu.

Satu minggu, satu bulan, satu tahun tak ada kabar berita tentang emaknya. Si Kom sabar menunggu dan menunggu. Hanya ada selentingan kabar burung dari Pak Gimman, sang tukang kelontong yang acap kali hilir mudik ke kota, kalau Mak Parti sudah berbeda, tidak seperti dahulu.

Mbak Parti sudah meninggalkan atribut pedesaannya. Dahulu waktu keluar rumah Mak Parti selalu memakai kebaya yang membuat pria mengagumi dan melirikinya. Maklum, Mbak Parti dulunya bunga desa.

Dan beruntunglah Pak Sregep dapat menyuntingnya. Wajarlah di umurnya yang dua puluh lima Mak Parti masih tetap ayu. Waktu berubah, pakaian Mak Parti sekarang ala madona yang serba terbuka yang membuat lelaki terbelalak matanya. Dan ingin mendekati dan merayunya. Orang bilang Mak Parti sekarang “Mbak, Mbak”.

Sudahlah Kom, kamu di sini saja. Sabar, sabar! Paling lama satu minggu mamakmu akan datang,” ucap si Dul, ketika Kom berhasil dibujuk ke kota. Satu minggu berlalu mamaknya belum juga nongol.

Kom di rumah konglomerat itu, segala keperluannya dicukupi. Kerjanya hanya menunggu, makan, tidur dan nonton televisi. Sekarang sudah memasuki bulan ke enam si Kom menunggu di rumah Pak Dholim.

Di malam yang sepi pintu kamar Kom diketuk. Alangkah terkesiapnya Kom menatap wajah yang mengetuk pintu itu adalah Pak Dholim. Dengan tatapan liar dan buas yang siap memangsa.

“Jangan Tuan!” renek si Kom yang tak berdaya.

Akhirnya Kom menjadi tumbal pemerkosaan Pak Dholim. Perbuatan yang tak bermoral itu dilakukan berulang kali. Entahlah sudah berapa kali si Kom menjadi tumbal pemerkosaan pak Dholim. Perbuatan yang tak bermoral itu dilakukan berulang kali.

Entahlah sudah berapa kali si Kom lain yang sudah menjadi korban Pak Dholim yang senangnya mencari mangsa “daun muda”.

Hari demi hari, Kom hanya bisa menangis dan meratap. Kom ingin keluar dari rumah laknat itu, tetapi apa daya, rumah yang megah itu dikelilingi pagar-pegar yang tinggi serta dialiri listrik. Di sela-sela keputusasaannya si Kom berdoa agar dirinya terbebas dari kungkungan orang-orang yang tak beradab, orang yang tak manusiawi. Dengan berjalan tertatih-tatih Kom merayap dari pintu ke pintu. Tiba-tiba pintu terbuka semua. Seperti ada malaikat yang membukakan pintu itu.

Dengan berjalan gontai dan sempoyongan, dia menyelusuri jalan raya untuk mencari pertolongan serta menangis dari orang-orang yang mengaku dermawan.

“Braak....!” tubuh Kom terpentak agak jauh. Darah mengucur dari keningnya. Mobil metalik bermerk taft yang ditumpangi oleh anak bos itu lari kencang tak menghiraukan korbannya lagi. Menurutnya anak bos, bebas hukum. Orang-orang yang berlalu lalang hanya melihat saja.

“Ih.... kasihan!” sebuah kata klise meluncur dari bibir mereka. Hanya sebatas kata tanpa tindakan. Mereka tahu siapa korbannya: orang hina, orang gembel, orang gelandangan. Mereka tidak ambil pusing. Walaupun demikian ada saja orang-orang yang berhati emas. Mas-mas tukang sayur yang dipelopori oleh Senin menolong Kom.

“Kom! Kom!” panggil Senin dengan suara parau. Mata Kom perlahan-lahan terbuka.

“Kang....Se...nin,” Getar suaranya terputus-putus. “Maafkan Kom.....Kang,” Lanjutnya, lalu matanya terkatup.

“Kom! Kom!” Isak Senin sambil mendekap tubuh Kom. Tubuh kekasihnya yang sudah beberapa bulan dicarinya.

Untunglah ambulance segera datang. Kom segera dilarikan ke rumah sakit. Hampir dua minggu Kom terbaring di UGD. Barulah Kom siuman.

“Segala puji bagiMu ya Allah...” Syukur Senin. Dia bersyukur dalam rentang satu setengah bulan si Kom 90% dinyatakan sembuh dan diperbolehkan pulang.

“Maaf Kang Senin... Kom sudah tidak suci lagi. Kom banyak berbuat salah. Amatlah tidak pantas jika Kom mendampingi Kang Seni nanti,” ucapnya ketika si Kom dan Senin sedang berkemas dari rumah sakit.

“Sudahlah Kom! Kemarin ya kemarin, besok adalah besok. Siapa orang di dunia ini yang tidak pernah berbuat salah. Kang Senin sendiri sudah tidak suci lagi.

Akang juga banyak dosa. Tetapi Kang Senin yakin Tuhan Maha Pengasih dan Pengampun. Yakinlah Dik! Tuhan Maha Pengampun,” Di tatapnya rona mata Kom yang teduh.

“Maukah Dik Kom mendampingi Akang? Dan mari kita kembali ke desa. Kasihan sawah-sawah yang di sana sedang merana, ingin dibasahi oleh keringat kita,” Ajak Senin dengan bijak.

Kom hanya tertunduk malu, lalu mengangguk. Dan tersenyum yang teramat manis. Semanis harapan mereka berdua.

- 3.12 Judul : *Rencana*
Pengarang : Adi Samekto
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. Sabtu, 8 Juni 1996

Baru sebulan kami dikawinkan. Aku dan Dewi, wanita kurus berkulit hitam gelap yang jadi istriku sudah sepakat untuk merencanakan segala sesuatu dalam hidup perkawinan nantinya. Rencana besar pertama yang harus disepakati terlebih dahulu yaitu tentang banyaknya anak. Setelah tiga hari berunding dalam kemesraan, akhirnya kami sepakat untuk hanya mempunyai dua anak saja.

Anak pertama baru akan dilahirkan pada tahun kedua umur perkawinan. Diperkirakan pada tahun ini kami sudah lebih makmur. Setidaknya keadaan keuangan lebih bagus dan memungkinkan untuk membesarkan anak-anak dalam suasana yang lebih sehat dan gagah.

Tidak ada yang tahu adanya pertimbangan khusus mengenai rencana KB keluarga kami. Sesungguhnya rencana keluarga itu lebih menyangkut soal kewajiban moral atau lebih tepat sebagai proyek balas budi. Budi paman yang telah menyekolahkanku sejak SMA sampai menjadi sarjana.

Hal yang sama juga dialami oleh istriku Dewi selama menyelesaikan sekolah SMP dahulu. Maka, cukup adil dan pantas rasanya kalau kami jauh-jauh hari menyiapkan diri untuk juga membiayai dan menyekolahkan anak-anak paman nantinya. Belum lagi kalau ada saudara dan famili lainnya yang melanjutkan sekolah atau bertumpuk di rumah kami. Mempertimbangkan semua itu maka kami putuskan saja, cukup dua anak.

Pada suatu malam dibulan keenam perkawinan, aku dan Dewi melihat kembali pelaksanaan rencana keuangan selama enam bulan itu. Luar biasa! Segalanya mengalir seperti yang direncanakan semula. Uang belanja bulanan tidak meleset serupiahpun. Tidak percuma kami melakukan riset pasar sebelumnya dan ketekunanku untuk setiap pagi menjejali istriku agar tetap setia pada rencana anggaran rumah tangga. Hanya ada satu soal kecil yang menggelincir dari rencana yaitu bedak yang dipakai Dewi.

Ternyata bedak murah terbungkus plastik yang kubeli, tidak cocok untuk kulitnya. Kasihan juga, kulit muka istriku lumayan bersih dan halus, jadi rusak terkelupas kena bedak itu. Bagusnya istriku tidak pernah meminta dibelikan cream boat atau bedak yang lebih baik seperti yang biasa dipakai dulu ketika belum kawin denganku.

Mungkin juga dia pernah memintanya tetapi saya lupa atau pura-pura lupa karena menyangsikan apakah benar kulitnya terkelupas itu akibat salah bedak atau salah pakai spritus yang biasa kusimpan dekat meja riasnya. Bisa jadi alkohol jenis spritus itu dikiranya alkohol pembersih

muka. Sejak saat itu isteriku Dewi tidak mau lagi memakai bedak atau merawat wajahnya.

Rambutnya yang keriting, kusam dibiarkan meranggas kemana-mana. Untungnya saat itu sedang mewabah mode rambut semrawut, rambut dibiarkan bebas berkeliaran membentuk dirinya sendiri. Konon semacam lambung mencintai alam.

Soal wajah yang tidak diobati itu, aku pikir memang sebaiknya begitu dan jangan diapakan. Wajah perlu istirahat dari pengaruh apapun, sama seperti ular yang mau mengganti kulit. Selain soal kulit muka yang rusak itu, kemudian menyusul hiruk pikuk dalam kehidupan keluarga kami. Dewi isteriku makin jarang tersenyum. Lebih suka menyendiri menekuni novel bacaannya, tetapi terkadang terdengar juga keluhannya menyangkut kesehatan badannya yang tidak begitu menggiurkan tetapi bersih, yang kian hari kian kurus. Aku berdoa agar keluhan itu tidak bertambah parah dan merusak seluruh rencana keuangan kami.

“Kita pindah saja dari rumah ini,” kata isteriku pelan.

“Pasti sesuai rencana, enam bulan lagi”.

“Rasanya disini kurang sehat. Saya sering mual, pusing!”

“Hamil barangkali?”

“Barangkali”

Isteriku Dewi kemudian diam dan menatapku lama-lama. Aku mendekatinya, memijit tengkuk dan bahunya dengan mesra. Sebenarnya aku tahu bahwa isteriku tidak mungkin hamil, karena sebelumnya sudah menggunakan alat KB.

Jadi aku pikir gejala pusing dan mual jadi karena kurang gizi atau sejenisnya siasat, atau manja. Biasa! Dari wanita muda yang baru kawin. Dalam keadaan seperti itu aku harus tetap tegar. Tidak mungkin tergoda dan keras terhadap berbagai usaha yang mau merusak rencana.

Beberapa hari kemudain Dewi menyerahkan kepadaku sepucuk surat dari pamannya. Surat paman mengabarkan tentang kedua orang anaknya

yang sudah berangkat menuju Surabaya. Seorang mau sekolah di Akademi Perawat, yang seorang lagi masih pikir-pikir sambil mau melihat Surabaya. Sementara aku sibuk memikirkan cara menampung dua tamu yang menyusahkan itu, istriku Dewi sibuk mondar-mandir sambil menggerutu sendiri.

“Kalau mau aman harus segera pindah,” suara istriku tegas, dengan matanya yang hitam besar melotot ke arah dinding.

“Aman dari apa?”

“Teroris gendut sebelah rumah yang tukang usil ...”

“Apa katanya?”

“Macam-macam!”

“Antara lain?”

“Bunyi tempat tidur semalam waktu saya mengurut punggungmu itu. Katanya, bunyi itu termasuk hinder atau gangguan berat yang tidak saja mengganggu pendengaran dan ketenangan suasana, juga merangsang dan dapat dituntut ganti rugi resmi ke pengadilan”

“Wanita Gila barangkali”, kataku keras-keras.

Dalam keadaan marah dan tersudut seperti itu, aku suka menyendiri dekat sumur, di belakang rumah kontrakan itu. Di sana agak leluasa dapat menatap langsung ke langit, melihat pucuk pohon kelapa di kejauhan atau bersenam ringan. Perlahan aku mendekati sumur, menjengukkan kepala melihat bayangan mukaku yang cepat menua di dasar sumur yang tidak begitu dalam.

Tiba-tiba saja bayangan wajahku buyar bergetar, seperti baru terkena tempeleng, ketika sebuah gumpalan putih tercebur ke sumur itu. Pasti si wanita teroris itu mulai beraksi, pikirku sambil mengendap-endap menghampiri lembaran atap seng yang dijadikan dindin pembatas dengan tanah tetangga. Diam-diam aku mengintip ke sebelah lewat sebuah lubang kecil bekas paku.

Badanku mendadak bergetar, tidak percaya apa yang baru saja

kulihat. Cepat-cepat aku berbalik ke sumur. Benar saja, gumpalan berwarna putih itu bergerak dan menggeliat dari dinding sumur persis dari arah WC tetangga yang berdampingan. Seperti orang kesurupan aku lari masuk rumah langsung mengepak barang kami yang tidak seberapa. Isteriku Dewi yang kebingungan tidak tahu apa yang terjadi, yang tidak tahu perutnya diam-diam mengandung bakteri coli itu, ikut bergegas membungkus pakaiannya. Mungkin dia pikir saya baru saja membunuh wanita tetangga teroris gendut itu.

Malam itu juga kami pindah, dan aku begitu bersyukur kejelian pengamatanku, walaupun hanya segumpal ulat.

NB: Selamat Ulang Tahun pada 25 Mei, buat elok si gendut itu

Adi Samekto

Gunung Batu Permai G-63 J E M B E R. 68121

- 3.13 Judul : *Perempuan Yarmok*
Pengarang : Tommy A.Wakum
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. Sabtu, 14 Januari 1995

Perempuan berpenampilan gembal, tanpa berpikir panjang, nasibnya hampir tamat di hari terakhir tahun 1994, ketika ia menyeberang jalan utama, arah pelabuhan ke kota Jayapura. Ia hampir mati, didepak mobil taksi angkutan kota saat itu. Ia merenungkan hidupnya. "Seandainya saya tidak meraih tepi jalan, barangkali, taman Yarmok akan setiap saat akan menjadi ajang tempat kencanku dengan pria hidung belang, akan menjadi saksi bisu kematianku," batinku.

Perempuan setengah baya, dan berlipstik merah tua dan tebal itu, menyesali dirinya, sambil berjalan ke arah sudut kantor Syah Bandar Jayapura. Ia mengambil tempat duduk, dan memandang teluk Imbi, yang setiap saat mempercantik kota Jayapura.

Renungnya, di hari-hari terakhir, dan telah menjadi kebiasaan umat

Nasrani, sebentar lagi mereka akan pergi ke gereja. Berdoa menurut iman mereka, bahwa Tuhan telah memelihara mereka. Memberi berkat setiap hari dalam kehidupan mereka.

Setelah gereja, mereka akan menyiapkan diri, guna sembahyang malam bersama keluarga rumahnya masing-masing. Perempuan Yarmok mencoba mengenang saat menjelang tutup tahun, waktu ia masih remaja di kampung Betaf, Pantai Timur, Jayapura.

Perempuan Yarmok, walaupun ia telah menjadi pelacur, sejak tahun 1970-an, dan tidak tamat SD, tetapi disaat merenungkan nasibnya, ia mencoba memahami iman tiap-tiap orang yang sebentar akan lewat di depan taman, pergi ke gereja.

“Mungkinkah mereka akan menggumuli keadaan sosial, yang menyangkut harkat hidup orang banyak, termasuk nasib saya.” Perempuan Yarmok mencoba berpikir soal iman orang kristen. Ia pesimis. Barangkali mereka hanya berdoa untuk keselamatan jiwanya saja.

“Kalau toh ada yang berdoa menggumuli persoalan sosial, berapa jumlah mereka,” tanyanya dalam hati. “Siapa?... akan sibuk dengan masalah-masalah sosial, seperti kehidupan wanita pelacur, macam saya!” umpatnya dalam hati.

Perempuan Yarmok mencoba memahami realita kota. Ia menggumam dalam hati. “Lihatlah kesibukan orang menanti hari Natal, lebih banyak orang sibuk dengan bikin kue kering, beli baju baru, beli pohon natal, belum lagi, kalau ada orang akan bertemu di rumah mereka, kebanyakan pesimis, kalau tidak menyuguhkan sesuatu”.

Perempuan Yarmok, seolah-olah tidak tahu, bahwa ia sewaktu kecil, juga telah disosialisasi dengan nilai-nilai kehidupan. Yaitu harus tahu, bahwa menjelang hari tutup tahun, ia harus berada dengan orang tuanya di rumah.

“Mengapa ... dia berada di taman ini?” tanya Paitua Ruben, asal Teluk Yotefa, Kampung Engros, yang lagi mencari ketenangan di taman Yarmok. Sejak pagi hari, Paitua Ruben telah cekcok dengan isterinya di kampung.

Ah! Dasar perempuan jalang, hari-hari bercokol di taman ini. Tidak kenal waktu, tidak tahu urus diri, orang tua siapa punya anak perempuan ini, yang tadi hampir ditabrak mobil.” Paitua Ruben mencoba memahami perempuan Yarmok yang duduk termenung itu.

Orang-orang sekarang mau ke gereja, kebaktian dan berdoa minta syukur kepada Tuhan, karena perlindungan-Nya, sehingga mereka dapat hidup lanjut. “Mengapa? Kau perempuan jalan, pelacur tidak mengambil bagian”. Kau ... tidak percaya Yesus Kristus kah?” Tanya Paitu Ruben lagi dalam hati.

Sambil mencoba memahami perempuan Yarmok, Paitua Ruben tersentak karena waktu pukul 19.00 WIT orang-orang telah berjalan di depan taman. Berpakaian bagus, necis, dan membawa Alkitab dan Nyanyian Rohani, baik orang tua, anak-anak dan kaum muda.

“Hmm...pegang Alkitab tebal-tebal, seperti guru besar mau ajar di kampus saja,” ejek Paitua Ruben. “Ah, tapi di Kampung Tobati sana, mungkin saya punya Maitua Dorkas dan anak-anak, pasti dorang akan pergi ke gereja juga. Seperti orang-orang yang berpapasan di matakmu ini.”

“Ah... tapi Aksamina, putriku yang sulung tidak punya baju baru nanti pakai apa ke gereja. Putriku, seminggu lalu dan Simon saudaranya telah tahu, bahwa tanah adat di kawasan terminal umum Entrop, telah saya jual, tapi saya tidak belikan mereka baju,” sedih Paitua Ruben, saat-saat ia terus mengikuti semua orang lewat, pergi ke gereja.

Menjelang hari Natal tahun ini, nasib sial. Paitua Ruben merefleksi diri. Pertengkaran Paitua Ruben dan istrinya Dorkas, sejak pagi hari setelah bangun, hanya oleh karena Maitua Dorkas tanya uang lima juta hasil penjualan tanah di daerah Entrop itu.

“Ha ... mama, ko tidak tahu adat. Hanya uang lima juta itu saja, kau tanya-tanya terus.” Ingat Paitua Ruben akan pertengkaran mereka pagi hari.

“Habis kobikin apa dengan uang banyak itu... bangsat ko, kokira saya pakai sendiri kah!” sela Paitua Ruben.

“Saya traktir ko punya saudara-saudara laki-laki satu kampung ini.”

“Bukan main,” sela istrinya. “Dari dulu uang penjualan tanah, kau dan bangsat-bangsats lain habiskan terus. Tiap hari kumpul di Sari Rasa dan Irian Plaza, bikin seperti Gubernur ada rapat dengan pejabat daerah saja. Padahal di rumah saja, tidak ada apa-apa. Ko pigi, keluar dari rumah ini, terserah mau tidur di hostes-hostes Irian Plaza pung paha kah!”

Paitua Ruben terusik dengan kata-kata istrinya tadi pagi.

“Ah, dasar Maitua Dorkas,” sela Paitua Ruben membenarkan dirinya sendiri. “Ah tidak apa, tanah lain masih ada, nanti saya jual lagi. Hanya soal itu saja, bikin pertengkaran terus saja,” kenang Paitua Ruben, ketika ia meninggalkan rumah tadi pagi.

Di seberang arah selatan, Perempuan Yarmok, yang malang itu, sedang duduk termenung. Paitua Ruben hanya menatapnya dari jauh, jarak antara mereka berdua, kurang lebih lima puluh meter, sesekali Paitua Ruben iseng dengan batuk-batuk kecil, disela terpaan ombak kecil yang memecah pantai taman.

“Ada apa dengan perempuan itu,” teriak Paitua Ruben dalam hati. “Hei perempuan setan, ko tidak pergi mejeng dengan ko punya kawan-kawan di dekat Kantor Pos Jayapura, itu kah!”

“Ah, persetan dengan kau.”

“Perempuan jalang, tidak punya arti bagi masyarakat. Siapa mau perduli dengan kau. Sudah sekian tahun, kau bercokol di sini. Hanya untuk merusak lingkungan, menjadi sampah masyarakat. Menunggu anak-anak muda, sehingga kau jadikan kelinci percobaan birahi seks.

“Kau juga merusak keluarga dari suami-suami, yang berkeliaran mencari ketenangan di luar rumah. Kau, tidak punya rasa harga diri.” Paitua Ruben mencoba menjadi sosiolog yang melakukan kajian sosial, bagi dirinya sendiri.

Perempuan Yarmok, termenung sendiri akibat penyesalan dirinya, hampir ditabrak mobil. Tetapi ia mengenang betapa harga dirinya sebagai

manusia telah diinjak oleh masyarakat. Seminggu lalu, ia hampir ditabrak mobil di tempat yang sama. Saat itu, terlempar suara-suara dari dalam taksi. Seorang kondektur berteriak..... lebih baik kau mati, perempuan lonte, obor jalan, tidak berguna di masyarakat.

Hum ... hum... semua penumpang tertawa ria menyambut kata-kata hina sangkondektur. Ketika itu, seorang kaum hawa menertawai Perempuan Yarmok dan berteriak bikin malu saja, “dasar lonte ...”

“Ah, mobil itu bergegas terus,” dengan keluguan dirinya, mencoba memahami realita hidup. Tanpa disadari persoalan hak asasi manusia telah merasuk jiwanya, pada saat ia termenung bisu! “Apalah artinya saya ini,” keluhnya. “Disaat kaum hawa berusaha memperdulikan nasib perempuan di seantero dunia, yang dieksploitasi kaum laki-laki. Kok, anehnya sesamaku kaum hawa lebih menginjak martabatku.”

Perempuan Yarmok memalingkan tatapannya ke arah Paitua Ruben, yang masih setia tepaku mati di tempat duduknya. Perempuan Yarmok mencoba memahami orang itu. “Wah . . .hari sudah larut malam, sedikit lagi tiap keluarga akan berdoa lepas tahun. Mengapa kau orang tua yang harus menjadi figur dan teladan tidak berada di rumah. Ah . . .barangkali orang tua itu tidak punya keluarga.” Perempuan Yarmok menjawab isi hatinya sendiri.

“Ah, dunia ini bagaimana yah!”n Perempuan Yarmok sambil berdiri meninggalkan tempatnya.

Ia pergi, pergi kembali ke dunianya, yaitu sebagai perempuan jalan, Perempuan Yarmok berpikir terus menganalisa. “Bukan mustahil, kalau saya tetep melacurkan diri, hanya untuk mendapat materi, apalah harga diri saya.”

Tetapi apakah kesan saya ini sebagai satu harga mati, dari pandangan etika sosial!

“Ah dunia sama, dada orang yang berduit dapat berdagang wanita ... membuka tempat pelacuran ... diorganisir rapi dan teratur. Suami-suami tidak membawa gaji pulang ke rumah mereka menyiksa keluarganya!

Begitu juga, hak adat-adat sudah melenceng. Sehabis jual tanah, struktur adat lebih memihak kaum laki-laki. Kaum adam yang mengambil keputusan pelepasan tanah. Kaum adam menentukan pengaturan uang, mereka dapat lepaskan pada kaum hawa di Sari Rasa dan Irian Plaza, itu persoalan biasa. Tetapi setelah uang habis kaum hawa yang menanggung beban ekonomi rumah tangga, “Perempuan Yarmok terus menganalisa. “Dunia tidak adil, tidak adil,” “Perempuan Yarmok menimpali dirinya sendiri.”

Kalau dunia pelacuran, masyarakat mengejek saya setengah mati, di mana harga diri, kaum hawa lain terinjak akibat struktur masyarakat yang dieksploitasi kaum adam,” tanyanya!

“Ah, bukan main para germo seperti singa mencari anak-anak domba, guna dimangsanya ketika kapal Dobonsolo dan Cerimai merapat di dermaga Jayapura, ah, ah, bangsat mereka, perempuan Yarmok bergetar jiwanya, gemas!

“Bisnis perempuan sebagai pelacur, seolah-olah ilegal, tetapi pada kenyataannya diatur secara rapi, dan melibatkan banyak pihak. Masyarakat menerima dan mengakui lembaga wanita panggilan dan tidak pernah merasa bersalah. Inilah duniaku,” sela perempuan Yarmok dalam hatinya, di samping Kantor Pos Jayapura. Mereka mulai meneguk minuman berlabel “drum” dan asap mengepul padat.

Menjelang pukul 24.00 wit, terdengar lonceng-lonceng berbunyi, tanda pelepasan tahun lama pergi. Tiba-tiba perempuan Yarmok membanting dirinya ke tanah, dan berteriak, “Saya mau mati . . .saya mau mati . . .”

Kawan-kawannya tersendat diam, mendengar mantera yang keluar dari bibir berlipstik tebal merah tua itu!

“Kalau, kalau memang dunia adil, tanpa memihak kita, sebagai pelacur patut dihormati sebagai manusia. Hai sang kondektur gila, kau pernah memakai badanku, cemohanmu tidak pantas ditujukan pada diriku!”

Kata-kata lonte, perempuan jalan dan obor malam bukankah masyarakat menciptanya . . . dan tak pantas.

Perempuan Yarmok tak sadar diri lagi. . .hum. . .hum. . .geram kawan-kawannya!

Kotaraja, 31 Desember 94

- 3.14 Judul : *Baru setengah perjalanan*
Pengarang : Ifan Muhammad
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 11 Februari 1995

Malam kian mengental kelam. Bintang baru tergantung satu atau dua telah mulai mengerdip malu-malu. Rembulan separoh bola telah pula menampakkan dirinya. Padahal, seolah baru saja kupandangi dengan sepenuhnya rona merah di ufuk barat. Padahal bagai baru sekejap telingaku melewatkan nyanyian burung gereja yang berterbangan di depan mata. Baru saja.

Namun waktu sama sekali tidak memberikanku kesempatan untuk menikmati sedikit lagi keindahan senja. Senja awal yang bisa kudapati dengan hati lega. Hari-hari terakhir ini memang terlalu menyesakkan untuk dikenang ulang. Hari-hari belakangan memang semakin memenjarakan pada kedalaman ketidaktahuan, ketidaktanggungan dan ketidakpahaman. Bahkan pula pada ketidakadaan.

Lantas bagaimana jika memang telah digariskan demikian?

Harus saja kujalani dengan ringan. Meski berkali-kali mencoba menghapus ternyata tambah saja menghangus. Kenangan terkadang memang layak untuk dilupakan, namun tidak untuk ditinggalkan. Masih membekas, bahkan teramat jelas.

“Sudahlah Tam, biar saja malam datang. Toh bias masih ada lagi senja esok hari.” Unang menggeblek pundakku kalem. Sikapnya ingin kebabakan”, kupikir. Dan kemudian sepasang bola ping pongnya

diserahkan padaku. Untuk gelap. Kalau tidak, seperti yang sudah-sudah, pasti aku kikuk dibuatnya. Mata itu terlalu tajam untuk kulipat di saku.

“Ini senja pertama yang kurasakan indah, Nang. Aku tidak ingin keindahan dalam hidupku hanya berlaku sesaat. Minimal, lebih lamalah.” Jawabku, juga sangat kalem. Atau malah terdengar seperti orang bergumam. Sebab akhirnya Unang tidak menanggapi perkataanku sebagai kelanjutan percakapan.

“Tam . . . Tam . . .!”

Nama Rusatam, pendek saja memang, tanpa diembel-embeli fam atau ciri khas kasta sosial.

Entahlah. Aku sendiri dulu juga mengiyakan saja namaku ditulis demikian. Bahkan aku selanjutnya dengan senang hati menimpali sebuah panggilan orang lain setelah menyebut *Rustam* kepadaku. Kupikir, itu hanyalah sebuah *isim* sebagaimana orang menyebut benda segiempat yang terbuat dari kedelai dengan tempe. Atau menamai mesin yang beroda dengan motor.

Itu saja. Gagasan yang ringan dari pemikiran yang sederhana, layaknya orang-orang udik kelahiran lereng gunung.

Kemudian, ketika tamat SMA, strata pendidikan yang cukup terpandang di kampungku, aku berangkat ke kota. Tanpa target apapun. Karena kata target itu sendiri baru aku pahami setelah berdomisili di kota. Juga tanpa beban. Karena kata beban itu telah menahun dan mendarah daging di sekeliling kampung. Bapakku, bapaknya bapakku seterusnya telah begitu akrab dengan kata beban itu sendiri.

Mungkin yang benar, sebagai jawaban kepergian ke kota, adalah aku ingin memperingan beban. Sampai seringan apa? Itupun aku tidak bisa mengkalkulasinya. Apalagi pakai perhitungan persen-persen. Nilai metematikaku di NEM saja Cuma lima koma sekian. Pokoknya memperingan beban, itu saja. Titik!

“Aku mau kerja, apa saja, untuk memperingan beban. Keterampilan tidak ada, Cuma bisa menulis. Apalagi kalau menulis ketikan terhadap orang lain. Tapi bukan gossip.” Itu kalimat pertama yang meluncur dari mulutku ketika seseorang yang *nyangklong* tustel menanyaiku di Wartel.

“Kalau begitu, datang saja ke tempat kerjaku besok. Ini alamatnya.”

Lelaki kurus itu menuliskan kartu nama kepadaku. Tanpa pikir panjang, tanganku segera menerimanya. Namanya Unang. Aku pun segera memasukkannya ke saku celana. Kucermati betul penempatan kartu nama itu. Sebab kemungkinan besar nakal hilang terperosok ke saku satunya yang bolong.

“Jam berapa besok aku menemuimu, Nang?”

Lho, kok menemuiku. Apa tadi aku bilang begitu?”

“Tadi . . .

“Aku bilang datang ke tempat kerjaku. Ya menemui bos.”

“Tapi . . .

“Itu yang kusuka darimu, Tam. Belum apa-apa sudah kesulitan mengatasi kesulitan. Jadinya enak untuk ditertawakan.”

“Kampret!”

Maka, keesokan harinya, kutemui lelaki bertubuh tambun di alamat yang tertera di kartu nama. Alamak! Ternyata, kantornya itu adalah tempat informasi, perusahaan koran. Pantasan si Unang kemarin menenteng tustell dan bicaranya ceplas-ceplos. Ternyata dia wartawan.

“Bisa saya nulis, Pak, tapi bukan gossip.” Sekali lagi, kalimat itu yang saya katakan, termasuk kepada si tubuh tambun yang sedang berhadapan-denganku ini. Aku berani begini, soalnya, si tubuh tambun terkesan sangat akrab. Sama sekali tidak menampakkan bahwa dia adalah bos. Aku jadi tidak heran, mengapa Unang, meski dalam suasana kerjanya tidak ada perbedaan strata, tetap menghargai bosnya. Pandai membawa dirilah, meski gemuk.

“Mantep mau jadi wartawan?”

Aku bingung dengan pertanyaan ini. Sebab profesi yang satu ini, baru saja aku dengar. Sangat asing. Karena itu, lama aku tidak menjawabnya.

“Jadi wartawan itu butuh idealis, tapi tidak egois. Jadi wartawan itu butuh kesiapan kerja satu kali dua puluh enam jam tiap harinya. Sanggup?”

Kalau urusan jam kerja, sama sekali bukan jadi soal. Sebab aku bertujuan ingin memperingan beban. Dan untuk itu aku sadar harus kerja keras. Tapi soal satu kali dua puluh enam jam (sementara sehari hanya dua puluh empat jam) ditambah idealis dan tidak egois bagaimana? Tapi rasanya ini menantang. Karena itu . . .

“Sanggup, Pak.” “Oke kalau begitu. Mari ikut saya,” katanya sambil mengajakku berjalan. “Silahkan, ini komputer, ini perangkat wartawan dan perlengkapan lainnya. Kamu tulis berita, nanti kasih saya.”

Edan. Nama wartawan saja aku baru dengar, dan baru bisa aku raba-raba dengan baik maknanya, tiba-tiba sudah disuruh bikin berita.

“Bagaimana, Mas. Titin mogok sekolah, katanya SPP-nya belum dibayar.”

“Bagaimana, Mas. Ini mau lebaran. Andi belum dibelikan baju baru. Padahal tetangga-tetangga sudah pada beli semua.”

Bagaimana, Mas. Saya malu. Tetangga bilang, Mas selalu bicara tentang sumber daya manusia, tentang kesejahteraan rakyat, tentang keadilan, tentang kualitas pendidikan dan tentang itu sendiri. Tapi . . .”

Bagaimana, Mas. Saya sumpak, Mas kerja tidak kenal waktu. Pagi hari pun harus keluar rumah. Tapi kok kita tetap begini-begini saja? Untuk membayar SPP sekolah anak-anak saja sulit, untuk membelikan baju baru anak-anak saja susah. Bagaimana mau bangga menjadi istri wartawan kalau begini?”

Ah, andaikan istriku tahu betapapun aku juga tidak menginginkan

itu sampai muncul. Andaikan saja istriku tahu betapa aku malah lebih pening memikirkan yang demikian. Tapi tuntutan profesi wartawan telah memaksaku untuk bertahan begini. Aku ingin kehilangan sesuatu yang aku senangi. Berat terasa aku melacurkan profesi. Seperti wartawan-wartawan lain yang kalau hunting pakai mobil.

“Tapi kalau sampai keberatan Ma situ malah memberati saya dan anak-anak dan keluarga? Bagaimanapun, Mas adalah kepala keluarga yang harus bertanggung jawab ngingoni, bukannya ngeloni.”

“Salah sendiri kenapa kamu mau saya keloni.”

Sudah, akhirnya aku bludrek. Daripada mengekori terus omongan istri, lebih baik aku diam. Dan bila tiba-tiba ada kesempatan untuk banyol, kumanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ketika urat kepala telah mentok di ubun-ubun, adalah yang terbaik mampu menertawakan diri sendiri.

Bukan hanya itu yang selalu membujukku untuk melacurkan profesi. Bukan hanya tuntutan anak istri ke dalam tumpukkan materi. Bukan hanya omelan anak-anak yang ingin dibelikan baju atau buku (yang satu ini padahal aku sangat senang melihat anakku suka membaca). Iri hati ketika ada jumpa pers, sebab aku hanya pulang dengan jalan kaki, atau kalau ada teman yang baik yang mau kutumpang, sering memaksaku untuk tidak bergairah menjalani profesi.

Atau, ini yang sangat sering, fungsi control sosialku justru dilecehkan—atau malah dimusuhi—oleh bukan hanya yang dikontrol, tetapi juga teman-teman seprofesiku sendiri.

“Tam, ada kabar baik.” Unang, hanya teman satu ini yang terus mau mengerti, tiba-tiba mengagetkanku.

“Ada apa?”

“Nih, ada surat bahwa kamu menang dalam lomba jurnalistik dan lipstick.”

“Oh ya?”

“Ya, selamat yah.”

Ah, betapa aku senang dengan hadiah ini. Minimal, meski tidak bisa memberikan kebanggaan materi pada ana istriku, tapi aku bisa memberikan kebanggaan penghargaan dan harga diri. Idealisme. Minimal, setengah perjalanan hidupku bakal mampu menghadirkan kebanggaan kepada anak istriku. Ya, baru setengah perjalanan.

“Kita mesti rayakan, nih.”

“Pakai apa?”

“Duduk saja di pantai, menikmati senja. Sudah lama kan kita tidak melihat merah jingga langit senja?”

(Awal Ramadhan 1415, titipan idealisme bagi calon anak-anakku)

- 3.15 Judul : *Aku Menjelang 25 Desember* Ketujuh belas
Pengarang : Septinus Rumasew
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. Sabtu, 24 Desember 1994

Aku tak tahu apakah ulang tahun yang ketujuh belas, tahun ini akan dirayakan atau tidak. Meriah? Berkesan? Dan walaupun dirayakan, untuk apa dan apalah artinya?

Sebenarnya, jejalan pertanyaan dan rasa kesal dalam hati seperti ini, tak perlu terjadi. Tapi sejak tiga tahun terakhir ini, ketika untuk pertama kalinya aku terhempas dalam kedunguan. Ya aku ingat. Ketika untuk pertama kalinya aku melihat bercak merah di pakaian dalamku. Rasa malu, was-was, jorok dan bingung, semuanya menyatu, berkuat dalam hatiku. Waktu itu, dalam keadaan panik, buru-buru aku menyerbu lemari pakaian ayah dan ibu, aku mencopot selebar pembalut wanita punya ibu, dari bungkusannya. Tanpa pengalaman dan dengan rasa takut kepergok, buru-buru aku merekatkannya pada tempatnya. Untung bahwa itu pas betul.

“Lia... Natalia,” panggil ibu ketika tiba di rumah pada sore harinya, dan mendapati bahwa isi kotak pembalutnya berkurang satu.

Aku dengan hati dag-dig-dug beranjak dari tempat tidur. Padahal aku kesal setengah mati. Rasa perih yang melilit di perut, sakit di punggung, dongkol karena basah yang mengganggu, membuat aku ingin menangis. Aku ingin berlari, berhambur ke dalam haribaan ibu. Tapi niat itu kuurungkan, mengingat siang tadi aku baru saja mengambil pembalut milik ibu. “Aku...Bu” akhirnya dengan berat hati aku menjawab ibu, dengan suara tersekat sambil mendekat.

“Iya...sini nak...” sahut ibu lembut sambil menatapku dengan sorot mata penuh selidik. “Apakah Lia yang mengambil pembalut di lemari ibu?”

“Iya, Bu” sahutku kecut, sambil menunduk menatap ujung-ujung kakiku, seolah kekuatanku bertumpu di sana, “Lia pendarahan, Bu.”

Sejak itu aku diwanti-wanti ibu, agar sendiri mencuci pakaian dalamku, membeli sendiri pembalut untukku. Menjauhi anak lelaki menjaga diri baik-baik.

“Aduh...beratnya jadi anak gadis yang sudah datang haid,” keluhku suatu sore, “Ingin meminta nasehat ibu, katanya “atur diri sendiri, Lia kan sudah besar. Mau tukar pikiran dengan ibu, katanya “tidak boleh”, tak pantas anak-anak membicarakan itu dengan orang tua.

“Huh...semuanya serba salah.” Katanya sudah besar, jadi harus mengatur diri sendiri. Tapi anehnya sebagai orang yang sudah besar, dianggap masih anak-anak, dan pantas membicarakan hal-hal pribadi yang bersifat dewasa dengan orang tua. Sudah besar tetapi tidak boleh lagi bergaul dengan cowok-cowok sebaya.

“Wah..., enak ya, kalau masih jadi gadis kecil. Bisa bermain dengan anak lelaki tetangga tanpa malu,” pikirku. “Tapi aku juga pingin jadi gadis dewasa, yang dicintai dan menyintai.” Asyiiikkk...deh, dibisiki kata cinta sama si Fredy atau si Rolandi. Apalagi dibelai dan dikecup mesra sama si Anore gemas deh.

Tiba-tiba aku merasa sekujur tubuhku berpeluh sendiri. Entah karena apa, rasa dongkol, penasaran dan benci menggelak di lubuk hati ini. Entah terhadap siapa?

Aku teringat pada Erna, yang kemarin terlena dalam dekapan Doni, pada sudut taman di sekolah. Aku ingat lagi ucapan cinta yang lembut tapi menghanyutkan, yang tergores dalam selembar kertas, surat berparfum, dari Andy buat si Loreta, teman sebangku. Lagi aku ingat bagaimana kemarin si Fredy terus menguntitku, mencoba menarik perhatianku. Aku hanya menoleh padanya sambil senyum kecut, kendati hati ini memelas. Kendati ingin diburu, dan rindu diperlakukan seperti teman lain oleh si do'i, tapi aku juga takut. Ingat wanti-wanti ibu, "...tak boleh Lia, kau sudah dewasa. Kerinduan, ketakutan dan kebencian sama dahsyat dengan kerinduan. Batasnya sulit diuraikan."

Entah kebencian macam apa kini bercokol dalam hatiku. Benci diri? Benci pada ayah dan ibu? Benci pada si Fredy? "Akh...kesal aku dengan kehidupan semacam ini, yang memuakkan dan membuat semuanya serba salah!" teriakku dalam hati. Dalam keresahan dan galau yang tak berujung, aku terlelap sambil mendekapi bantal gulingku, hingga kembang sebelah, bagai karung gula. Entah sampai berapa lama.

Ketika aku tersentak, terdengar kentongan pada pos kamling di kejauhan sana. Dibunyikan tujuh kali. Buru-buru aku beranjak berlari keluar. Kukira hari telah pukul tujuh pagi. Tapi di depan jendela aku tersentak. Di luar hari masih gelap. "Akh...rupanya belum hari baru," rutukku dengan kekesalan tersendiri sambil melangkah surut.

* * *

Natalia, anakku, tadi kau masih nyenyak, Mama tak sampai hati mengganggumu. Jadi Mama tinggalkan catatan ini.

Di meja ada makanan, kiriman tante Doli. Ada pesta kecil di sana. Papa dan Mama diundang pula. Sepulangnya dari sana kami akan langsung saja ke gereja, ada latihan koor untuk Natal, nanti.

Baik-baiklah di rumah, Lia.

*Peluk cium,
Mama*

Surat ini kulipat dalam kekesalan yang semakin mengental. Dengan kebencian yang mulai mencuat lagi, lipatan surat yang sudah sangat kecil itu, kulemparkan ke dalam pot bunga di sudut ruang.

“Huh...” rutukku dalam hati, “aku tidak bisa mengerti, pemujaan Tuhan macam apa seperti ini. Jika itu memang yang dituntut Tuhan dari kedua orang tuaku. Aku benci dengan Tuhan, aku benci dengan ayah dan ibu. Ya, aku benci dengan Yesus, dan peringatan hari kelahiran-Nya membuat ayah dan ibu tidak pedulikan aku lagi.” “Akh...tapi Yesus kan tak salah. Maafkan Lia, Yesus. Semoga kau ada melihat keresahan hati dalam sesalku. Jangan dengar gerutukku, Yesus, Lia lagi kesal berat sama ayah dan ibu.” Aku menghirup napas dalam-dalam sambil menghempaskan diri ke atas sofa.

Akh... mengapa, “keluhku pada diri lagi, sambil bolak-balik, kesal di sofa.” “Aku dilahirkan dan dibesarkan untuk mengalami semuanya ini? Tiap hari menunggu rumah, sementara ayah dan ibu, demi pelayanan Tuhan dan pengabdian kepada sesama manusia, terus pergi dan pergi. Dan aku? Sepulang sekolah harus menghadapi sendiri meja dengan makanan keluaran rumah makan di pengkolan jalan sana. Aku hanyalah tak lebih dari penjaga rumah anak rumah makan melulu.”

“Tok, tok...tok, tok...tok” bunyi ketokan pintu, yang tiba-tiba di depan membuyarkan keluhku. Buru-buru kubukakan pintu. Kendati enggan.

“Oh...ibu,” seruku dengan sesungguhnya senyum yang kupaksakan, ketika ternyata raut wajah ibu yang nyembul dari balik pintu. Sambil mengiringi ibu, aku melangkah ke dalam setelah pintunya tertutup.

“Nampaknya ibu capek sekali, Lia buatkan minum, ya bu?” tanyaku dengan penuh kelenbutan sambil menatap tajam pada ibu.

“Oh...boleh, terima kasih Nak,” sahut ibu sambil tersenyum lembut. “Kau tambah bijaksana, itu tanda kau tambah dewasa, Nak.”

Tuturan ibu membuat kedongkolanku, yang tadi sudah mulai reda, mencuat lagi. Aku pingin berlari, menghambur ke kamar, menghempaskan

diri ke tempat tidur sambil melampiaskan segala kedongkolanku di sana. Tapi aku urung. “Kasihlah ibu sudah letih,” gumamku coba membenarkan sambil berlalu.

Ketika kembali dengan gelas teh dalam nampan, ibu sudah terlelap di sofa. Dengan hati-hati aku meletakkan bawaanku. Tanpa berisik aku berlalu, dan...hatiku bagai mau meledak.

“Oh...Tuhan,” jeritku sambil menghambur ke kamar. Dengan kekesalan yang sudah tak tertahankan, aku membanting pintu sekuat-kuatnya. Tubuhku yang sudah sangat bergetar kuhempaskan ke tempat tidur. Tangisku meledak, tak tertahankan lagi.

“Ada apa...Nak?” tanya ibu yang tiba-tiba saja sudah berada di sisi tempat tidurku, “kau mengejutkan sekali?”

“Pergi, pergi...pergilah ibu dariku,” jeritku tak dapat menahan lagi, “ibu kejam...ayah kejam...!”

“Apa...? Ayah dan Ibu? Apa sih salah kami, nak?” tanya ibu bingung berbaur kesal.

Sebuah pertanyaan yang bagiku, merupakan sebuah tindak pembenaran terhadap perilaku ayah dan ibu, yang selama ini mengabaikan aku, demi bakti kepada Tuhan serta pengabdian kepada kemanusiaan.

Lama aku terisak tanpa menghiraukan ibu manakala aku sudah dapat menguasai diri, aku menoleh. Ibu masih di sana.

“Maafkan Lia, Bu...” bisikku sambil bangun, merengkuh ibu. “Lia sudah tak tahan lagi, ditinggali terus-terusan begini.”

“Ibu mengerti Lia, tapi, ...ayah dan ibumu kan sibuk dengan pelayanan untuk Tuhan?” sahut ibu lembut sambil membelai rambutku.

“Apa? Jadi Lia ini sebenarnya apa, bu? Apa Lia bukan anak Tuhan? Apa memberikan waktu buat darah daging sendiri bukan pelayanan untuk Tuhan. Lalu mana janji pernikahan ayah ibu dulu. Mana janji ketika Lia dibaptis, dulu?” jeritku dalam kepedihan dan kedunguan yang mulai mengarah kepada kegeraman.

Sambil melepaskan diri dari rengkuhan ibu aku beranjak menjauh di sudut kamar. “Duh...ibu, bisikku disela tangis yang mulai mereda. “Kalau saja ayah dan ibu mau meluangkan waktu buat Lia. Betapa natal tahun ini akan sangat berarti bagiku, bagi kita!”

Tiba-tiba aku berbalik, menutupi wajahku sambil merapatkannya ke dinding. Aku tak mampu lagi menatap wajah ibu. Ada perih yang mendalam, oleh rasa sunyi dan rasa terabaikan. Aku sebatangkara dalam bakti dan pengabdian ayah serta ibu. Tapi aku sudah tak mampu menangis lagi.

Ketika aku mendongak, nampak bayangan ibu mendekat. Isaknya tertahan. Terasa tubuhnya membebaniku, aku direngkuhnya dari belakang. Dan sambil berbalik, aku membalasnya.

“Anakku, ibu sadar akan kesalahan kami selama ini. Ibu menyesal,” bisik ibu di sela tangisnya. “Kita akan bersama lagi. Mulai lagi dari nol.”

“Okh...benarkah Ibu?” tanyaku haru, sambil memeluk ketat.

“Benar, anakku,” tiba-tiba aku mendengar suara berat ayah, di sela-sela tangisku dan ibu. Dan ketika aku mendengar ayah di sana di ambang pintu kamarku, sambil menatapku penuh kasih dan kelembutan hati.

(Gang Buntu, Natal 1994, Buat mereka yang ditinggalkan. Buat mereka yang meninggalkan)

- 3.16 Judul : *Kembali*
Pengarang : Erbas, S.S.
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*. 29 Oktober 1994

Angin mendesir menerpa hamparan air asin yang kian lama berlari ke tepian pantai, yang kian menjorok ke laut, di reklamasi. Kapal api bak gunung hanya terdiam tak bergeming akan gulung-menggulungnya ombak. Memang begitulah kapal api dijuluki. Ada yang mengambil nama dari Gunung Ciremai, Dabonsolo, Gunung Sirimau, atau Gunung Kembar,

mungkin. Lalu mengapa tidak mengambil nama Pegunungan Himalaya, itulah nama yang tersohor, apalagi dengan Mount Evrestnya, yang setiap bangsa di dunia ini bersikeras untuk menaklukkannya.

Beitulah bocah kecil itu memandang air dari buritan, pikirannya penuh dengan khayalan. Memang itulah sesuatu yang ditransformasikan, apa yang dimiliki, diperjuangkan oleh leluhur harus diketahui, dipakai, dan diabadikan. Biar generasi abad berikutnya paham akan negerinya sendiri. Agar mereka tidak mengelukan yang bukan miliknya. Agar Melky tidak memasang atau menggambar bendera milik Om Bill Clinton besar-besar di kamarnya, akan tetapi akan menggambar dengan penuh antusias dan patriotik bendera gula kelapa.

“Apa Om tidak cari tempat untuk tidur dan menaruh barang-barang itu?” ketus bocah kecil itu yang telah memalingkan mukanya dari hamparan samudera biru, Parmin berdiri mematung.

“Oh ya, aku sedang memperhatikan gudang yang berderet itu, Dik,” Parmin menutup alam lamunannya.

“Om mau ke dek berapa?” tanya si bocah dengan kaos bergambar satria baja hitam itu.

“Mm... ke dek tiga mungkin,” Parmin mulai mencangklok tasnya kembali dan menenteng dua buah kantong bekas rokok jarum.

“Semua dek sudah terisi, Om,” si bocah mengingatkan. Parmin tidak menggubrisnya, dia tetap masuk ke dalam ruangan di dek tiga. Matanya jelalatan menyusuri setiap ranjang. Namun semuanya sudah terisi, maklum lagi masa liburan panjang anak sekolah. Semua pada mau nengok kampung kelahiran, cuti, tetapi hendak mengencangkan benang-benang yang telah memuai dan hampir putus untuk selama-lamanya. Karena merasa kepayahan, ia putuskan untuk tinggal di bawah tangga menuju dek di atasnya.

Suasana kapal ini masih seperti dulu, namanya tetap tidak berubah. Lain dengan si Poniem, karena sudah tingal di kota sebagai penjaga toko kelontongan milik Bu Dorkas, namanya diubah jadi Yeny. Dan kalau KTP-nya, dan untungnya ketika itu lagi ngga ada razia KTP.

Itu hanyalah nama, tapi kiranya sisi kapal ini sudah berubah, tentu bukan berubah dari ranjang papan keranjang ala *spring bed*. Tetapi berubah kepada masa ketuaan.

“Hmmm... toiletnya minta ampun,” gumam Parmin sembari menutup kedua lobang hidungnya dengan sapu tangan yang kumal.

Dengan bergerak mundur dia meninggalkan toilet dan dengan tergesa-gesa menuju toilet di bagian kelas.

“Pak! Itu bukan untuk kelas ekonomi!” suara seorang *cleaning service* menyertai lajunya Parmin.

“Daripada keluar di sini kan bapak sendiri yang repot?” si tukang bersih-bersih itu hanya terdiam. Memang benar yang dikatakan Parmin, kalau “barang” itu keluar sungguh alangkah repotnya dia. Parmin pun legah keluar dari toilet.

“adik ada tujuan ke mana?” suara serak lelaki tua bercambang menghampiri telinganya di antara hiruk pikuk penumpang, derunya mesin, dan dengung bunyi atom.

“Saya, Pak?” Parmin menuding dirinya

“Ya... siapa lagi kalau bukan adik,” jawab Pak Tua tadi.

“Saya mau pulang kampung di Jawa sana,” jari telunjuk Parmin mengarah ke arah sembarang, maksudnya pulau yang terdapat penduduknya itu.

Sejenak keduanya terdiam, kemudian mereka saling menawarkan sesuatu sebagai camilan.

“kayaknya saya pernah melihat adik di warung pada pertigaan jalan Matoa itu. Mungkin enam tahun yang lalu. Apakah adik bekerja di situ?” tanya Pak Tua di antara *kemreyek* bunyi kripik dalam mereka berdua.

“Dulu memang iya, lalu saya berjualan sendiri.” tutur Parmin.

“Wah itu bagus sekali. Namanya kamu bisa mandiri.” sanjung Pak Tua.

“Kelihatannya begitu, tapi...” Parmin tidak meneruskan ucapannya. Juru tiket mengadakan pemeriksaan tiket para penumpang dan sudah seorang di antaranya dengan membawa senter melongok ke kolong-kolong ranjang. Jangan-jangan ada yang menyerobot.

Tak terasa kapal api telah melepaskan diri dari pelabuhan kecil yang unik itu hampir lima mil. Terpaan angin kian menguat membuat gelombang laut bertambah tinggi menggunung. Kapal api, bukan, tetapi kapal motor, begitu kepanjangan dari KM. Toh semuanya balik pada api yang berjasa menggerakkan baling-balingnya. Ya..... pokoknya mana yang enak didengar.

Sudah kurang tiga tahun, saya kerja di warung itu. Siang malam tanpa henti. Jam tiga siang pun saya harus curi waktu untuk memejamkan mata barang seperempat atau setengah jam, yang penting aku sudah melonggar otot-otot ini,” Parmin meneruskan ucapannya sambil berbaring.

“Tapi gajinya lumayan to...” Pak Tua masih duduk bersandar dinding penyekat kamar-kamar dak.

“Itu yang orang katakan dan lihat, kenyataannya lain daripada itu. Rasa kebosanan yang selalu muncul. Apalagi rasa jengkel yang menyelimuti diriku. Sementara kami bekerja dengan peluh keringat yang tak ada henti-hentinya mencucur, majikanku secara diam-diam sering ke sana. Padahal belahan jiwanya ada di sampingnya,” Parmin bangkit dan menggambar peta sederhana ditunjukkan pada Pak Tua. Pak Tua pun langsung tanggap apa yang di gambar oleh Parmin. Sebuah jalan yang berliku-liku dengan ditandai kotak-kotak kecil maupun lingkaran kecil sebagai tanda kota atau tempat. Dan pada sebuah ujung lengkungan garis yang bercabang ke kiri, di situlah tempatnya.

“Lalu ada apa dengan itu?” tanya Pak Tua

“Tentu saja aku iri. Ibarat orang yang normal, orang yang wajar, tidak gila atau tidak sedang tidur lelap, mati. Tentu saja aku butuh makan. Ya... meskipun harus cari hutangan,” tutur Parmin.

“Aku kok masih kabur dengan maksudmu itu?” Pak Tua ingin

kejelasan ucapan Parmin.

“Ya... maksudku daripada banyak mengambil resiko dengan “makan” di sembarang tempat kan lebih baik di tempat itu. Kalau kita sudah makan, ya dibayar, sesudah itu ya beres. Apalagi mereka senantiasa control dari pihak rumah sakit. Itu nasehat temanku Boer. Memang saya akui pelayanan mereka sangat memuaskan dan bervariasi. Bukan hanya itu, maksudku Asri. Sesuai dengan nama tempatnya, Nikmat Asri. Dan kebetulan itu salah seorang bintangnya di sana. Rupanya dia memberikan perhatian khusus padaku,” kenang Parmin.

“Wah, kamu beruntung sekali Min. Walau hanya seorang pelayan warung kamu mendapat di sisi hatinya. Maklum tidak semua orang bisa mendapat tempat di sisi hatinya. Maklum tidak semua orang bisa mendapat perhatiannya. Ya... mereka hanya sebatas saling melepas panasnya badan semata, habis itu ya pulang,” tutur Pak Tua yang memang sudah banyak makan asam asinnya kehidupan ini.

“Memang, pada akhirnya kami saling mengenal hati di antara kami masing-masing. Dan tak jarang aku pun menasehatinya untuk meninggalkan tempat kotor itu. Tempat yang membuat jagad ini jadi hancur berantakan. Dia pun merespon apa yang kukatakan. Dan dia mau kalau aku yang mengeluarkannya. Dan dengan rela ia mendukung apa yang kurintis. Bukan hanya itu, ia rela mengeluarkan apa yang selama ini ia kumpulkan sebagai modal usaha. Aku sadar itu bukan sesuatu yang halal, tapi mau dikata apa. Yang penting aku bisa buka warung sendiri dan hidup bahagia...” ungkap Parmin.

“Itu niat yang baik, kamu dapat mengentasinya dari kantong-kantong kemiskinan iman, modal,” Pak Tua mengiyakan maksud Parmin.

“Begitulah kata-kata orang arif padaku. Orang-orang bijak padaku Namun hanya beberapa gelintir orang mengatakan begitu, selebihnya mereka mengejekku. Kok mau memelihara barang ronsokan. Bahkan seorang supir taksi tua bilang kalau itu sisa-sisanya. Aku nggak peduli dengan itu semua, yang penting aku dan dia bisa hidup bahagia. Dan pada

malam Jumat Kliwon aku dan dia berpamitan pada germono tempat itu dengan diantar deraian air mata teman-temannya. Itulah kenyataan di mana mereka sebenarnya juga ingin terbebas dari kantong kemiskinan iman itu. Pada malam itu juga kami langsung pergi ke kantor KUA untuk mengikat janji berikut keabsahan kami. Waktu pun bergulir tanpa terasa, usaha kami pun kian lancar. Mungkin karena sudah banyak pelanggan yang mengenalku ketika aku kerja di warung majikanku dulu. Sehingga mereka yang sudah cocok dengan cara kerjaku dan hasil kerjaku datang. Beberapa perlengkapan rumah tangga sudah kami punyai. Televisi, radio, tape, motor RX King dan sebidang tanah,” Parmin memaparkan hari-hari yang telah dilalui.

“Sekarang mengapa kamu mau pulang kampung sendirian dan dari raut wajahmu sepertinya kamu menyimpan kekecewaan, kegelisahan, maupun rasa was-was,” Pak Tua tanggap akan *face* Parmin.

Sementara Parmin terdiam, matanya seakan berlinang, berkaca-kaca. Dipandanginya selembar foto, didapatinya seorang perempuan dengan tahi lalat tepat di atas bibir sebelah kiri. Dan di sebelah kanannya nampak seorang bocah seusia kelas enam dasar yang raut wajahnya mendambakan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

“Maaf ya Dik, kalau aku membuatmu gelisah,” Pak Tua menyadari akan sikap Parmin.

Ah ngga apa-apa. Memang setelah kujalani hidup bersamanya aku ngga tahu sesuatu yang berbeda dalam relung hatinya yang paling dalam. Semula dia kuanggap sebagai sosok perempuan yang baik dan punya niatan mengubah semua sikapnya serta tidak ingin menyakiti hati orang lain, termasuk diriku. Namun akhirnya dia mulai berubah pikiran. Semuanya seakan ingin dikuasainya, diklaimnya. Rasa diriku sudah tidak nggak ada artinya lagi. Apa lantaran semua modal darinya atau karena fitnah semata,” beber Parmin.

“Lalu apa yang kamu kerjakan selajutnya?” Tanya Pak Tua

“Akhirnya kami putuskan untuk bercerai. Dan aku pun berniat

kembali semula, akan balik pada isteriku yang dulu, yang pertama,” jawab Parmin.

“Oh... *may god*, mengapa jadi begini? Andai menolong orang lain, tapi dengan cara menginjak orang lain pula,” Pak Tua melototkan matanya yang mulai mencekung karena ketuaannya.

“Kurang lebih setahun setengah setelah aku pergi ke tanah rantau, aku mendapat surat berikut foto isteriku bersama seorang lelaki yang diapit oleh dua bocah dengan membawa kipas, dan dengan latar belakang jarit yang di pola sedemikian rupa, ditambah sorotan lampu aneka warna. Anggun memang. Tapi hatiku bagai disayat sembilu. Isteriku telah dinikahkan. Sehingga rasa kebosanan dan ajakan teman-temanku ditambah kelakuan dari majikanku, membuat aku pergi ke tempat itu, tempat nista itu,” kenang Parmin.

“Kalau sudah begitu, mengapa kamu masih ingin kembali pada isterimu yang dulu, dia kan sudah dinikahkan, lantaran kamu tinggal dalam sekian lama, walau tanpa persetujuan, mereka bisa saja melepaskan ikatan dari dirimu kan?” lanjut Pak Tua.

“Yang terjadi pada diriku bukan seperti itu.”

“Lalu apa?” sergah Pak Tua.

“Ternyata foto itu bukan foto isteriku. Dia adalah saudara kembar isteriku yang sejak kecil memang telah berpisah dengannya karena dipungut oleh sepasang suami isteri yang tinggal di kota. Dan aku sendiri ngga tahu kalau isteriku punya saudara kembar yang ada di foto itu.”

“Itulah alur hidup manusia, penuh liku-liku. Apa yang sudah kita rencanakan kadang-kadang toh bisa berubah hingga seratus enam puluh derajat. Memang itulah resiko kalau kita sudah menikah, dan kita meninggalkan isteri untuk merantau. Dan apabila kita dapat menguasai diri, mengendalikan diri, semuanya akan berantakan. Lebih-lebih kalau usia perkawinan itu belum cukup dewasa. Dewasa dalam segalanya,” wejang Pak Tua. “Lalu foto siapa yang kamu pegang tadi?” lanjutnya.

“Ini? Ini foto isteri bersama anak-anakku yang dikirim beberapa bulan yang lalu,” jawab Parmin sambari menyodorkan selembat foto itu.

“Mudah-mudahan isterimu dan anakmu yang di kampung sudi menerima kehadiranmu.”

Keduanyaapun tak kuasa menahan kantuknya. (***)

(Medio september 1994, sepanjang perintis satu jayapura)

- 3.17 Judul : *Kado*
Pengarang : Pace Mon
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 8 November 1997

Jam dinding sudah berdentang dua belas kali. Namun mata Erwin belum juga bisa terpejam. Terlalu banyak yang membebani pikirannya dan tak tahu bagaimana jalan keluarnya.

Isi telegram itu mengharuskannya pulang. Apabila masih menolak, berarti mereka sudah betul-betul akan dikucilkan oleh keluarga. Dikucilkan oleh semua saudara yang selalu memamerkan kesuksesannya. Terlebih lagi pada, kedua orang tua Narti, mertuanya. Waktu mertuanya sakit dulu, ia juga tidak menghiraukan telegram yang memanggil segera Narti pulang.

Narti yang bersikeras tidak mau pulang menjenguk orang tuanya, memang Narti beralasan bahwa anak-anaknya masi kecil dan tidak tahan dengan perjalanan cukup jauh. Apalagi saat itu anaknya yang bungsu baru berumur satu tahun dan anak yang sulungnya baru berumur satu tahun. Alangkah beratnya, apalagi Erwin tidak bisa izin karena baru saja mengambil cuti. Itupun terpaksa diambil karena ada temannya yang mengajak ikut kerja sambilan. Erwin memang sangat membutuhkan uang untuk membeli motor butut.

Tapi sebenarnya bukan karena anak-anaknya yang masih kecil sehingga Narti tidak bisa pulang waktu itu. Alasan yang paling mendasar,

karena memang mereka tidak uang untuk pulang ke Jawa. Walaupun mereka naik kapal tetap saja tidak mencukupi.

Dan panggilan kali ini lebih merisaukan Erwin lagi. Apalagi menghadiri perkawinan. Ipar-ipar Erwin yang sudah mapan pasti memamerkan kekayaannya di depan Erwin. Erwin yang Cuma pegawai kecil golongan dua tanpa jabatan, tanpa penghasilan tambahan. Rumah juga baru beli di Perumnas dengan tipe RSS yang kecil dan belum ditambahi apa-apa.

Sedangkan ipar-ipar Erwinpengusaha kelas atas, ada yang punya pabrik, ada yang kantor. Kakak Narti saja yang akan dikawinkan sudah jadi dokter.

Dan satu hal yang paling membuat Erwin tertekan, adalah kesombongan ipar-iparnya. Mereka terang-terangan menyerang dan menyakiti hati Erwin yang tidak punya apa-apa. Semua dilakukan terang-terangan di depan mata.

“Mas, jadi kita pulang....?” tanya Narti membuyarkan lamunan Erwin.

Erwin tersentak dan bangun.

“Eh.....ya.....terserah kamulah.....” jawab Erwin seadanya.

“Kok, kamu gitu lho, Mas.” suara Narti.

“Mau bagaimana lagi. Kalau kamu tidak pulang, orang tua kamu mencep kita anak tidak tahu diri. Dan kita jadi betul-betul anak yang disingkirkan,” mata Erwin menerawang.

Kasihannya sekali Narti. Dia anak bungsu yang paling cantik di antara saudaranya. Tapi nasibnya yang paling tidak beruntung. Erwin masih pengangguran waktu itu. Mereka menikah hanya karena dasar cinta dan nekat. Erwin yang hanya mengantongi ijazah SMA dan belum kerja sama sekali. Itu sebabnya hubungan mereka ditentang habis-habisan oleh saudara-saudara Narti.

Tapi karena Narti nekat melarikan diri, akhirnya kedua orang tuanya menikahkan mereka sekalipun dengan cara sederhana.

Sejak menikah itu, mereka setiap ada acara keluarga menjadi bahan gunjangan dan ejekan dari saudara-saudara Narti. Mereka sengaja dengan terang-terangan memamerkan baju dan barang-barang mereka yang dibeli di luar negeri. Kehidupan mereka bagaikan langit dengan bumi.

Kalaupun pakaian itu di beli di jakarta, tak lebih di Tanah Abang. Sedangkan kalau beli di toko mengubek-ubek toko yang didiskon dengan potongan 50%.

Hal yang paling membuat Erwin pusing, kado yang akan di bawa nanti. Kado yang baik, tetapi harganya mungkin sama dengan tiket satu kali ke jakarta. Beli kado seadanya, nanti jadi bahan tertawaan. Apa lagi kalau kado itu sengaja dibuka di depan saudara-saudara Narti. Alangkah memilukan.

Setelah berembuk berhari-hari, terpaksa Erwin mengambil kredit agar bisa pulang bersama. Itu pun masih di tambah dengan hasil penjualan motor butut yang selama ini menopang kehidupan mereka yang menyambi menarik ojek.

Narti berusaha mencoba memberikan dukungan kepada Erwin agar tidak terpengaruh dengan sindiran saudara-saudaranya. Biarkan mereka dengan kesombongan mereka. Toh mereka itu belum tentu bahagia sebagaimana yang mereka berdua rasakan selama ini.

“Tapi bagaimana pun juga, kesabaran ini ada batasnya. Saya tidak sanggup kalau harga diri saya terus-terusan diinjak. Saya ini cuma manusia biasa yang sewaktu-waktu bisa berontak. Sekali pun saya tidak ...” ungkap Erwin ketika Narti mencoba menyabarkan.

“Mas, anggap saja itu angin lalu. Dan kita tidak perlu berlama-lama dengan mereka. Kan ada Bapak yang masih membela Mas. Ada Ibu yang masih mengerti keadaan kita” Narti masih mencoba menyabarkan.

“Baiklah, kalau begitu”

Dan Erwin mengalah, demi menjaga perasaan Narti yang telah rela ikut bersama dengannya merasakan hidup yang serba tidak berkecukupan.

Erwin hanya menjaga perasaan Narti, tidak lebih dari pada itu.

Memang Erwin harus mengerti. Sudah berapa kali Bapak memanggil Narti pulang. Katanya kangen. Apalagi Ibu yang sering sakit-sakitan memikirkan anak bungsu mereka. Anak yang paling disayangi dan paling lengket dengan mereka dibanding saudara-saudaranya yang lain. Dan Erwin terlalu paham dengan keadaan itu.

Terkadang Erwin berpikir, kenapa hidup ini tidak berpihak padanya. Kenapa tidak bisa membahagiakan Narti dengan kemewahan-kemewahan. Sebaliknya Narti tidak pernah menuntut itu. Yang penting mereka bisa merasakan cinta Erwin dan merasakan kasih sayang yang selama ini tumbuh dan mekar. Apa lagi mereka sudah dikaruniai dua orang anak yang manis-manis.

Menjelang senja, Erwin tiba juga di rumah besar itu dengan mobil carteran. Mereka disambut dengan gembira oleh Bapak dan Ibu. Apa lagi kedua anaknya yang memang mirip dengan Narti sewaktu masih kecil.

Kakak Narti semua sudah ada lebih dulu di rumah besar itu.

“Wah, anak hilang ini sampai juga di sini. Sudah makmur kali ya.....” sambut Mbak Nani, kakak Narti yang nomor dua.

“Hus..... Jangan diganggu dulu. Biar mereka istirahat dulu,” kata Mas Narto yang ikut menyambut dan memeluk adik bungsunya.

“Apa salahnya, to..... kita kan baru ketemu. Begitukan Sri....?”

“Betul lho Mbak. Mungkin Narti sekarang ini sudah jadi saudagar di Irian sana ya..... Atau tuan tanah, kali.....” sambung Sri sambil tertawa melihat adiknya serba salah.

“Sudah..... sudah..... adikmu masih lelah dengan perjalanan jauh. Ayo nak Erwin, kamarmu sudah tersedia. Langsung saja rebahan dulu, biar anakmu sama saya.....” Bapak berusaha menetralkan suasana melihat muka Narti sudah merah menahan gejolak emosi diperlakukan begitu Bapak mengerti betul perasaan Narti, karena Nartilah yang paling dekat dengan Bapak.

Di kamar, Narti tidak dapat menahan perasaannya. Justeru dialah yang tidak bisa menahan gejolak hatinya diperlakukan begitu. Apalagi Narti termasuk paling perasa.

Dengan sabar Erwin membelai rambutnya.

“Sudah.....anggap saja mereka itu bercanda. Apa lagi itu kan kakak-kakakmu sendiri..”

Erwin berusaha menyabarkan.

“Tapi ini, sudah keterlaluan Mas. Bukannya disambut dengan pelukan tapi langsung dengan sindiran.....” Narti dengan sesungguhnya.

“Ya.....maklum saja. Mungkin mereka maksudnya mau menghibur, tapi keseleo. Ya anggap saja angin lalu. Ayo.....istirahat dulu dan nanti kalau sudah bangun, langsung mandi. Jangan lupa anak kita. Kasihan Bapak, pasti capek menjaga mereka.....”

Dan Erwin tertidur pulas gara-gara berjuang turun dari kapal yang penuh sesak dengan penumpang. Apalagi Erwin tidak memakai buruh untuk mengangkat barang mereka turun dari kapal.

Waktu upacara perkawinan berlangsung meriah di gedung, Narti sengaja tinggal di rumah dengan alasan masih banyak yang harus dibereskan. Padahal sebenarnya Narti menghindari pesta di gedung karena itu hari akan menjadi ajang pameran pakaian. Narti tidak punya busana yang mahal.

Kalau Erwin untuk menjaga citra keluarga, terpaksa ikut ke gedung. Itu pun dengan jas pinjaman dari sahabatnya. Memang Erwin sudah mengantisipasi hal ini.

Tanpa terasa pesta perkawinan itu telah selesai dan semua rombongan termasuk yang kawin, sudah pulang ke rumah.

Kini tiba saatnya yang paling mendebarkan bagi Erwin dan Narti. Ini saat yang paling mereka takuti.

Acara pemberian cinderamata dari saudara-saudara yang kawin.

Erwin berusaha menahan gejolak hati setelah kakak-kakak Narti

menyerahkan bingkisannya. Dan bingkisan itu langsung dibuka oleh pengantin dan dikomentari.

Sri menyerahkan sepasang giwang berlian untuk ipar barunya dengan rasa bangga. Sedangkan Mbak Nani memberikan blus hitam rancangan desainer perancis yang terkenal. Itu sudah dipesannya sebulan yang lalu ketika suaminya ada miting dengan mitra kerjanya di Paris.

Saudara Narti yang lain Mbak Wied dan Mas Kurdi, menyerahkan selebar cek yang isinya jutaan. “Biar mereka sendiri memilih barang yang mereka sukai,” komentar Mas Kusri dengan bangga.

Tiba giliran Erwin dan Narti. Mereka bertatapan. Dengan dada yang gemuruh, Narti menyerahkan bingkisanya yang kecil mungil ketangan kakaknya dengan harap-harap cemas.

“Ya, Tuhan.....lindungilah aku dengan perlakuan kakak-kakakku. Kenapa acara seperti ini harus ada,” Narti membatin lalu melangkah pelan.

“Kak, aku tidak bisa memberimu apa-apa. Kecuali kehadiranmu di saat bahagia saya. Apa pun yang kau berikan itu adalah sesuatu yang sangat saya hargai,” ucap Narto yang tahu penderitaan adiknya akibat ulah kakak-kakaknya.

Saudara-saudara Narti yang lain membuang muka dan senyum sinis.

Dengan perlahan Narto memberikan bingkisan kecil itu kepada isterinya.

“Aduuuuh, terimah kasih dik Narti. Saya memang sudah lama memimpikan barang seperti ini, tapi tidak tahu mesti beli di mana. Ternyata dik Narti yang membawanya. Ini buat saya saja ya Mas.....”

Dan Narto mengangguk pelan.

“Mbakmu memang pernah lihat temannya memakai baju batik seperti ini. Tapi ternyata dari Irian, yaaaa.....”

Dan serasa beban berat itu di dalam dada Erwin terlepas begitu saja. Ternyata batik Irian yang dibawa dari Jayapura mendapat tempat tersendiri.

Waena. Akbir Oktober 97

- 3.18 Judul : *Egon....Egon....*
Pengarang : Dr. Mamoto Gulton
Sumber : Harian *cenderawasih Pos*. Sabtu, 9 September 1995

Setelah selesai dari protes kecil di hatinya yang tidak tahu mau protes kepada siapa, Egon menghitung secara pelan sisa gajinya. Tinggal 6.300 rupiah. Egon menghela napas, dilihatnya anaknya sudah tidur di samping istrinya, lalu diambilnya peretas sambil dimakan pelan-pelan.

Kembali lagi terbayang pengalamannya, hari ini sejak siang hari hingga pertemuannya dengan Marthin. Egon beranjak dan keluar rumah menuju pertokoan, Egon melirik botol kecil yang dipajang di etalase. Egon menawarkan harga Wisky cola kegemarannya, setelah dibayar sama A Pong pemilik toko, botol dimasukkan ke noken lalu pergi menuju Jalan Sudirman. Sambil duduk di trotoar Bank Exim, botol dibuka, ditenggaknya pelan-pelan sambil sekali-sekali menyapa orang yang lewat didepannya.

Badan sudah mulai hangat, mata mulai kunang, karena isi botol sudah kering, Egon bangkit berdiri dengan pelan-pelan Egon melangkah dengan badan sedikit sempoyongan berjalan ke arah Waufnor. Malam semakin larut obor (istilah perempuan WTS) nampak mulai berkeliaran, Egon berlalu tanpa menghiraukannya.

Egon berjalan terus hingga sampai ke jalan Pramuka, lalu belok ke kiri melewati kebun tempat menanam sayur dimana istrinya mempunyai sebidang tanah tempat bercocok tanam untuk menambah penghasilan di rumahnya. Setibanya di rumah, Egon langsung tidur di samping istrinya sesaat pikirannya masih terus digerogeti oleh keinginan melihat kota Jakarta yang membawa tidurnya ke alam mimpi, sudah berada di atas kapal Ciremai menuju Jakarta berdiri di bawah Tugu Monumen Nasional, naik bis melewati jalan tol, hiruk pikuk di pusat perbelanjaan dan mutar-mutar di Tugu Selamat Datang, lalu pergi ke Ancol serta Kramat Tunggak dengan cewek-ceweknya.

Tiba-tiba anaknya terbangun, Egon terjaga dan tersadar dari mimpi indahnyanya, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Egon bangkit dan sadar harus pergi bekerja, Egon harus cuci muka, lalu minum kopi yang telah disiapkan istrinya. Dalam perjalanan menuju kantor pikirannya masih dipenuhi keinginan yang makin menggebu untuk segera pergi ke kota idamannya Jakarta.

Di kantor Egon menceritakan keinginannya kepada sobatnya Julius, Egon bermaksud mau meminjam uang, namun Julius juga tidak punya uang dan menyarankan agar Egon mencoba meminjam uang di bank, Julius menceritakan pengalaman teman-temannya di mana banyak yang mengambil kredit di bank untuk berbagai macam keperluan dengan jaminan status kepegawaiannya.

Tanpa pikir panjang Egon pergi ke kantor bank yang di tuju, ternyata di sana Egon menemui sobat-sobatnya yang mau pinjam uang untuk berbagai tujuan, ada yang mau beli Televisi, mau pesta nikah anak, mau bayar mas kawin, mau bayar uang kuliah anaknya dan banyak alasan lain.

Setelah mengambil formulir dan membaca persyaratan yang harus dipenuhi, Egon bingung mau mengambil kredit untuk tujuan apa, akhirnya Egon menulis untuk membangun rumah, Egon meminta kredit sebesar dua juta rupiah dengan bunga 22%, setahun dengan lama pembayaran selama dua tahun. Sebelumnya petugas bank menyarankan untuk memeriksa kesehatannya dulu untuk jaminan asuransi.

Urusan sudah selesai Egon siap mengambil uang. Kasir menyerahkan uangnya. Egon pulang ke rumah dengan wajah berseri, keinginan dan harapannya segera akan terwujud, kota Jakarta tinggal satu minggu lagi akan terinjak. Tiba di rumah Egon menghitung uang dengan cermat jumlah uang yang di terima namun Egon bingung dengan jumlah uangnya kurang seratus ribu.

Sejenak Egon berpikir ke mana kekurangan uang tersebut namun Egon sadar kembali tadi petugas bank minta uang pelancar. Ah.... tara apa-apa mooo yang penting jadi berangkat ke Jakarta. Tepat hari Rabu,

pukul sembilan pagi, kapal Ciremai tiba di Jayapura untuk berangkat menuju Jakarta.

Egon sudah siap dengan pakaian yang agak rapi serta tak lupa membawa patung ukirannya yang akan diberikan kepada sobatnya di Jakarta. Pukul sepuluh pagi tepat, kapal berangkat dari Biak, Egon merasa seperti mimpi merasa percaya atau tidak, Egon mencoba mencubit lengannya sendiri untuk meyakinkan bahwa dia tidak mimpi dan memang benar-benar sudah berangkat menuju Jakarta.

Seminggu dalam perjalanan Egon sudah menghabiskan uang dua ratus ribu rupiah di samping ongkos, setiap malam Egon makan di restoran kapal, makan mie instant dengan harga dua kali di daratan. Sayup-sayup daratan Jakarta sudah mulai nampak di mata Egon menunjukkan sesaat lagi akan merapat di Tanjung Periuk dan ternyata benar sejam kemudian kapal sudah merapat ke pelabuhan.

Egon tanpак bengong melihat di sekelilingnya manusia berseliweran seakan tak peduli antara yang satu dengan yang lainnya. "Wah di Biak orang saling kenal, di sini orang tara mau tau dengan yang lain," gumamnya.

Setelah penumpang turun semua, Egon turun pelan-pelan dengan wajah polosnya, dirogohnya kantong celana untuk mengambil catatan alamat Stefanus sobatnya yang akan di tuju, tempatnya menumpang selama di Jakarta, Egon carter taksi menuju Kramat Sentiong alamat yang dituju.

Sopir taksi mulai beraksi memutar agro dari Periuk menuju Grogol hingga ke Kebayoran kawasan Blok M sampai Cililitan akhirnya balik ke Jln Kramat Raya. Egon tidak mengerti permainan sang sopir malah dia senang, terkabullah sudah cita-citanya melihat apa yang di sajikan pesawat televisive sewaktu nonton di Biak.

Setelah sampai tujuan sopir taksi menagih tiga puluh ribu rupiah, dengan polosnya Egon merogoh kantongnya, sopir taksi berlalu dengan senang. Pertemuannya dengan Stefanus cukup akrab, Egon langsung cerita dengan memakai bahasa daerah dengan Stefanus, dan sementara Egon disuruh istirahat sebentar.

Stefanus mengerti dan maklum maksud dan keinginan Egon. Esoknya Egon diajak berkeliling Jakarta. Selama perjalanan keliling Tour Jakartanya Egon tak hentinya memandangi bangunan di kiri kanan jalan raya sambil sekali-kali bergumam, yooo rumah-rumah tinggi sampe..... Ayoooo nooooo ini mobil tara tau jalan kah....(kebetulan macet).

Puas selama perjalanan, Egon minta dibawa ke Ancol, sampai di pantai mulutnya langsung bicara, "Ancol macam di Biak moooo, pantai bagus sampee banyak lampu-lampu"

Sebulan di Jakarta Egon sudah mulai merasa rindu kembali ke Biak, sebelum dia minta belanja untuk oleh-oleh, kebetulan ada obral besar menyambut 50 thn RI, Egon langsung ambil barang-barang berupa pakaian tanpa memperhatikan ukurannya.

Setelah semua barang komplit Egon bersiap untuk berangkat, tiket sudah di tangan dan Egon pamit kepada Stefanus karena Stefanus ada urusan yang tidak bisa ditunda. Tiba di Tanjung Periuk rasanya plong sudah. Cita-cita sudah terkabul Jakarta sudah dijelajahi, oleh-oleh sudah di tangan, sepatu baru, celana baru, jam tangan baru, tas diikat dipinggang, plus kaca mata rayban, rasanya tidak kalah dengan penampilan sobatnya Marthin sewaktu pulang dari Jakarta.

Setelah seminggu dalam perjalanan, kapal bersandar di Biak, Egon turun dengan ceria lengkap dengan atribut ala Jakartanya. Walaupun hari sudah pukul tujuh malam Egon tetap memakai kaca mata hitamnya hingga tidak tau dari tadi diperhatikan Marthin.

Egon terkejut kaget atau pura-pura kaget mendengarkan teriakan Marthin. "Hey...Egon, cukimay sombong sampeeko tara liat saya kaaah," dengan logat Jakarta, Egon menjawab,

"Gue udeh lihat Monas juge kayak lu,...ha...ha...ha," sementara mereka tertawa senang. Namun suasana langsung berubah.

"Ko pu maitua sama anak-anak sekarang ada di sapu rumah," kata Marthin.

“Lho ada apa sih,” (masi pake dialek Jakarta)

“Ko pu rumah su rata deng tanah, digusur, mau bikin lapangan kah, saya tara tau, sekalian dengan kebon sayur tempat kopu bini nanam,” Egon terhenyak heran, lalu mereka bergegas menuju rumah Marthin, suasana ceria berubah jadi tegang. Marthin menenangkan hati Egon.

“Tara apa-apa Egon, sementara ini ko tinggal di sini tara apa-apa moooo” Egon tetap diam tidak tau mau mengadu ke mana. Besok harinya Egon pergi ke tanah bekas rumahnya, semua sudah didoser rata, sambil kesal atau tidak tau mau mengadu kemana Egon pulang ke rumah Marthin. Besoknya dia berangkat mau kerja seperti biasa tapi dengan semangat yang loyo.

Puncaknya setelah tiba saat menerima gaji, Egon harus pasrah dengan hanya menerima kertas struk gaji yang bertuliskan berbagai potongan mulai dari took, potongan bendahara, iuran korpri, iuran amal sedekah, ditambah lagi dengan potongan pengambilan kredit di bank sebesar setengah gajinya tiap bulan.

Egon pulang ke rumah dengan hanya membawa kertas struk gaji dengan pikiran yang kosong. Besok harinya Egon tidak pergi bekerja karena tidak ada ongkos taksi. Siapa yang salah?????? Egon.....Egon.....

(Biak 17 Agustus 1995)

- 3.19 Judul : *Masygul*
Pengarang : Aeman Muhammad
Sumber : *Harian Cenderawasih Pos*, Sabtu, 26 April 1997

Kelam setelah jatuh senja . . . Matahari terlempar ke bawak ufuk, pasar itu menemui kesunyiannya lagi. Sebuah pasar tradisional. Orang-orang yang sudah sibuk sejak fajar menyembul kini lenyap. Keramaian mati, jual beli jadi berhenti. Segala kesibukan ditutup yang tertinggal hanya

orang-orang tuna wisma, para gembel, dan gelandangan yang tidur di pasar, penjaga pasar dan orang-orang murung— yang di kalahkan oleh nasib.

Sejak tadi ia menekur diri di atas bale-bale jualan, meja-meja berbaris tanpa beraturan dan kotor, menyadari badan dan lesu. Badannya malas, pikirannya berkecamuk seribu satu persoalan hatinya galau dan murung, diantara jarinya terselip rokok berasap. Sesekali dicumbuinya tar dan nikotin rokok dan menarik dalam-dalam. Nikmati meskipun ia tahu yang dihirupnya itu racun yang membunuh pelan-pelan. Tapi, merokok bisa sedikit menentramkan, begitu pembelaannya selalu. Dan hidup ini hanya dari satu kesusahan ke kesusahan yang lain, dari sebuah gundah ke kegulana yang lain. Rutuknya meratap nasib. Tuhan ini bagaimana sebenarnya? Katanya ia mencintai makhluk ciptaan-Nya tapi disedihkannya dengan kesedihan-kesedihan. Samakah artinya mencintai dengan menyusahkan? Tanyanya menghujat. Hidup ini memang sulit, penuh teka-teki dan misteri.

Setelah ia menyelesaikan kuliahnya dengan singkat dan menggondol gelar sarjananya, lalu ia bermimpi mendapat kerja yang mapan dengan gaji yang besar. Menikmati hidup dengan damai dan tentram bersama keluarga. Pulang dari kantor, sang istri telah menunggu di muka pintu, dua orang anak yang sedang lucu-lucunya minta digendong, rumah mungil dan kebahagiaan bendawai lainnya. Hidup bisa direncanakan, semua dapat diperkirakan. Namun nyatanya sekarang?

Sudah empat tahun ia menggelandang dari satu kantor ke kantor lain, dari instansi A pada instansi B, dari perusahaan BUMN sampai ke usaha swasta lainnya. Tak ada yang butuh pegawai baru? Apakah orang-orang yang telah bekerja di kantor tak pernah pension? Herannya bercampur marah. Memang selama ini ia sudah sering mendapat kerja, tapi yang didambakan adalah kerja tetap dan gaji pokok agar ada jaminan hari depan buat istri dan dua anaknya. Bukannya, kerja sambilan seperti sekarang ada kerja ada uang, tak ada kerja berarti gigit jari. Orang hidup kan bukan hanya Senin – Kamis, lantas istri mau dikasih makan apa? Mungkin ia terlalu sayang pada istri dan dua anaknya, sehingga dalam

kalut begini suka menyalahkan orang lain, nasib yang tidak berpihak sampai tuhan.

Ketika telah terasa rokok yang disulutnya telah diujung bibirnya, baru dilepaskan dan dibanting di tanah. Malam semakin menggelinding jauh, ditengok arlojinya di pergelangan kanannya jam sembilan lewat. Dilihatnya berkeliling, gelandangan lusuh sudah terlelap di sudut kiri, pengemis tua mendengkur di atas tumpukan barang, preman-preman berjudi di bawah lampu merkuri jalanan. Pelacur-pelacur murahan asyik tertawa genit di kios rokok depan. Mereka orang-orang yang berjudi dengan kehidupan, yang ditertawakan oleh nasib. Lantas ia sendiri termasuk ke dalam kelompok mana? Nasibku tidak lebih baik dari mereka, batinnya pilu. Kemudian diingatnya ucapan Khalil Jibrán,” orang-orang fakir dan miskin yang teraniaya adalah keluargaku dan kerabatku, negeri yang luas ini adalah tempat kelahiranku,” ia jadi senyum sendiri.

Di dekatnya telah berdiri seorang kumal, entah dari mana datangnya tidak diperhatikan tadi, tiba-tiba saja berada di sampingnya. Seorang gelandangan atau pengemis. Ia berusaha untuk tidak peduli dengan orang kumal itu. Persoalan pribadinya lebih penting, keluarganya di rumah butuh uluran tangannya. Tapi nalurinya mendesak untuk sekedar menengok orang tadi, ada daya magnetis untuk menyuruhnya memberi perhatian sejenak. Ketika diangkat kepalanya dengan malas dan pandangannya kepada lelaki kumal di sampingnya, bersamaan lelaki itu menatapnya juga ia jadi kaget. Mata keduanya bertabrakan, saling bertantangan pandang. Secepatnya itu ditarik pandangannya dan jauh ke depan kakinya. Ia berubah jengkel sebab tidak menatapnya terus. Pandangan mata itu terlalu tajam. Ia marah kenapa tidak mempunyai segenap kekuatan untuk meruntuhkan pandangan orang kumal itu. Orang itu hanyalah gelandangan dan pengemis jorok, yang tiap hari berkerumun dimuka pasar sambil menadahkan tangan, menghibah recehan yang jatuh. Ia merasa dipecundangi oleh gelandangan. Rasa angkuhnya timbul untuk membayar kekalahanannya, tapi, hal itu dirasanya belum cukup, belum ada artinya, karena itu harus dibalas menatapnya sekali lagi dan harus menang!

“Anakku, kelihatan sedang dirundung kesusahan yang mendalam. Hidup ibarat meniti seutas rambut yang panjang, kita harus pandai-pandai menjaga keseimbangan badan. Akal sehat dan tingkah laku agar tidak jatuh pada hal-hal yang tercela. Tapi yakinlah anakku, setelah kesusahan akan datang kemudahan, sesudah duka akan terbit suka. Itulah arti kehidupan senantiasa bergulir dan berputar...”

Baru saja akan diangkat kepalanya dan membalas kekalahannya, kini ia dikagetkan lagi oleh kata-kata yang mengalir dari mulut orang itu seperti memadamkan amarahnya, meluruhkan kesombongannya. Sekarang hatinya menggigil, setelah berhasil ditatapnya kepala orang itu. Pandangannya memang tajam, laksana elang mengintai mangsa, menghujam hingga ke dalam. Tapi bukan sorotan mata kejam atau bengis. Sesungguhnya itu pandanganyang menyejukkan sukma dan meneduhkan perasaan. Pandangan mata orang-orang suci, yang selalu memelihara diri dari teguran Tuhan, sorot mata para kekasih mencari cintanya. Ia merasa teduh dan damai.

“Manusia adalah ciptaan kesayangan-Nya. Napasnya adalah napas-Nya juga. Hanya makhluk kesayangan-Nya yang dianugerahi kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan jalannya sendiri, membangun masa depannya sendiri, tanpa dicampurtangani atau didikte oleh keperkasaan-Nya. Mengapa tidak mensyukuri semuanya? Kehendak-Nya adalah bagian dari kehendak mahluknya. Dia menyempurnakan kehendaknya melalui tangan-tangan manusia. Kenapa ia disia-siakan?.....”

“Bukankah bumi Allah ini lapang. Dia sudah menunjukkan jalan-jalan-Nya, kenapa tidak dilalui salah satunya? Kau pun masih muda, tenaga kekuatanmu masih membara. Carilah keridaan-Nya di mana pun anakku berada, karena ia senantiasa menuntunnya.”

Kata-katanya seperti prahara yang menghujam-hujam, tokoh kita ini hanya terpaku melihatnya, ia merasa kehabisan kekuatan untuk sekedar mengiyakan wajah orang kumal itu begitu teduh dan gemerlapan. Pakainya memang kotor dan kumal, tapi sorot matanya jernih dan damai,

ada telaga bening di tengah hutan kecil yang disinari bintang-bintang. Pakaiannya yang kotor tidak akan memburamkan wajahnya yang gemerlapan. Ujar-ujarannya seperti mengalir dari sumber air yang paling jernih di muka bumi.

“Malam sudah meninggi saat bagi makhluk-makhluk-Nya beristirahat. Tidurlah anakku esok adalah hari yang cerah untuk memulai segalanya berbaringlah dengan tenang...”

Kemudian orang kumal itu merebahkan badannya di bale-bale, tempatnya duduk tadi, baginya tak ada beban atas hidup ini, sebab kecemasan dan kegelisahan hanyalah akibat kekaburan atas makna dan hakekat hidup. Ketakutan dan rasa pesimis hanyalah dorongan dari nafsu yang tak pernah puas mencengkram. Seperti kata filosof, “hidup ini lebih lemah dari maut, dan maut lebih lemah dari cinta.” Sebab nafsu manusia tidak pernah akan berhenti mengejar segala kebendaan hingga maut datang merenggutnya. Dan maut adalah garis yang memisahkan sekaligus mempertemukan, sebab kesempurnaan cinta-Nya hanya bisa diraih dan dipeluk, saatakan berhenti mengejar segala kebendaan hingga maut datang merenggutnya. Dan maut adalah garis yang memisahkan sekaligus mempertemukan, sebab kesempurnaan cinta-Nya hanya bisa diraih dan dipeluk, saat bertemu dengan-Nya saat meninggalkan dunia fana ini.

Orang kumal itu sudah terlelap, tidur dengan tenangnya disampingnya. Tapi ia sendiri belum berbuat apa-apa. Masih seperti tadi duduk menekur dengan menyilang kedua kaki duduk bersila. Nalarnya masih menimbang-nimbang kata-kata yang mengalir dari mulut orang bijak itu, yang disebutnya orang kumal. Mungkinkah ia itu adalah malaikat yang dikirim oleh Tuhan? Ah. Tak mungkin ada malaikat yang menjelma di bumi, apalagi datang kepada orang seperti dirinya. Atau mungkin dia seorang filosof yang menyamar. Itu lebih mungkin. Tapi, dari mana asalnya? Pikirannya masih mengukur-ukur orang yang misterius itu. Tapi biarlah, dicobanya merenungi ujar-ujarannya lagi dan berusaha menangkap kedalaman maknanya. Kata-katanya seperti cermin bagi dirinya. Yang

menelanjangi dan memperlihatkan kebodohan dan kekeliruannya selama ini. Bukankah bumi Allah ini lapang. Kalimat itu seperti mengguncang-mengguncang tubuhnya. Kenapa tidak mencari pintu yang bisa dijelajahi? Mengapa tidak mencoba jalan lain? Peristiwa yang singkat itu seperti menyingkap kesadaran yang selama ini terkunci. Ia seperti melihat cahaya yang akan menuntunnya. Sebuah kesadaran baru yang membuka kebuntuannya. Bukankah bumi ini sangat luas, adalah hidayah yang jauh ke dalam kalbunya. Dan kini membuatnya melihat dengan sorotan mata yang jernih. Lantas bagaimana lanjutnya?

Ya, sebaiknya aku pulang malam ini dan mulai mengatur rencanarencana baru. Istriku mungkin sudah mulai gelisah menunggu. Seorang istri yang setia dan tabah mendampingi, yang telah memberi dua anak yang manis. Kemudian terbayang wajah istrinya, anak-anaknya, rumah kontrakannya. Ditengok lagi lelaki yang terlelap disampingnya. Aku harus mengucapkan terimah kasih yang setulus-tulusnya, bisik batinnya. Tapi segera diurungkan niatnya, aku tidak boleh mengusik ketenangannya, ia sudah tidur. Lebih baik besok saja aku kembali, mungkin aku bisa menemuinya di muka pasar. Lalu ia melompat turun ke banah. Oops! Baru terasa kalau kakinya pegal, entah berapa lama ia menyilangkan kakinya tadi.

Esok paginya. Ia ke pasar itu lagi rumah kontrakan di belakang pasar, untuk mengucapkan terimakasih dan sekedar tanda terima kasih kepada lelaki yang semalam telah membuka pintu kesadarannya. Dan menjadi tugasnya kini mencari pintu-pintu lainnya. Dikelilinginya pasar rakyat itu, berputar ke sana ke sini, menengok sudut-sudutnya di antara penjual-penjual hingga muka pintu pasar. Begitu pula menanyakannya di antara orang-orang; penjual es tape, pedagang sayur dan ikan, kios rokok, atau pada warung kopi. Tak ada yang mengenalnya atau pun yang pernah melihatnya (apalagi yang merasa kenal).

Sehari berputar-putar dalam pasar seperti orang bingung. Beberapa orang penjual iseng menyainya, beli apa mas, ini dodolnya manis anget,”

juga tak disahutinya. Kemudian sudah ditungguinya di warung sudut sambil menikmati kopi dan pisang goreng tetap saja tidak tampak batang hidungnya. Kemana perginya? Apa ia bekerja di tempat lain dan bukan di pasar ini, dan baru ketika akan tidur kemari? Mungkin saja karena itu ia akan menemuinya lagi malam nanti. Ia akan pulang dulu. Mandi sore sekaligus makan malam nanti. Badannya terlalu gerah. Sementara itu, di kaki langit barat, matahari hampir merebahkan diri, kembali keparaduanya. Sapuan warna jingga emas makin menegaskan akan pergantian hari.

Malam harinya ketika bintang-bintang bertaburan dan bulan menyembul di tepi langit, ia kembali lagi ke pasar itu. Menunggu di atas bale-bale tempat orang meletakkan dagangannya. Rencana keberangkatannya siang tadi terpaksa ditanggguhkan. Ia telah bertekat meninggalkan tanah kelahirannya merantau ke pulau seberang. Mungkin di seberang sana lebih menjanjikan harapan yang lebih baik, karena itu harus dicoba. Ia teringat saudaa Ibunya di pulau lain yang sudah delapan tahun berpisah. Tetapi orang yang dicarinya belum juga terlihat dan malam sudah semakin larut. Orang-orang di pasar itu sudah tertidur, gembel dan gelandangan mungkin sedang bermimpi indah—hal yang sulit mereka wujudkan dalam dunia realitas—, kelompok pengemis tetap yang biasa mengais-ngais sisa belanja ibu-ibu, juga sudah terlelap dan mendengkur. Tinggal ia seorang yang setia mendekap kakinya, di antara jarinya terselip selintangan tembakau, rokok kegemarannya. Hatinya mulai gelisah lagi. Ke mana perginya orang bijak itu, batinnya bertanya bimbang. Biar bagaimana pun aku tak boleh melupakannya. Aku harus berterima kasih, harus berterima kasih, hatinya terus mengingatkan. Malam makin jauh bergulir, di langit hanya kelam, bintang dan rembulan lesu.

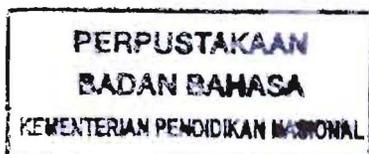
Akhirnya ia tertidur di situ, di antara para gembel dan gelandangan, hingga fajar mulai menjelang lagi. Paginya, ia kembali ke rumah untuk mandi dan sarapan, lalu kembali ke pasar itu lagi. Sore harinya ia hanya pulang mandi dan makan malam. Kadang ia harus bermalam di pasar. Kemanakah orang bijak itu. Apakah ia telah mati? Ah ia belum boleh

mati sebelum mendengar terima kasihku. Perasaannya makin gundah dan gelisah. Begitu terus yang dilakukannya, sehari-hari hingga berminggu-minggu namun orang itu tak pernah lagi ditemuinya.

Titip salam sangat buat Anie, Antie, Arvan

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayekti, Sri, dkk. 2003. *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra Massa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumardjo, Nikmah, dkk. 2001. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Syair Bertema Sejarah: Syair Sultan Muhammad di Lingga, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Raja Siak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Z.F, Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.



14-0090

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

MAKASAT...
ACANAS HAGA